

WABAH

The background of the entire cover is a dark, textured illustration. It features a large, dark bird, possibly a crow or raven, with its head turned to the right and its beak open. The bird's feathers are dark and textured. Surrounding the large bird are numerous small, dark birds in flight, scattered across a lighter, reddish-orange background. The overall style is dark and moody.

(Kumpulan Cerpen)

Editor :
Wening Udasmoro
Arifah Rahmawati

Wabah

(Kumpulan Cerpen)

Wabah

(Kumpulan Cerpen)

Rizqi Turama, dkk



UNIVERSITAS
GADJAH MADA



KIBUL.IN
penerbit

Wabah (Kumpulan Cerpen)

Penulis : Rizqi Turama, Muhammad Qadhafi, Pinto Anugrah, Joko Gesang Santoso, Inung Setyami, Aprinus Salam, Royyan Julian, Faruk, Ramayda Akmal, Amanatia Junda, Kedung Darma Romansha, Aslan Abidin, Cahyaningrum Dewojati, Asef Saeful Anwar, Mutia Sukma, Fitri Merawati.
Editor : Wening Udasmoro & Arifah Rahmawati
Desain Sampul : Aliem Bachtiar
Penata Letak : Aka Rifai
Penyelaras Akhir : Andreas Nova

Cetakan Pertama: Januari 2021

xvi + 170 hlm.; 13 x 19 cm

ISBN 978-623-94729-3-1

Diterbitkan atas kerjasama:

Fakultas Ilmu Budaya UGM

Jl. Nusantara 1, Bulaksumur, Yogyakarta

fib@ugm.ac.id

+62 (274) 513096

Kibul.in Penerbit

Jl. Wijaya Mulya no. 8, Umbulharjo, Yogyakarta

+62 812-1559-1046

<https://penerbit.kibul.in>

penerbit@kibul.in

Dilarang memperbanyak atau menggandakan sebagian atau keseluruhan buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit, kecuali kutipan untuk tujuan resensi, akademis, jurnalistik, advokasi dalam batas penggunaan wajar. Setiap pelanggaran hak cipta akan diproses menurut hukum yang berlaku.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR EDITOR.....	vii
A NOTE FROM THE EDITORS	xii
Suara-Suara Ber(b)isik	1
Kabut Otak	10
Bulan Merah Rabu Wekasan.....	16
PSBB	24
Perang Tanding	32
Ternak Korona.....	41
Dalam Genggam Telepon	52
Diselingkuhi, Seorang Mahasiswa Tega	
Membunuh Dosennya.....	60
Maling	70
Blawong.....	76
Pada Suatu Hari, Ombak, dan Camar	88
Sayap-Sayap di Atas Pabrik.....	95
Tanpa Kepala	104

Tidak Ada Takbir Keliling Tahun Ini.....	111
Udara yang Menusuk Serupa Jarum ke Jantung.....	118
Benih Jahat itu Tumbuh, Bagaimana Saya Harus Memperlakukannya?.....	124
BIODATA PENGARANG	153
BIODATA EDITOR.....	167

KATA PENGANTAR EDITOR

Wening Udasmoro & Arifah Rahmawati

Ketika Albert Camus menulis *La Peste* (Sampar), pada tahun 1947, waktu itu tidak ada wabah sampar yang terjadi di Eropa. *La Peste* adalah penggambaran situasi yang lain, yakni situasi Prancis yang dikuasai oleh Nazi Jerman pada tahun 1937. Peristiwa penguasaan ini menurut Camus adalah bentuk asosiasi wabah sampar dengan keberadaan Nazi yang memunculkan kesengsaraan, tidak hanya bagi para tentara atau orang dewasa yang banyak meninggal tetapi juga bagi anak-anak yang harus kehilangan nyawa. Roman ini merupakan tulisan reflektif tentang kemanusiaan dengan logika-logika eksistensial yang diceritakan dengan mengedepankan aspek-aspek simbolis untuk memahami relasi ketidakbebasan antar manusia. Wabah sampar digunakan sebagai wahana untuk menjelaskan ketidakadilan, ketimpangan, ketidakacuhan, absurditas dan segala pemikiran mengenai “keberadaan” manusia. Meskipun tidak ada wabah sampar di Prancis pada waktu

itu tetapi perang dan penguasaan serta dominasi satu kelompok masyarakat terhadap kelompok yang lain secara alegoris diceritakan sama berbahayanya dengan wabah sampar itu sendiri.

Karya sastra seringkali hanya dianggap sebagai sebuah imajinasi fiktif yang “dibuat-buat” relevansinya dengan situasi kemasyarakatan. Banyak pula yang berpendapat memang sastra tidak perlu direlevansikan dengan kehidupan sosial. Namun, sepanjang masa karya-karya sastra ditulis atau diceritakan selalu terkait dengan refleksi-refleksi terhadap kehidupan. Refleksi tersebut tidak selalu bersifat kritis tetapi dapat pula bersifat dialektis. Pengarang di satu sisi menuliskan karyanya untuk menciptakan kenyataan-kenyataan, tetapi di sisi lain, pengarang dapat pula menciptakan refleksi imajinatif berdasarkan pengalaman yang dia lihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karya sastra sebetulnya berada di sebuah ambang dialektika pengarang, yakni antara pemikiran *experiential* dan pemikiran reflektif.

Kumpulan cerpen ini ditulis dengan sebuah kesadaran bahwa wabah yang menghantui kehidupan manusia abad ke-21 siang dan malam dalam waktu berbulan-bulan dan bahkan mungkin akan bertahan bertahun-tahun ini telah menjungkirbalikkan sisi-sisi kehidupan manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Mereka yang memiliki rutinitas menjadi tersingkir dari rutinitasnya. Mereka yang memiliki kestabilan-kestabilan terdestabilisasi dari kedudukannya pada masa wabah. Mereka yang memiliki kemapanan harus

merelakan kemapanan tersebut hanya sebagai mimpi di masa lalu. Atau justru sebaliknya, mereka yang bukan siapa-siapa, menjadi “diri” yang menguasai. Manusia tidak berubah atau mungkin tidak ingin berubah tetapi dipaksa untuk berubah oleh wabah. Perubahan yang dipaksakan (meskipun oleh keadaan) memunculkan kegamangan, kemarahan, kesedihan dan protes terhadap ketidakpastian.

Cerpen-cerpen di dalam kumpulan cerpen ini menggambarkan sisi-sisi hidup manusia yang harus bertahan dalam keterpaksaan tersebut. Ada pengarang yang memaknainya dengan cara santai sehingga melihat “lелakon” ini sebagai kehadiran yang biasa-biasa saja. Ada yang mengartikan secara serius sebagai sebuah tragedi yang pemecahannya mengalami kuldesak. Ada pula yang melihatnya sebagai usaha manusia untuk bertahan dari tekanan yang dominasi kekuasaan subjek sama sekali tidak terlihat, sebuah “absurditas”. Orang-orang digambarkan memilih yang pilihannya ternyata sama sekali tidak ada.

Kumpulan cerpen ini adalah kontribusi dari pemikiran para sastrawan dan sastrawati yang memiliki sisi-sisi akademis yang kuat. Sebagian dari mereka adalah dosen dalam bidang sastra dan sebagian yang lain adalah mereka yang merupakan alumni program Magister Sastra Universitas Gadjah Mada. Pertemuan antara guru dan murid ini memperkaya perspektif sastra dalam merespon situasi wabah.

Kumpulan cerpen ini didukung oleh proyek “Gender Dimension of Social Conflict, Violence and Peacebuilding”, yang merupakan proyek penelitian 6 tahun antara peneliti

dari Indonesia, Swiss dan Nigeria. Tiga tahun terakhir dari program ini memiliki tujuan untuk berkontribusi secara *to the point* kepada masyarakat lewat berbagai lini. Kumpulan cerpen ini dianggap akan dapat memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat dalam bentuk refleksi-refleksi yang kritis di satu sisi dan estetis di sisi lain.

Pemilihan pada bentuk kumpulan cerita pendek ini karena pertimbangan bahwa mengakses dan mengasah perspektif dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Sastra adalah salah satunya yang seringkali justru diabaikan. Sastra memiliki kontribusi sama pentingnya dengan karya ilmiah dalam melihat persoalan yang terjadi di dalam masyarakat.

Kami mengucapkan terima kasih yang teramat dalam kepada para pengarang yang telah berkontribusi pada kumpulan cerpen ini. Sungguh suatu keberuntungan bagi kami menjadi yang pertama membaca karya-karya jenius yang sedemikian dalam maknanya. Kami yakin karya-karya ini akan dapat menjadi bagian-bagian penting di dalam penelitian sastra. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada *Swiss National Science Foundation* (SNSF) dan *Swiss Agency for Development and Cooperation* (SADC) yang telah mendukung salah satu kegiatan kami, yakni terbitnya buku kumpulan cerpen ini. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Elisabeth Prugl, Christelle Rigual, Rahel Kunz, Henry Myrntinen, Mimidoo Achakpa, Joy Onyesoh dan anggota tim lain yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, yang selalu mendukung apapun hasil yang kami sodorkan untuk dieksekusi.

Semoga kumpulan cerpen ini bisa dibaca semua khalayak dengan teliti, penuh kesenangan dan kecenderungan agar aspek-aspek reflektif yang kami jelaskan di atas sampai kepada perenungan mendalam para pembaca.

Yogyakarta 1 Januari 2021

A NOTE FROM THE EDITORS

Wening Udasmoro & Arifah Rahmawati

When Albert Camus wrote *La Peste* (The Plague) in 1947, Europe was not experiencing an epidemic. Rather, *La Peste* depicts an earlier time, when France was occupied by Nazi Germany (1940–1944). Camus' plague is thus an allegory for the Germans, whose occupation caused pain and suffering for both adults and children. This novel is a reflective tale of humanity, embedded with existential logics that are narrated with emphasis on symbolic aspects, thereby highlighting the lack of freedom that limits human interactions. It is used as a means of expressing the injustice, inequality, indifference, and absurdity of human "existence". Although France was not then in the throes of a plague, this epidemic is used allegorically to illustrate the dangers of war and the subjugation of human beings.

Works of literature are often considered little more than fictional and imaginative works that are 'created' to respond to social situations. Although many have argued

that literature need not be relevant to social life, such works nonetheless reflect trends and phenomena that are evident in everyday life. Such reflection may be critical, or it may be dialectic. On the one hand, authors may write works to shape reality; on the other hand, authors may creatively reflect on their everyday experiences and observation. Works of literature, thus, exist on the threshold of the dialogue between authors' experiences and reflections.

This anthology of short stories recognises that the spectre of the pandemic has haunted humanity in the 21st century. It is expected that life will continue to be transformed for months, and perhaps even for years, and this will fundamentally affect the human experience. Everyday routines have been turned on their head. The existing order has been challenged; for some, security feels like a distant dream, while others who were 'nobodies' in the past have gained prominence and power. Such a change may not have occurred, or even been sought, had the pandemic not occurred, and these changes (though driven by the situation) have wrought anxiety, anger, and sorrow, and even drawn protests.

The short stories in this anthology depict the everyday lives of people who must persevere in trying times. Some authors take a relaxed approach, seeing this "episode" as nothing out of the ordinary. Others view it seriously, understanding it as a tragedy that has caused naught but difficulty. Still others see the pandemic through the eyes of those who have sought to persevere even as they are subjugated by an

unseen foe, trapped in an absurd situation, with no alternatives available.

This anthology compiles the literary works of men and women writers with a strong academic background. Some teach literature at the university level, while others are alumni of the Master's Programme in Literature at Universitas Gadjah Mada. This meeting of teachers and their students has therefore enriched the literature's response to the pandemic.

This anthology is supported by the "Gender Dimensions of Social Conflict, Violence, and Peacebuilding", a six-year collaborative programme involving researchers from Indonesia, Switzerland, and Nigeria. In its last three years, this programme has sought to directly contribute to society through various approaches. This anthology is one such contribution, one that combines critical reflection with aesthetic considerations.

This anthology presents a series of short stories, a medium chosen to facilitate readers' access to new perspectives and approaches. Literature, though often an important means of contributing to social discourse, is often ignored. Indeed, literary texts are no less important than academic texts in understanding ongoing phenomena.

We would like to express our greatest gratitude to the authors for contributing to this anthology. We are truly fortunate to have been the first to read these genius works and explore their deep meaning. We are certain that these stories will contribute significantly to the field of literary research.

We would also like to thank the Swiss National Science Foundation (SNSF) and the Swiss Agency for Development and Cooperation (SADC) for supporting the publication of this anthology. No less important have been the contributions of Elisabeth Prugl, Christelle Rigual, Rahel Kunz, Henry Myrntinen, Mimidoo Achakpa, Joy Onyesoh, and the other members of our team, who have always supported our efforts and their results.

We hope that, with careful reading, this anthology will bring not only joy and wisdom, but also an understanding of the reflective aspects of literature we have discussed above. May this anthology provide a foundation for further contemplation and reflection.

Yogyakarta, 1 January 2021

Suara-Suara Ber(b)isik

Aprinus Salam

(1)

“Ketemu lagi. Setelah bertahun-tahun.”

“Seratus tigabelas tahun.”

“Seratus tiga belas tahun?”

“Lama atau sebentar itu?”

“Bagi siapa?”

“Saya cuma melaksanakan perintah.”

“Berdasarkan catatan siapa itu?”

“Iya, samalah.”

“Terus bagaimana? Apa yang perlu dilakukan?”

“Iya, kita harus berbagi tugas.”

“Loh, gass...”

“Bukan hanya berbagi tugas, tapi juga berbagi tempat.”

“Dulu kitong pernah keliling ke beberapa negara di ujung barat....”

“Aku belum pernah.”

“Udah lama. Ini perintah baru.”

“Maksudku, gantian dong...”
“Pengen ke tempat lain.”
“Biar aku yang ke sembreesaaa...”
“Aku ke maniikuluurrr.”
“Terus aku ke mana?”
“Aku di sini saja.”
“Aku ke selatan.”
“Saya ke pojok-pojok sana.”
“Ke timur siap?”
“Naik apa?”
“Berterbangan bersama angin.”
“Bersama awan.”
“Naik kuda lumping?”
“Sudah tahu semua?”
“Sudah siap berangkat.”

(2)

“Asiiiiik to?”
“Asik. Banyak orang. Banyak sasaran.”
“Ke mana saja orang-orang itu ya?”
“Gak tahu.”
“Pasti ada urusan.”
“Urusan apa?”
“Pasti banyak. Namanya juga manusia gaes.”
“Urusan kitorang apa? Dari mana kita mulai?”
“Mana pedomannya.”
“Tidak ada petunjuk sama sekali?”
“Ada sih...”

“Terus?”

“Petunjuknya, bebas.”

“Aduh.”

“Aduh, bagaimana?”

“Kalau salah orang bagaimana?”

“Makanya lihat-lihat.”

“Ini sudah lihat-lihat. Itu yang kelihatan bingung?”

“Pakai perasaan.”

“Wih, dari tadi aku sudah mikir-mikir.”

“Pakai perasaan, bukan mikir.”

“Apa bedanya.”

“Bedalah.”

“Mikir itu ada analisisnya, perasaan ya perasaan. Pakai hati nurani.”

“Aku ya mikir ya pakai perasaan.”

“Punya perasaan to?”

“Emang kamu bisa mikir?”

“Ini mau ngajak berdebat atau bertengkar?”

“Kita nginap di mana?”

“Kok dari tadi tanya melulu?”

“Bukan tanya. Memastikan.”

“Biar tidak sepi. *Hidupku selalu sepi.*”

“Nyanyi itu lagi. HmMMM... ”

(3)

“Enak gak tempat tinggalmu?”

“Gak enak. Semrawiiiss...”

“Kenapa?”

“Orangnya sudah...gak tahulah, dompretaann lagi.”
“Tapi yang penting misi sukses.”
“Tergantung, menurut siapa.”
“Sudut pandang itu banyak.”
“Suka sekali berdebat. Kamu bukan politisi.”
“Biar kelihatan pintar. Sialan.”
“Demokrasi brooss..”
“Siapa yang mau ngakui?”
“Tahu juga enggak.”
“Cuma kira-kira.”
“Ada yang menolak.”
“Kasihan kan?”
“Waktu akan dikubur aku ya pindah.”
“Mau pindah ke mana?”
“Banyak tempat di *lock down*.”
“Gak masalah.”
“Belum. Masih cari-cari. Tempat yang nyaman itu seperti apa sih? Ada informasi?”
“Bisa nunut-nunut.”
“Tidak ada tempat yang nyaman.”
“Mereka pasti tidak suka kita tempati.”
“Siapapun mereka?”
“Harusnya.”
“Kenapa harusnya?”
“Mungkin ada yang sengaja.”
“Kenapa sengaja?”
“Biar dikubur.”

“Ya gak lah. Pasti gak ada yang mau dikubur.”

“Buktinya ada tuh...”

“Tuh yang lagi berkurumun.”

“Lebih mudah pindah-pindah. Dekat.”

“Hati-hati. Kena semprot.”

(4)

“Mereka membuat senjata-senjata memerangi kita.”

“Belum jadi.”

“Masih uji coba.”

“Tapi mereka mulai bosan.”

“Jangan kan mereka, aku juga mulai bosan.”

“Lelah.”

“Kita jadi pembunuh.”

“Itu melelahkan.”

“Bukan pembunuh. Semua ada negosiasinya.”

“Mereka gak takut lagi.”

“Apa itu PSBB?”

“Pakai protokol segala.”

“Ya takut. Tapi kan gak enak kalau gak ikut kumpul.”

“Bosan di rumah.”

“Kenapa gak enak? Sosialitas?”

“Nanti dikira tidak percaya pada yang memiliki kehidupan?”

Yang Maha Berkuasa.”

“wooaallah..”

“Kita juga makluknya.”

“Mati dan hidup sudah ditentukan.”

“Terus kita ngapain.”
“Masih diperlukan gak.”
“Terapi.”
“Biar manusia tidak sombong.”
“Kalau tetap sombong?”

(5)

“Pada ngapain nih? Sibuk sekali kelihatannya?”
“Tidak juga. Cuma koordinasi.”
“Memantau-mantau.”
“Baca-baca berita.”
“Kayaknya aku salah orang cin.”
“Aku juga .”
“Wah sama, aku juga.”
“Kok tahu salah orang dari mana?”
“Kasihannya yang tidak bersalah.”
“Manusia sama saja.”
“Tidak luput dari suka duka.”
“Kesalahan yang mana?”
“Kenapa?”
“Kan beda-beda.”
“Gak ada yang sama.”
“Habis mereka ngeyel-ngeyel.”
“Biar tau rasa. Banyak yang asal omong. Tau juga gak...”
“Terapi apa? Buat siapa? Siapa yang diuntungkan?”
“Namanya juga hak.”
“Siapa yang dirugikan?”

“Hidup terus berjalan.”

“Cuma soal waktu.”

(6)

“Saya tidak mau lagi.”

“Tapi ini tugas. Hidup hanya melaksanakan tugas.”

“Hidup juga perlu berjuang.”

“Berusaha.”

“Emang ente siapa? Emang antum siapa?”

“Tidak ada yang bisa menolak.”

“Mereka menemukan senjata yang ampuh.”

“Diproduksi massal.”

“Aku seperti tercekik jika kena.”

“Seperti minum racun.”

“Apa mereka juga seperti itu.”

“Makanya, jangan salah sasaran.”

“Panas.”

“Terbakar.”

“Hangus.”

“Iya, teman kita banyak yang mati.”

“Berarti tugas kita membunuh ya...?”

“Atau siap terbunuh.”

“Sedih.”

“Kita *hit and run*.”

“Pastikan, jangan salah sasaran.”

“Iya, tapi dari maka kita tahu.”

“Kamu saja. Aku lelah.”

“Aku juga gak mau mati.”

“Mereka bukan musuh kita.”

“Siapa juga yang bilang musuh?”

“Saya yang bertanggung jawab.”

“Siapa yang tidak melaksanakan tugas, saya anggap membangkang.”

“Loh, kok jadi begini?”

“Siapa yang memberi kamu wewenang.”

“Aku tidak setuju.”

“Kamu mau melawan?”

(7)

“Melawan, jauh.”

“Terbang tinggi.”

“Bersama angin.”

“Itu kan nyanyian?”

“Nyanyian kematian.”

“Gak usah buru-buru?”

“Habis... Emosi melulu?”

“Karena belum sesuai target...”

“Apa kita perlu bantuan pasukan tambahan.”

“Pengawasan ketat.”

“Kita kalah.”

“Tidak ada perintah baru.”

“Bubar. Bubar....!!”

“Ke mana?”

“Ke tempat semula.”

“Iya, ke mana?”

“”Tak tahulah. Pokoknya pulang. Pulang.”

“Iya, ke mana?”

Yogyakarta, 13 Desember 2020

Kabut Otak

Aslan Abidin

Kematian adalah kerja paling ceroboh Tuhan. Serampangan. Tidak berurut tak bergilir. Acak tak terbatas jumlah. Bergerak serupa angin tornado mengurung Bumi.

Mengintai licik sebagai pemangsa. Tidak bertakat tempat. Meradang menggilir satu persatu atau menumpas sekaligus banyak. Menyusup membasmi ke dalam bencana, perang, hingga wabah.

Kematian selalu mengancam. Seperti saat ini, mengempung menunggang pandemi Covid-19. Merenggut sejawat, sahabat, dan kerabat. Orang-orang mengirim kabar dan cara berkelit agar selamat lewat media sosial. Juga perihal kenalan—bahkan diri sendiri— yang terjangkit, serta mereka yang telah meninggal dunia.

Sudah hampir setahun aku kecut banyak berdiam di rumah. Sejak merebak berita wabah Covid-19 di penghujung pertengahan Januari 2019. Virus mematikan menular cepat menjadi pandemi ke seluruh jagad. Aku hanya bisa masgul

bolak-balik membaca kabar dan sajak-sajak di media sosial:

*di bawah langit murung musim penghujan, kami
diburu gerombolan pembunuh tak terlihat.
mereka menyusup dari
negeri jauh, seperti agama dan tikus.
mewabah menjangkit
memasuki mata, hidung, dan mulut.*

Virus terus menjangkit. Ada ribuan orang bersorban dan berjubah dari Arab Saudi, India, Thailand, Filipina, Malaysia, dan berbagai tempat di Indonesia. Mereka adalah Jemaah Tabligh yang ngotot datang untuk ijtima di Gowa.

*“jangan takut virus corona, takutlah hanya kepada
tuhan!” sampai tenggorok dan paru-paru mereka
dilahap dan mati konyol. maut –yang seringkali gegabah
mencabut nyawa serampangan, kadang terasa memilih
korban dengan tepat.*

Seorang dosen Ilmu Sejarah meninggal dunia setelah melayat seorang kerabatnya yang meninggal. Kerabatnya itu belakangan diketahui positif Covid-19. Seorang juga meninggal di perumahan sebelah sepulang mengikuti satu seminar di Jakarta.

Warga berdemo menolak penguburan jenazah terinfeksi Covid-19. Pemerintah membuat penguburan khusus korban Covid-19 di sebelah selatan kota. Mobil-mobil ambulans dibawa dua orang berpakaian putih seperti astronout banyak mendengung ke selatan. Anak-anak yang semula berangan-angan menjadi astronout mengganti cita-cita.

Seorang teman kerja terkena stroke akhirnya meninggal karena menolak dibawa ke rumah sakit. Takut malah dianggap terinfeksi Covid-19 oleh rumah sakit dan dikuburkan dengan protokol Covid-19. Jenazahnya tidak diupacarakan dan tak diantar sanak-keluarga.

Orang-orang merebut paksa mayat keluarganya di rumah sakit. Membawanya pulang, mengupacarakan, dan menguburkannya. Mereka kemudian ditangkap polisi sebagai perebut mayat berbahaya.

“Sedang isolasi mandiri di rumah. Hasil rapid test tiga hari lalu menyatakan positif Covid-19,” kata seorang sahabat di WA.

“Suami dinyatakan reaktif Covid-19. Saya dan anak-anak sudah rapid test. Hasilnya semua negatif,” kata sejawat di FB.

“Kepada semua teman yang beberapa hari terakhir bersama saya, harap memeriksakan kesehatan. Sepulang ke rumah kemarin, badan saya panas dan kehilangan pen-ciuman. Saya ke dokter dirapid-test dan dinyatakan positif Covid-19,” kata seorang kerabat di WA.

Lalu di bawah pernyataan mereka, bemunculan doa-doa dan nasihat agar segera kembali sehat. Minum ramuan madu-jahe-kunyit-apel cuka hangat. Makan bawang putih, paprika, jambu biji, pepaya. Berjemur dua jam sehari. Istirahat. Rajin olaharaga...

“Ini adalah hari Jumat kedua.

Dalam ingatan masih samar, bayangan kuning dan orang-orang berpenutup hidung dan mulut yang tak sal-

ing menyapa. Sembilan orang, termasuk saya, sejak siang sudah ada di bangku besi yang mulai berkarat di beberapa bagian. Garasi yang disulap jadi ruang layanan dan tak seorang perawat pun menegur. Kami pun demikian. Masker penutup seperti membatasi gerak mulut untuk sekadar bertukar sapa.

Hingga sore, kami digiring ke bus sekolah berwarna kuning yang telah diubah di bagian depan. Duduk saling berjauhan, kami masih menunggu kendaraan diberangkatkan. Kami dipisahkan dengan sopir bus. Tripleks berlapis menyekat ruang antara kami dan sopir. Hanya kami yang berpakaian rupa-rupa. Orang-orang lain mengenakan pakaian berbahan plastik warna putih yang menutupi seluruh badan. Demikian pula wajah mereka.

Lampu sirine ambulans masih menyala di depan bus. Tidak bergerak. Cahayanya berpendar ke segala arah. Sembilan orang di dalam bus kuning duduk berjauhan tak mengeluarkan suara. Hanya bising mesin kendaraan. Sepi.

Keheningan pecah oleh suara seorang perawat perempuan yang memanggil nama kami satu per satu. Setelah itu, ia memberitahu bahwa sebentar lagi kami akan dibawa ke Wisma Atlet Kemayoran.

Dari celah jendela bus, kaca belakang ambulans memantulkan cahaya papan lampu LED di depan bus bertuliskan: PASIEN COVID-19.

Bidang kosong di lantai dua belas, menara nomor lima. Kamar-kamar yang saling berhadapan tertutup rapat. Hanya nomor-nomor dan catatan di kertas tempel terlihat di pintu

kayu. Kami duduk bersila berjauhan. Sebagian besar terlihat rapi. Baju baru dicuci dan sarung tidak sempat disetrika. Lusuh dan keriput di beberapa bagian.

Sajadah dibentangkan dan beberapa lainnya meletakkan kantong-kantong belanja bekas dari bahan kertas di hadapan mereka atau karton bekas kardus air mineral. Pengganti alas untuk sujud. Memang kami tak sempat menyiapkan beberapa perlengkapan dasar untuk dibawa karena panik. Kosong saat diberangkatkan.

Kantong-kantong plastik berwarna kuning masih ditumpuk di sudut. Karton bekas pembungkus nasi disesakkan. Ikut juga sampah-sampah lainnya. Di lantai juga masih ada cairan menggumpal. Mungkin ada yang bocor saat diseret. Debu pun masih terlihat jelas di lantai. Tentu saja tidak dipel saat disiapkan, hanya disapu. Ruang ibadah ini pun sementara. Hanya untuk hari Jumat.

Lantunan ayat suci dari masjid sebelah memenuhi ruangan. Seorang di bagian saf depan berdiri. Ia meminta jika ada di antara kami bersedia menjadi pelaksana salat Jumat. Juru azan, pengkhotbah, atau imam. Suaranya beradu dengan penyampaian dari gedung sebelah. Beberapa orang kemudian berdiri dan maju.

Suara muadzin kami tenggelam. Memang tidak ada pengeras suara. Demikian pula saat khotbah disampaikan. Hanya sayup bisa didengar. Semuanya dilenyapkan pengeras suara masjid sebelah. Toh kami tidak punya pilihan. Menjadi minoritas dengan segala keterbatasan seperti ini harus diterima. Tidak boleh memprotes, ...”

Itu *caption* dari beberapa foto di instagram seorang kawan di Jakarta. Seorang part-time photographer, full-time traveler sebagaimana tertera di bio instagramnya: @arminhari. Ia terjangkit Covid-19 sepulang dari Makassar.

“Bapak ibu, tolong dicek dosennya yang baru-baru ini ditugaskan mengikuti Pelatihan Teknik Instruksional dan Applied Approach. Apabila ada kontak dengan teman di kegiatan tersebut bernama Dian Handayani, kalau bisa isolasi mandiri di rumah dan test Swab. Saya dapat info kalau beliau dinyatakan positif Covid-19 sekeluarga. Terima kasih.”

Aku terhenyak di kursi. Sendiri. Ini teras, ruang tamu, atau kamar tidur? Sore mungkin juga petang. Aku minum kopi entah teh. Warnanya seperti gelap. Juga telah mengunyah satu atau dua kue. Bakpao, serabi, mungkin pisang goreng? Aku samar mendengar suara serupa Coldplay: *lights will guide you home...* Aku terbatuk. Suara Coldplay menghilang. Tenggorokanku terasa panas dan sakit.

Makassar, 20 Desember 2020

Bulan Merah Rabu Wekasan

Royyan Julian

Di Kali Sumber Bulan, purnama berkaca. Permukaan air memantulkan wajahnya yang merah. Dan kabut, tak ada kabut malam itu. Tanpa hijab halimun, candra mengapung tenang, memajankan raganya yang memar di angkasa.

Tetapi pada sepertiga malam terakhir, di mata Kiai Abdul Jalil, tiba-tiba bulan gemetar, lalu menjatuhkan seberkas teja merah. Cahaya itu menembus atap cungkup, rebah di pusara Sayyid Yusuf dan menerangi makbara lelaki itu dengan gelimang sinar abang. Juga kulit sungai. Bagai kanal yang mengalirkan darah dari rumah jagal.

“Itu adalah malam paling hening yang pernah saya alami,” kisah Kiai Jalil kepada orang-orang yang nangkring di warung kopi. Katanya, waktu itu ia hendak berwudu di kamar mandi yang berdiri di sisi langgar. “Tak terdengar derik jangkrik, siul burung malam, deru jeram sungai, bahkan saya tidak bisa menangkap suara di dalam kepala saya sendiri.”

Orang-orang pikir Kiai Jalil agak lajak. Mereka mengira lelaki itu baru membaca kitab syair entahlah. Tetapi mereka juga tidak bisa menampik cerita Kiai Jalil ketika salah seorang berkata, “Ini Rabu Wekasan.” Tanggal 8 April.

Mendadak suasana warung menjadi lengang. Suara radio seperti membungkam. Bulu kuduk menegak. Rabu Wekasan dipercaya sebagai hari nahas.

“Cerita saya belum selesai,” lanjut Kiai Jalil.

Di makam yang berkilauan cahaya merah, dari jarak kira-kira dua puluh meter, Kiai Jalil samar-samar melihat sosok laki-laki berdiri, bergeming dengan netra yang nyalang. Kiai Jalil merinding ditatap lelaki itu. Ia tidak yakin sosok itu adalah arwah Sayyid Yusuf meskipun penampakannya sesuai cerita orang-orang: berserban dan berjubah hitam. Ia duga setan telah menyaru. Sebab ia melihat wajah lelaki itu dipenuhi ruam dengan raut sangar. Sayyid Yusuf, orang yang dipercaya telah membawa terang syariat di kampung itu, tidak mungkin berwajah siluman.

Maka, dengan gentar yang tak sanggup ditutup-tutupi, Kiai Jalil memanjatkan Qunut Nazilah untuk menghalau percobaan yang melingkarinya, tetapi kata-katanya majal di ujung lidah. Tubuhnya terkunci. Kadua kakinya terpancang di lantai beranda. Ia seperti dipaksa menghadapi tilikan tajam sosok mengerikan itu.

Dari tenggara, bayu berembus, menyapu pohon sukun di sisi kuburan keramat yang teronggok di bantaran sungai. Desaunya melabrak Kiai Jalil. Menyelimuti tubuh cekingnya dengan dingin. Memulihkan jasadnya yang sempat lumpuh.

Ia merenggut selembar daun sukun yang mendarat di antara kedua kakinya. Godong kering itu menera tulisan arab: *ta'un*. Wabah.

Setelah itu, cahaya merah sirna. Juga figur angker yang tугur sekejap di bawah cungkup. Makam Sayyid Yusuf kembali seperti sediakala. Lindap dalam cahaya lima watt.

Orang-orang terperangah. Dan mungkin agak panik.

“Bulan merah Rabu Wekasan dan gambar-gambar ganjil itu barangkali bukan pertanda baik.” Kiai Jalil memberi tekanan pada setiap kata, membuat kalimatnya terdengar lebih dramatis. “Daunnya masih ada di rumah. Kalau tidak percaya, kalian bisa melihatnya.”

Mereka sudah tahu apa yang ingin disampaikan Kiai Jalil dari cerita itu. Sejak sebulan lalu, televisi, radio, dan surat kabar mewartakan berita buruk bahwa negeri ini sudah terjangkit wabah merah yang sedang melanda dunia. Tak ada negara yang luput dari penyakit itu, termasuk negeri ini.

Tetapi, bagai dibatasi pagar gaib, pandemi itu tak kunjung menerabas Sumber Bulan. Warga kampung itu memang dikenal sebagai penduduk yang nyaris tanpa mobilitas, sukar berinteraksi dengan orang-orang luar. Katak yang berladang dan beternak di dalam tempurung.

Sumber Bulan juga desa yang terisolasi. Kampung itu dikepung jengjala yang rawan. Konon, hutan itu adalah tempat tinggal para penyamun. Siapa pun yang melintasi satu-satunya jalan di wana itu tak ada yang lolos dari ancaman penodong. Kendaraan apa pun tak mampu melaju kencang di jalan amat rusak. Pihak yang berwenang tidak

punya rencana secuil pun untuk memperbaikinya.

“Ketika semua wilayah di negeri ini sudah dipimpin beberapa presiden, Sumber Bulan masih setia hidup di masa Orde Baru,” canda seseorang, menanggapi jalan bonyok yang menjembatani desa itu dengan dunia luar.

Masuk akal jika tak ada yang berminat berkunjung ke desa itu dengan alasan dan kepentingan apa pun. Satu-satunya kendaraan yang berani melewati rimba wingit itu hanya sebuah mobil boks yang mengangkut kebutuhan Warga Sumber Bulan. Dengan pengamanan superketat, barang-barang itu selamat sampai di toko besar Haji Ansori—satu-satunya toko—yang menyediakan segala kebutuhan penduduk, mulai kancut hingga sekrup.

“Kita mesti waspada,” lanjut Kiai Jalil. “Saya yakin, dalam waktu dekat, akan ada warga Sumber Bulan yang terinfeksi virus mematikan itu.”

Dan nubuat itu memang terjadi. Sehari setelah percakapan tersebut, Ramiso, kuli harian di desa itu, dijemput ambulans pada tengah malam. Warga bisa mendengar raungan sirine, memecah kesunyian Sumber Bulan. Tentu, istri dan anak-anaknya akan diisolasi mandiri di dalam rumah, sedangkan kebutuhan hidup mereka ditanggung pemerintah desa.

Antara ngeri dan penasaran, warga membayangkan Ramiso memasuki ambulans dengan sekujur tubuh penuh ruam. Mereka telah menyaksikan orang-orang terjangkit wabah merah di televisi dan media sosial dengan gejala kulit ruam, demam tinggi, dan sakit kepala hebat. Bilik rumah

sakit akan mengurung mereka paling sedikit dua puluh satu hari. Penularan dapat terjadi bila seseorang bersinggungan dengan benda-benda yang pernah disentuh atau melekat di badan si pembawa wabah.

Tetapi orang-orang tidak tahu, Ramiso diboyong ke puskesmas dalam keadaan sehat walafiat. Tanpa ruam, tanpa demam, tanpa gayang. Mereka juga tidak tahu, enam hari sebelum diungsikan ambulans, Ramiso—dan dua laki-laki lainnya—diundang Kepala Desa Sumber Bulan, Mirna, dr. Simon, dan Kiai Jalil untuk membicarakan sebuah muslihat saat semua warga telah lelap.

“Biar Sumber Bulan juga dapat bantuan seperti desa-desa lain,” bisik Mirna. “Tenang, masing-masing kalian akan mendapatkan kompensasi satu juta. Itu tidak termasuk bantuan untuk keluarga kalian.”

Membayangkan menerima satu juta tanpa bekerja membuat Ramiso—dan mungkin kedua kuli lainnya—bungah. Bekerja sebulan suntuk yang meletihkan belum tentu mendapatkan duit sejuta.

“Yang diperlukan cuma kesediaan untuk rebahan di kamar puskesmas selama tiga minggu saja,” ujar dr. Simon.

“Dan komitmen tutup mulut,” timpal Kiai Jalil.

“Tetapi kenapa harus kami?” Ramiso tidak bisa menyembunyikan rasa penasaran.

“Kalian sering berinteraksi dengan orang-orang luar di toko Haji Ansori. Ngangkut barang dan semacam itu. Masuk akal jika kalian yang kena virus duluan,” jawab Mirna.

Kini, Ramiso tidak hanya menikmati hari-harinya se-

bagai kaum rebahan, tetapi juga berlaga sebagai insan bakir. Makan telur, ayam, daging sapi; lauk yang biasanya cuma ia konsumsi setahun sekali ketika lebaran. Ditambah susu dan buah-buahan. Mungkin beginilah rasanya jadi orang kaya, begitu lelaki itu membayangkan.

Namun, hari-hari menyenangkan itu tidak bisa dituntaskan dengan purna. Pada hari kedelapan, sambil menikmati opor ayam, tak sengaja Ramiso melihat siaran berita di televisi. Biasanya, ia cuma menonton sinetron, sepak bola, *reality show*, dan acara omong kosong lainnya. Baginya, hidup susah akan semakin ruwet jika kepalanya dijejali program berita yang gemar mewartakan sikon negeri runyam ini.

Ini tidak bisa dibiarkan! batin Ramiso. Wajahnya murka.

Ia berhenti makan. Di lidahnya, opor ayam terasa hambar. Televisi yang membuatnya hambar. Berita itu. Sekarang Ramiso tahu, ia tengah dibodoh-bodohi. Mestinya, sebagai pasien wabah merah, ia tidak menerima satu juta. Harusnya dua puluh lima juta!

Ini jelas-jelas persekutuan setan antara Mirna, dr. Simon, dan Kiai Jalil, gumam lelaki itu. Pantas saja, dari jendela, kemarin ia melihat Kiai Jalil melenggang dengan motor baru. Dan Mirna? Mungkin begitulah cara ia merampas kesejahteraan rakyat, pikir Ramiso. Ia heran, kenapa warga Sumber Bulan masih memilihnya. Keluarga Mirna telah menjadi kepala desa turun-temurun dan tak ada perubahan apa pun di desa kecil itu. Sumber Bulan tetap bobrok, sedangkan Mirna dan keluarganya berfoya-foya di atas kapal mabuk.

Maka lelaki itu melompat dari jendela dan kabur meninggalkan puskesmas. Pikirannya kalap. Dadanya terbakar amarah. Jantungnya meloncat-loncat. Ia hendak menyambar pisau dapur di rumahnya dan bergegas ke rumah kepala desa, menuntut dua puluh empat juta sisanya.

Di jalanan kampung, orang-orang berteriak panik melihat Ramiso terbirit-birit. Warga khawatir ia akan menebarkan wabah. Mereka tidak berani menangkap atau menghentikannya. Tetapi mereka juga tidak melihat ruam di tubuhnya.

Pada langkah kesekian, kaki Ramiso dihentikan oleh jeritan yang saling bersahutan. Ia terperangah menyaksikan beberapa lelaki keluar rumah dengan tubuh penuh ruam. Orang-orang itu menanggalkan pakaian dan memekik, “Panas! Panas! Panas!”

Semalam, Ramiso memang mendengar lambat-lambat kidung *Burdah* dari arah selatan, dari kuburan Sayyid Yusuf. Tetapi Ramiso tidak tahu, sejumlah warga mendesak Kiai Jalil menyelenggarakan doa bersama di makam keramat itu, melantunkan kasidah *Burdah* untuk menghalau wabah. Mereka tak mau pasien puskesmas bertambah. Tentu, tuntutan itu menyenangkan Kiai Jalil. Kotak amal akan terisi penuh dengan kehadiran jemaah yang ketakutan.

Mendengar rencana tersebut, dr. Simon berupaya mencegah lelaki sepuh itu, “Jangan sampai, Pakyai. Pemerintah sudah mewanti-wanti untuk menghentikan acara-acara guyub. Wabah akan lekas menyebar. Kita tidak tahu siapa saja orang yang terjangkit virus.”

Tetapi Kiai Jalil masa bodoh. Di kepalanya sudah berisi pundi-pundi. Juga rencana untuk menghabiskannya. Dan malam itu, benar saja, nyaris seluruh warga tumpah ruah di kompleks makam Sayyid Yusuf. Gema selawat *Burdah* membelah langit, menggaduhkan malam, mengusir burung-burung dari sarang.

“Selamat datang bencana,” gumam dr. Simon di teras rumah dengan mata berkaca-kaca. Dadanya tersayat mendengar gelombang suara itu menyesaki cakrawala.

Dan petaka itu memang datang keesokan harinya. Disaksikan Ramiso yang terpaku di tengah jalan. Pening dikepung ganar dan harga diri yang telah tanggal.

Pamekasan, 14 Desember 2020

PSBB

Kedung Darma Romansha

Cerita Satu

Orang pertama yang ingin kamu temui adalah anakmu. Kamu sudah cerai dengan istrimu—lebih tepatnya dicerai—setahun yang lalu. Katamu ia sudah tidak kuat lagi menghadapi nyinyiran orang, dan katamu lagi, ia merasa kasihan dengan anakmu yang harus menanggung malu dosa orangtuanya. Atas alasan itu ia menceraikanmu. Dua bulan setelahnya ia kawin lagi dan menitipkan anak kalian ke orangtuamu. Aku paham kalau ia tidak kuasa denganmu lantaran aib yang kamu pikul selama sisa hidupmu. Adalah tepat ia memilih meninggalkanmu dan menikah lagi dengan laki-laki lain. Keadaan bisa mengubah apapun, termasuk cinta yang tahi kucing itu, seperti katamu.

Semua kesedihan ini bermula dari kerja polisi yang tidak becus. Semula istrimu memercayaimu kalau kamu bukanlah seorang kriminal, tapi karena polisi terus meyakinkannya, maka ia percaya. Tentu ia lebih percaya polisi

ketimbang kamu, suaminya.

Ketika diumumkan bahwa pembebasan para napi oleh seorang menteri, sejujurnya kamu senang, tapi agaknya aneh jika orang yang tak bersalah merasa senang keluar dari penjara. Tapi siapa tak senang keluar dari penjara? Semua napi pasti senang. “Ini salah satu keuntungan mempunyai menteri yang dongok. Aku tidak mengerti kenapa presiden memilih menteri setolol Yoasu, membebaskan tahanan pada situasi yang tidak menguntungkan, ketika wabah menjalar ke hampir seluruh daerah,” kali ini kamu menatapku dengan tegas. Seperti meminta pendapat. “Jo, bukankah penjara itu tempat karantina? Setan macam apa yang merasuki Yoasu hingga mempunyai pikiran membebaskan garong keluar kandang di saat banyak orang kesulitan mencari makan.”

Ketika memasuki kampungmu, orang-orang melihatmu dengan tatapan yang aneh. Seolah-olah kamu adalah biang kerok dari semua masalah di kampung. “Bagaimana perasaan seorang yang tidak bersalah dipaksa harus merasa bersalah dan menghadapi hukuman sosial di kampungnya. Kenapa ada polisi segoblok itu. Harusnya polisi semacam itu dipecat, sebab ia akan membawa aib yang lebih besar lagi. Bayangkan, Jo, kalau salah tangkap ini terus berulang. Masih untung salah tangkap, kalau salah tembak? Atau...” ia mendekatkan mulutnya ke telingaku. “Sengaja ditembak. Maka jangan salahkan jika suatu waktu kami tidak lagi memercayai kerja polisi,” katamu meradang. “Ini benar-benar dongok. Lama-lama negara ini diatur oleh orang-orang dongok,” kamu meludah sambil menahan kesal yang dalam.

Katamu pintu itu seperti kotak ajaib yang terbuka. Ada bunyi “kreot” dua kali. Kamu lihat di balik pintu itu, sebuah senyum mengembang menyambutmu. Sementara anakmu hanya menatapmu bingung. Mungkin ia sudah lupa kalau kamu bapaknya. Ibumu membisikinya, lalu pelan-pelan ia berjalan ke arahmu dengan canggung. Sementara kamu tak dapat menahan gejolak rindumu, maka kamu langsung menyambut dan memeluknya. Tidak terasa airmatamu menetes. Tetanggamu hanya melongok dari pintu rumahnya, kemudian masuk kembali. Tapi ada juga yang menyapamu dengan senyuman yang ramah, lantas berlalu.

Kamu tiba-tiba merasa menjadi orang yang bersalah di mata mereka, padahal kamu tidak bersalah. Sejak itu kamu mulai meyakini: suara banyak tidak mewakili kebenaran. Kesalahan yang terus diulang-ulang lambat laun akan diyakini menjadi sebuah kebenaran. Sepertimu, yang seharusnya bersikap wajar—karena memang tidak bersalah, dan begitulah hukumnya. Tapi lagi-lagi doktrin dan hukum media itu bisa mengubah cara pandang orang, seperti katamu.

Setelah mandi, kamu makan di dapur. Anakmu mengintip dari gawang pintu. Begitu kamu menoleh ke arahnya, ia menghilang. Sengaja kamu menunggunya keluar lagi. Begitu tahu kamu memergokinya, ia tersenyum lalu memanggil neneknya. Kamu percepat makanmu dan segera menemuinya.

Sambil melihat tayangan sinetron “Berandal Tobat”, kamu dan anakmu rebahan di depan tv. Sementara ayah dan ibumu ngobrol di teras samping rumah.

“Kata orang-orang bapakku begal.”

“Loh, bapak kan memang Robin Hood. Sudah pernah liat filmnya?” kamu coba mengalihkan.

Anakmu mengangguk. “Bapakku pahlawan, dong?”

“Jadi Hasan baru tahu kalau bapak pahlawan?” kamu tersenyum kepadanya.

“Hasan juga pahlawan, nenek yang belikan seragamnya. Batman!”

“Bagus, itu. Nanti kita bisa kerjasama menumpas kejahatan.”

“Tapi Hasan sebel, si Roni ngata-ngatain Hasan anak begal terus.”

Kamu pandangi wajahnya yang polos, lalu kamu usap kepalanya, “Nggak apa-apa. Sabar ya, Nak,” tak terasa air-matamu menetes. Ada rasa sakit menusuk ulu hatimu dalam sekali. Rasanya kamu ingin membunuh polisi yang menyiksa dan memaksamu mengakui bahwa kamu yang telah merampas HP dan uang korban di bawah jembatan Kretak. Kamu berkali-kali bersumpah bahwa tujuh turunan polisi itu akan selalu mengalami petaka yang mengerikan.

Empat hari setelah keluar dari penjara, sesuai dugaanmu, kampung sebelah ada yang kemalingan. Pencurinya lolos dari kepungan warga. Katanya ia terjun ke sungai kemudian menghilang. Tapi kamu bisa pastikan, dalam waktu tiga hari maling itu sudah tertangkap, dan, kamu berharap semoga tidak salah tangkap.

Ketika warga kampungmu membicarakan maling itu, seolah-olah mereka sedang membicarakanmu, meskipun kamu sadar mereka tidak sedang membicarakanmu sama

sekali. Apalagi ketika kukatakan: “Tanya Wawan, siapa tahu dia kenal sama malingnya?” Orang-orang di sekitar hanya tertawa. Kamu tahu kalau aku hanya bergurau untuk memecah tegang orang-orang yang sedang berkerumun, tapi katamu begitu sampai ke hati rasanya jadi berbeda. Dan lagi-lagi kamu merasa seperti orang yang bersalah, meskipun sebenarnya tidak bersalah.

Merebaknya kabar banyak begal dan maling, beberapa kampung kembali mengaktifkan pos-pos ronda yang mati suri. Malam yang biasanya sunyi-sepi, kini mulai ramai, dan masing-masing RT berkoordinasi di setiap titik perlintasan dan tempat-tempat rawan. Kadang warga terlampaui mencurigai setiap motor yang lewat. Dari mulai ditanyai asal, tempat tinggal, sampai terakhir dimintai KTP, dan biasanya dengan nada mengintimidasi, sehingga pejalan atau pengendara kerap kali gerogi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang, dilontarkan lebih dari tiga orang. Kamu pikir dalam situasi yang rawan begini, hal itu ada wajarnya. Apalagi kondisi pangan dan pekerjaan yang kini makin jauh dari dapur, membuat kami cepat naik darah.

Lebih dari satu bulan, ketika situasi dirasa mulai aman, kamu memberanikan diri keluar rumah untuk mencari pekerjaan. Kata ibumu, toko kelontongnya Haji Karyo membutuhkan buruh panggul. Sebelum berangkat, ibumu mewanti-wanti, “Jangan kumpul-kumpul lagi sama anak-anak berandalan itu. Nanti kamu kumat lagi. Gara-gara gaul sama mereka kamu dipenjara. Makanya orang hidup itu nggak usah neko-neko, kayak anak konglomerat saja.”

Itu dialog terpanjang ibumu sejak kamu di rumah. Kamu senang, artinya ibumu sudah kembali normal seperti biasanya. Kamu justru khawatir jika ibumu lebih banyak diam.

“Bu, aku itu nggak pernah *mbegal*, apalagi mukulin orang. Masa ibu nggak percaya anaknya sendiri.”

“Sudah, sudah, sana! Nanti keburu dipatuk orang kerjanya,” timpalnya.

Akhirnya kamu pergi dengan perasaan dongkol. Kemudian kamu jadi teringat kembali polisi yang menuduhmu. Anehnya, korbannya mengiyakan bahwa kamulah pelakunya. Mulanya ia ragu, sebab menurut pengakuannya ketika itu kejadiannya malam hari dan begitu cepat. Tapi setelah polisi terus mendesaknya, akhirnya ia mengiyakan bahwa kamulah pelakunya. Sayangnya kamu tidak tahu wajah polisi yang memaksamu itu. Matamu ditutup. Kamu hanya ingat bau parfumnya, mirip yang dipakai Kardiman, preman parkir sejawatmu. Dari kejadian itu semua petaka dalam hidupmu kamu gendong sampai sekarang. Bahkan orangtuamu sendiri lebih memercayai polisi itu ketimbang kamu, anaknya sendiri. Katamu, rasanya dunia seperti mau kiamat. Dan ketika dalam kepalamu terlintas ingin mengakhiri hidup, kamu tiba-tiba teringat anakmu.

Setelah sampai di toko kelontong Haji Karyo, orang-orang mulai menatapmu dengan pandangan yang aneh. Haji Karyo datang menemuimu dan menanyakan keperluanmu. Lalu kamu katakan kalau ibumu yang memberi tahu bahwa tokonya membutuhkan buruh panggul untuk

beberapa minggu ke depan. Namun katanya, posisi yang ingin kamu ambil sudah diambil orang lain tak lama setelah kamu datang. Jadi terpaksa kamu balik lagi ke rumah dengan perasaan murung dan putus asa.

Di tengah perjalanan pulang, kita berpapasan. Aku melihatmu murung dan tak punya daya hidup. Aku menanyaimu, lalu kamu bilang padaku kalau kamu baru saja melamar kerja di Toko Haji Karyo. “Wah, kebetulan. Aku baru saja mau ngelamar. Diterima nggak, Wan?” Lalu kamu menceritakan semuanya, juga tentang hidupmu, termasuk korban salah tangkap yang berkali-kali kamu ulang dalam ceritamu. Semua orang kampung tahu kalau kamu adalah satu-satunya bajingan yang ikut organisasi tani di kampungmu. Kamu juga banyak bersuara dalam mempertahankan lahan sawah yang akan dijadikan tambang batubara. Kamu bajingan yang baik, meski sesekali kamu *malakin* anak-anak remaja yang kasmaran di pasar. “Biar kelihatan bajingannya,” katamu. Padahal aku tahu kamu hanya meminta lima ribu rupiah. Tidak lebih. Sejujurnya aku ingin mengatakan kalau orang yang membegal di bawah jembatan Kretek adalah aku. Tapi aku tidak punya kekuatan untuk mengakui sebuah kejahatan dan sama sekali aku tidak berniat mencelakakanmu. Aku juga tidak tahu kenapa kamu yang tertuduh.

Selesai bercerita panjang, kamu pamit pulang. Sementara aku melanjutkan ke toko Haji Karyo. Aku tidak benar-benar percaya apa yang dikatakan Haji Karyo padamu. Kupikir ia hanya membohongimu.

Cerita Dua

Di tengah perjalanan pulang dari toko Haji Karyo, aku bertemu dengan kawan lamaku: Rasjo. Pikiranku terus diseret ke masa lalu, dan aku mulai menyesali tentang apa yang kulakukan dulu. Kemudian malam harinya ibu menemuiku di ruang tamu. Pintu depan sengaja kubuka. Rasanya sumpek jika melihat pintu tertutup.

“Kamu nggak jadi ngelamar di toko Haji Karyo?”

“Jadi.”

“Kenapa Rasjo yang sekarang kerja di toko Haji Karyo? Pasti kamu telat, ya? *Klemprak-klempruk* kayak ayam penyakitan. Makanya hidup itu yang semangat. Pagi-pagi cepat cari kerja. Jangan bengong saja. Lama-lama penyakit lamamu kumat lagi sama para bajingan itu. Dulu, kalau nurut sama orangtua, nggak bakal kamu kayak gini, itu....”

Aku masuk ke dalam kamar dan menutup pintu. Aku tidak dengar lagi apa yang dikatakan ibu. Kulihat anakku sudah tidur sambil mengenakan baju Batman pemberian ibunya. Aku usap kepalanya. Aku pandangi wajahnya, lantas kucium keningnya. Tak lama kemudian aku beranjak dari duduk, dan kumatikan lampu.

Yogya, 2020

Perang Tanding

Fitri Merawati

Pagebluk, begitulah masyarakat Jawa menyebut wabah misterius serupa hantu yang meminta banyak korban jiwa pada suatu waktu. Orang-orang meyakini diperlukan tolak bala untuk memupusnya. Lalu digelar berbagai upacara, mulai dari mempersembahkan sesaji, tirakatan, bersih desa, dan dipungkasi dengan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Tapi kali ini agak berbeda, yang melakukan ritual upacara untuk menanggulangi wabah hanyalah sesepuh desa. Warga cukup membersihkan rumah dan pekarangan masing-masing. Selebihnya tidak ada aktivitas kerumunan, bahkan ketika digelar pertunjukan wayang kulit dengan lakon “*Cahya Ndadari, Surya Ndadari*” --lakon yang menceritakan perjuangan dan keberhasilan Arjuna dan Sembadra menumpas wabah, tak ada satu pun warga yang boleh datang menyaksikannya.

Seperti tidak berarti, ritual-ritual itu tidak manjur untuk menolak bala. Memang benar bahwa wabah tak

menyentuh desa di lereng Merapi itu, tapi masalah yang ditimbulkan oleh merebaknya virus misterius itu tetap saja tak terelakkan.

Pagebluk, wabah, epidemi, pandemi atau apa pun namanya, telah jadi sehimpun pertanyaan yang tidak terjawab. Ia membuat kehidupan jadi tidak lumrah. Hari-hari terasa ganjil. Sudah berbulan-bulan peristiwa aneh ini terjadi. Tidak jelas kapan berakhir. Anak-anak belajar di rumah, para pegawai banyak yang dirumahkan, pengusaha-pengusaha gulung tikar lalu menggelarnya kembali di rumah sebagai alas merebahkan tubuh sembari meratap menatap masa depan yang seakan-akan serba suram. Hanya petani dan penambang pasir yang berani menentang teriknya matahari.

Mbah Cokro, salah seorang sesepuh di desa itu tampak tercenung di rumahnya. Seumur hidupnya selama 60 tahun, ia belum pernah menjumpai wabah seperti yang dialaminya saat ini. Ia yang biasanya jadi *paran pitakon* orang-orang terhadap berbagai masalah kali ini tidak punya jalan keluar. Terkadang ia berjalan kaki keliling dusun mengunjungi sejumlah rumah, ladang, atau pertambangan sekadar untuk *sapa aruh* memastikan bahwa orang-orang di sekitarnya baik-baik saja.

Ia juga meminta Karno, menantunya untuk tidak bekerja ke kota seperti biasanya. Ia tahu, akan timbul masalah baru, tidak ada penghasilan, tapi apa yang harus diperbuat. Menantunya itu tidak bisa bekerja kasar seperti warga desa lainnya untuk bertani atau menambang pasir. Dan lagi, kini Siti tengah mengandung anak pertamanya. Sejak menikah

setahun lalu, Karno dan Siti tinggal di kota. Karno bekerja di sebuah rumah makan. Semenjak wabah dan rumah makan tutup, keduanya memilih kembali ke desa. Sebenarnya Karno bisa mengajak istrinya tinggal di Kasongan, di kampung halaman Karno dan bisa beraktivitas membuat gerabah, tapi Mbah Cokro memaksa keduanya untuk pulang ke desa di lereng Merapi itu.

Bulan-bulan awal keduanya hidup dari uang tabungan yang seharusnya disiapkan untuk biaya persalinan. Tak ayal hal itu membuat Karno hanya bisa pasrah. Beruntung ia belum stres, frustrasi, patah asa, bercerai, atau salah-salah memilih mengakhiri hidupnya --peristiwa yang terjadi pada beberapa rekannya, Harto telah gila, Rudi telah cerai, dan Gati malah gantung diri. Di rumah mertuanya ia benar-benar tampak tolol, melihat warga yang lain bisa bekerja mengandalkan otot tubuhnya. Meskipun begitu, sebenarnya Karno memiliki bakat dan keterampilan membuat gerabah hasil belajar pada bapaknya.

“Bapak, saya hendak mohon izin. Untuk beberapa waktu saya tinggal di Kasongan. Kembali membuat gerabah dan membantu bapak saya,” Karno berkata kepada Mbah Cokro pagi itu di dapur saat sarapan.

“Jadi laki-laki memang harus bertanggung jawab untuk keluarganya. Tapi pada situasi seperti saat ini, semua orang, jangankan untuk bertanggung jawab kepada keluarganya, untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri saja su-lit,” jawab Mbah Cokro diakhiri dengan mengisap udud lintingannya.

“Tapi, Siti sedang mengandung. Tak lama lagi *babaran*. Sementara kita tidak tahu kapan wabah ini berakhir. Kapan anak saya lahir sudah pasti perhitungannya, tapi kapan waktu wabah ini sirna tidak ada yang tahu. Sedangkan untuk persalinan dibutuhkan biaya.”

“Terus terang, saya tidak bisa memberi keputusan. Yang jelas, biarkan Siti di sini.”

“Terima kasih, Pak. Pagi ini saya pamit. Saya sudah rembugan dengan Siti. Pada prinsipnya ia tidak keberatan saya tinggalkan untuk sementara waktu.”

“Berhati-hatilah, karena mungkin saja kamu bisa tersandung di tempat yang datar atau terbentur oleh langit, benar belum tentu tepat, baik bisa saja terbalik.”

Negara tidak pernah hadir. Jika pun hadir, negara hanya akan bikin kisruh. Bukan membantu menyelesaikan masalah rakyatnya, malah membikin masalah baru. Pemerintah selalu saja gampang kaget dan gagap menanggapi persoalan. Ujung-ujungnya cari untung. Hal-hal yang dikerjakan senantiasa tidak tepat sasaran. Sudah jelas virus itu menyerang orang-orang yang imun di tubuhnya lemah, tapi tak ada program imunisasi sama sekali. Bahkan pemerintah tak menyiapkan penanganan dampak psikologis yang ancamannya sudah di depan mata.

Itu yang dipikirkan Karno selama perjalanan dari Cangkringan ke Kasongan. Hal itu mungkin juga dipikiran oleh orang lain. Di masa sekarang ini, tidak ada wabah saja

untuk menjalani hidup napas sudah ngos-ngosan.

Tapi Tuhan selalu memberikan hal-hal baik, kalau tidak pantas disebut keberuntungan, di tengah labirin masalah-masalah kehidupan. Itulah alasan Karno ke Kasongan. Bapaknya banjirir pesanan padasan, genthong, dan pot bunga. Bakat dan keterampilan Karno menyentuh tanah kembali dibutuhkan. Setelah menikah, ia pikir bahwa gerabah yang makin hari makin sepi peminat tak cukup untuk menghidupi rumah tangga barunya. Itulah sebabnya ia sempat bekerja di rumah makan, karena jelas bahwa setiap orang butuh makan. Tapi di tengah wabah ini situasi berbalik. Budaya membersihkan diri yang dulu dilakoni nenek moyang kembali dianjurkan, bahkan diwajibkan. Seperti potret rumah-rumah di desa, di lereng merapi, atau rumah orang-orang terdahulu, di halaman senantiasa ada genthong atau padasan untuk mencuci tangan atau bahkan dipersilakan diambil seteguk dua teguk bagi siapa pun yang lewat dan kehausan.

Roda akan selalu berputar. Demikian pula zaman yang riuh rendah ini, mengembalikan yang pernah terjadi, meski tidak sepenuhnya.

Kita juga menyaksikan orang-orang kembali berdiam di rumah. Mereka kembali kepada alam. Ada yang memelihara binatang, ada pula yang bercocok tanam. Di kota yang nyaris tak ada lahan, orang-orang memilih memelihara burung atau ikan, atau menanam tanaman hias di pot untuk mempercantik halaman.

Karno mensyukuri kebiasaan baru masyarakat. Ia juga mensyukuri bahwa hal ini akan jadi rezeki bagi keluarganya

yang selama ini setia menekuni kerajinan dari tanah yang liat.

Sesampai di Kasongan, Karno tidak menemukan orang-orang yang biasanya disibukkan oleh berbagai pekerjaan mulai dari menurunkan tanah hingga memuat genthong, padasan, kendhi, juga pot bunga. Karno langsung menuju gundukan tanah liat yang biasanya digunakan untuk membuat gerabah. Ia ambil segenggam dan memasukkannya ke dalam kantong plastik sesuai permintaan sang istri sesaat sebelum ia berangkat.

“Mas, kalau pulang bawakan aku segenggam tanah liat ya!” pinta Siti.

“Ya,” jawab Karno singkat.

“Demi anak kita,” Siti mempertegas.

Belum sempat masuk rumah orang tuanya, Ngabdul, salah satu tetangga yang biasa ikut bekerja membuat gerabah dengan bapaknya melihat kedatangan Karno dan menghampirinya.

“Bapak dan ibumu diisolasi mandiri. Kemarin bapakmu bertemu Pak Dukuh saat rapat di kelurahan. Tadi pagi Pak Dukuh dinyatakan positif korona. Orang-orang yang sempat bertemu dengannya harus dicek dan dikarantina. Kita masih menunggu hasil tes kedua orang tuamu.”

“Kok kamu baru ngabari to, Dul,”

“Tadi pagi baru ada kabar. Aku telpon, tapi tidak kamu angkat.”

Pandangan mata Karno kosong. Yang ada dipikirannya hanya doa supaya orang tuanya tidak tertular virus. Karno bertanya pada dirinya sendiri. Sesungguhnya tugas manusia di dunia ini untuk mencari hidup atau mencari mati? Kini Karno merasa bahwa ancaman demi ancaman senantiasa menguntit di mana pun manusia berada. Barangkali benar bahwa hasil adalah urusan Tuhan, sementara titah setiap manusia adalah bergerak. Tapi ia tengah meninggalkan seseorang yang dicintainya, seseorang yang tengah mengandung buah cintanya. Dan di sini ia menghadapi kenyataan bahwa orang tua yang juga dicintainya tengah berhadapan dengan makhluk yang sewaktu-waktu akan menjelma maut.

Karno mencari keberadaan bapak dan ibunya. Keduanya ada di dalam rumah. Ia mengetuk sambil menahan rasa sesak di dadanya. Dibatasi jendela kaca keduanya bertemu. Ia khawatir tapi ibunya justru tersenyum seakan meyakinkan bahwa dirinya baik-baik saja.

“Jangan khawatir, kami baik-baik saja! Itu bapakmu baru selesai mandi. Kita ini berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Keluarga ini hidup dari dan dengan tanah. Kamu tidak usah khawatir.” ujar sang ibu sembari menuangkan air putih dari kendhi ke dalam gelas untuk suaminya.

“Karno bawa ubi rebus kesukaan ibu dan bapak.”

“Letakkan di depan pintu, nanti kuambil,” kata sang bapak.

“*Njih*, Pak,” jawab Karno.

“Kamu istirahat dulu saja di rumah Ngabdul,” ujar sang ibu tenang.

Perempuan yang satu itu memang berbeda. Yang dipikirkan, dirasakan, dan diucapkannya sudah *menep*. Karno tercenung sejenak mendengar perkataan ibunya.

Karno tetap saja gelisah. Ngabdul mencoba memahami situasi Karno.

“Aku, kamu, kita semua manusia ini memang wayang ya, Dul.” tiba-tiba Karno membuka suara.

“Iya. Kalau aku dalangnya, aku tidak akan membuat cerita yang rumit.”

“Namaku Karno. Bapak inginnya aku ini tangguh seperti Adipati Karno. Tapi bapak sepertinya lupa. Kalau seumur hidupnya, Karno akan selalu berada dalam kebimbangan-kebimbangan. Aku mengalami hal itu sekarang.”

Ngabdul tak berani berkomentar. Ia khawatir kalau salah bicara. Sebagai orang yang mengenal Karno sejak kecil, Ngabdul tahu benar bahwa Karno adalah seorang pemikir yang berhati-hati mengambil sikap. Ia tidak ingin menyakiti siapa pun. Ia tidak suka membuat kekacauan. Aneh, orang yang tidak suka kekacauan kenapa justru dia yang dibuat kacau.

Di tengah gundah, malam itu Karno menerima telepon dari Siti.

“Gunung Merapi erupsi. Warga harus mengungsi. Tim SAR sudah mengevakuasi.”

“Lalu, di tengah ancaman virus seperti ini? Mengungsi?” tanya Karno panik.

“Entahlah, kami sudah berkumpul di rumah Pak Dukuh. Kami mesti segera meninggalkan Kepuh.”

“Tapi.... Tapi....?” Karno Makin Panik.

“Harus bagaimana lagi? Bertahan di sini terancam Merapi. Berada di pengungsian terancam korona. Siapa yang bisa menjamin kami tetap hidup?”

“Kamu sedang mengandung. Anak kita...” dan tak ada lagi yang berkata-kata di antara keduanya.

Ngabdul mencoba menenangkan, tapi gagal. Karno makin merasa bersalah. Di antara kedua orang tuanya ia tak bisa berbuat apa-apa, sementara itu ia juga tak bisa melakukan sesuatu untuk keselamatan istri dan anaknya yang masih dalam kandungan.

Tanpa berpikir lagi Karno pamit kepada Ngabdul. Ia akan menyusul istrinya ke pengungsian. Malam itu juga ia berangkat.

Dalam perjalanan Karno mengingat permintaan sang istri. Karno membayangkan istrinya menikmati ampo dari tanah liat yang dibawanya. Di sisi lain ia teringat ubi rebus yang ia persembahkan untuk kedua orang tuanya yang tengah diduga sakit tanpa seorangpun boleh mendekat dan merawat. Air matanya tak terbenung.

Tengah malam ia sampai di pengungsian yang bertempat di sebuah gedung Sekolah Dasar. Ia mencari keberadaan istrinya. Tak berapa lama, ia melihat Mbak Cokro yang sedang berdiri di depan pintu pengungsian, seperti menanti. Baru beberapa langkah Karno mencoba mendekat ke arah Mbah Cokro, ia mendengar tangis bayi. Bersamaan dengan itu telepon genggamnya berdering. Ngabdul.

Ternak Korona

Faruk

Saya heran sama satu tetangga saya. Sebelum orang panik sama jatuhnya harga love bird, dia sudah beralih ternak cupang. Pikir saya, ngapain orang ini, malah ternak cupang. Baru setelah mas Halim HD mengunggah cupangnya, saya tahu ikan pemangsa jentik-jentik itu ternyata lagi trend. Padahal, sebelumnya, saya lihat cupang berjejer banyak di toko ikan hias, dijual murah.

“Kok bisa ngerti cepat banget kalau cupang bakal naik, mas?” tanya saya setelah lihat punyanya Halim itu.

“Feeling, Prof,” jawabnya mesam-mesem.

“Kok, nggak ganti kenari kaya punya saya? Kan naik juga.”

“Nggak tahu. Namanya, juga feeling, Prof”.

Saya jadi ingat mimpi saya beberapa waktu sebelumnya. Jangan-jangan itu termasuk feeling juga. Ternak covid. Mungkin aja covid makin langka karena diganyang di mana-mana. Wah, ini bukan feeling berarti. Atau, feeling seperti

wahyu atau inspirasi. Seperti agama. Pada mulanya adalah misteri, gaib. Selanjutnya, adalah rasionalisasi, pelembagaan.

Waduh. Kenapa saya selalu menganalisa. Mengaitkan segala yang saya alami dengan berbagai asumsi dan teori? Rupanya saya harus lebih banyak jalan-jalan. Nggak mengurung diri di rumah, membuat yang aktif hanya pikiran. Tapi, kemana? Loh, malah mikir tujuan. Mungkin lebih baik saya mengikuti saja mimpi saya. Tidak peduli apakah ia disebut feeling, wangsit, bunga tidur, atau apa pun. Saya harus mencari di mana bisa ditemukan banyak virus korona. Tentu saja rumah sakit yang harus saya tuju. Terutama yang dikenal banyak orang sebagai penampungan korban virus tersebut. Siapa tahu, saya bisa menangkap satu atau dua ekor, untuk dikembangkan-biakkan.

Rumah sakit itu, konon tergolong rumah sakit kelas dua. Karena halamannya yang luas, mencapai sekitar seribu meter persegi, dengan bentuk persegi panjang, jaraknya dari gerbang cukup jauh. Dari posisi itulah saya melihat sebuah bangunan dengan arsitektur yang tampaknya masih warisan kolonial Belanda. Lokasinya memang terletak di sebuah kawasan yang konon pada zaman penjajahan dahulu merupakan kawasan elite, pemukiman orang-orang Belanda di Yogyakarta. Sebagai rumah sakit yang tergolong kelas dua, rumah sakit itu hanya berlantai satu dengan cat berwarna putih untuk temboknya, sedangkan kayu jendela-jendelanya berwarna hijau khas Yogyakarta. Sebenarnya, saya sudah sering melintasinya dan memandangnya sambil lalu. Karena itu, saya cukup akrab dengan pemandangan di atas. Namun,

karena sekarang sedang seakan berada dalam misi untuk menemukan benih-benih korona yang mau saya ternakkan, saya terpaksa agak lama di gerbang itu, menatapnya sekaligus dengan perasaan ragu. Dan tiba-tiba saya dikejutkan oleh penglihatan saya sendiri, sesuatu yang sebelumnya tidak pernah saya perhatikan ketika melewati rumah sakit itu. Di bagian belakang, sebelah timur bangunan rumah sakit itu, ternyata menjulang sebuah bangunan yang menyerupai menara, dengan keluasan, saya kira, sekitar 5x6 meter, dengan ketinggian mungkin 25 meter. Hanya ada satu jendela yang agak lebar di bagian atasnya. “Mungkinkah bangunan itu semacam menara pengawas,” saya mulai menebak-nebak.

Hati saya segera mengajak saya mengelilingi jalan kecil beraspal yang mengelilingi rumah sakit itu, mendekat ke arah menara tersebut. Dalam jarak yang lebih dekat, saya kembali memperhatikan menara itu, memusatkan perhatian pada jendela yang terbuka lebar, dengan ruang dalam yang tampak temaram, mencoba-coba menebak isi di bagian dalamnya. Pada saat itulah saya melihat wajah seorang perempuan, mungkin baru berusia 20 tahunan, di balik jendela itu. Yang membuat hati saya sedikit bergetar, entah karena terpesona, entah karena takut, perempuan itu seakan menatap tepat ke mata saya. Meskipun tidak terlalu dekat, tampak matanya begitu tajam dan berkilau. Saya jadi merasa tidak enak dan segera mengalihkan pandangan ke sekitar menara itu. Namun, begitu saya mencoba melihatnya kembali, perempuan itu sudah lenyap. Yang tersisa hanya ruang kosong yang gelap. Begitu sunyi.

Setelah menunggu beberapa saat dan perempuan itu tidak muncul kembali, saya menyeberang jalan, menuju sebuah warung yang ada di tepi timur jalan. Sambil memesan minuman, saya pun bertanya pada ibu pemilik warung tentang menara tersebut. Ibu itu tampak terperanjat sekejap begitu saya bilang saya melihat seorang perempuan muda di balik jendela menara itu. Dia kemudian mengatakan bahwa dirinya sendiri, yang sudah berada di sana sejak lima tahun yang lalu, tidak pernah melihatnya. Tapi, memang, dia sering mendengar bahwa di ruang itu terdapat seorang perempuan yang menjadi penghuninya, yang sekali-sekali muncul. Bulu kuduk saya langsung merinding.

Sampai jam 10 malam saya tetap duduk di warung itu dengan perhatian penuh ke jendela. Tapi, perempuan tersebut tidak lagi muncul. Ibu pemilik warung bilang, dia akan segera tutup. Saya bingung dan memutuskan untuk pindah ke sebuah restoran yang letaknya tidak jauh dari tempat itu. Karena restoran itu sekaligus merupakan tempat karaoke, dalam perjalanan saya sebenarnya sedikit ragu. Saya khawatir restoran itu tutup karena musim pandemi. Tapi entah kenapa saya tetap melanjutkan perjalanan ke arahnya. Dan saya merasa beruntung sebab ternyata restoran itu tetap buka.

Pelayan restoran segera menyambut saya dengan menu, sekaligus tentu saja menawarkan karaoke lengkap dengan pemandunya. Saya tidak punya minat untuk karaoke malam itu. Pikiran saya penuh dengan teka-teki tentang perempuan di menara. Namun, kembali saya tidak tahu kenapa, di depan saya melintas seorang perempuan muda, tampaknya

pemandu yang baru datang. Saya tersentak, wajah dan rambut perempuan itu sangat mirip dengan yang saya lihat di menara. Setelah memastikan bahwa yang baru melintas itu seorang pemandu, saya pun menerima tawaran si pelayan restoran.

Begitu pelayan tersebut mengatakan sudah siap, saya segera melangkah menuju ruang karaoke dekat pintu masuk restoran yang sengaja saya pilih. Dalam cahaya temaram ruang karaoke itu, pemandu yang ternyata sudah ada di dalam menyambut saya dengan senyum manis dan dengan pandangan mata yang tajam berkilau. Saya kembali tersengat dan segera menjadi yakin bahwa yang ada di hadapan saya memang perempuan yang di menara itu. Sambil duduk di sofa, kami pun berkenalan. Saya memperkenalkan diri sebagai Iman dan dia, yang membuat saya menjadi dhedg-dhegan, memperkenalkan diri dengan nama Korona.

“Mau nyanyi apa, Om?,” tanyanya sambil memainkan maose untuk monitor yang berisi daftar lagu yang ada di bawah meja dan terlihat tranparan dari lantai kaca meja di depan kami duduk.

“Wah, saya lagi malas nyanyi. Kita ngobrol-ngobrol aja, ya?” jawab saya sambil terus memperhatikan wajah dan gerak-gerik pemandu itu.

“Kebetulan, Om, saya punya banyak cerita menarik. Om suka dengar cerita?”

“Terserah kamu aja,” saya menjawab agak dingin. Karena saya tahu, pemandu biasanya punya seribu satu cerita tentang apa aja. Maksudnya, untuk mengulur jam dan mence-

gah tamunya berbuat jahil. Tapi, saya malas membantahnya. Saya biarkan dia mengeluarkan satu demi satu cerita, dari cerita tentang sungai di belakang rumahnya, cerita tentang peristiwa-peristiwa heboh yang pernah terjadi di tempat itu, tamu yang baik hati, yang suka kasih tip besar, tamu yang suka bikin mabuk pemandunya, teman pemandunya yang kecanduan dan akhirnya mati, dan sebagainya. Saya mendengarkan saja. Tak ingin menyela. Posisi duduk kami makin rapat.

“Sekarang saya cerita tentang diri saya sendiri, ya Om?” dia bertanya sambil menatap dan memegang tangan saya.

“Itu lebih baik,” jawab saya membalas pegangan tangannya. “Gimana gadis secantik kamu kok bisa sampai di sini. Umurmu berapa?”

“Minggu depan genap 20 tahun. Rayakan ulang tahun saya di sini, ya, Om?” Tubuhnya makin rapat, matanya memandang penuh harap.

“Oke, kalau ceritanya menarik. Jangan cerita bohong, lho, ya.”

“Baik, Om,” tubuhnya bergeser makin dekat. Wangi rambutnya menerbangkan saya ke masa remaja. Apalagi begitu tangan saya diletakkannya di atas pahanya yang telanjang. Saya mulai hilang fokus. Mengisap rokok lebih dalam.

Sudah dua kali ia menjalani hubungan gelap itu. Maksudnya, bukan bersetubuh secara tidak sah sebanyak dua kali, tapi sudah dengan dua pasangan yang berbeda. Meskipun

sampai usianya menginjak 16 tahun tak ada kata cinta dalam kamus di pikirannya, dengan jujur ia akui bahwa ia menikmati hubungan yang demikian sejak pertama kali-nya. Pada mulanya, semua itu terjadi hanya karena dia dan pasangan pertamanya itu benar-benar merasa kesepian dan tak tahu mau berbuat apa. Sejak bayi ia tidak diperbolehkan bertemu dengan siapa pun selain kedua orang tuanya sendiri. Konon, hal tersebut akibat ayahnya, seorang raja di negeri dongeng yang terkenal gemah-ripah, adil-makmur di seluruh dunia itu, lupa mengundang seorang peri dalam perayaan penyambutan kelahirannya, dan pemberian berkah untuk dirinya. Meskipun semua peri yang hadir dalam acara itu sudah memberikan berbagai hadiah kebaikan untuk dirinya, agar ia dapat menjadi putri yang cantik, sehat, berbudi, menjadi ratu ataupun permaisuri yang cerdas dan bijak agar rakyatnya nanti hidup juga dalam kebahagiaan dan kesejahteraan, tak ada satu pun yang bisa menangkal kutukan dari peri yang tidak diundang di atas. Kutukan itulah yang membuatnya terpaksa harus tinggal di rumah saja. Karena, kabarnya, akan datang wabah yang mematikan seluruh penduduk kerajaan dongeng itu, termasuk seluruh isi istana, jika satu saat, sebelum genap berusia 17 tahun ia bertemu dengan orang lain. Sejak itu pula ia dikucilkan di sebuah bangunan yang tersembunyi di bagian belakang taman istana, bangunan yang menyerupai menara bertingkat, dengan hanya satu jendela di lantai teratas tempat dirinya dijauhkan dari orang lain.

Selama masa karantina tersebut ia hanya ditemani oleh seekor anjing pemberian seorang peri. Karena Sang

Peri mengatakan bahwa anjing tersebut akan memberikan kesenangan kepadanya dan membuatnya kuat bertahan menghadapi penderitaan apa pun, orang tuanya menjadikan binatang itu sebagai temannya, membiarkan anjing tersebut untuk bahkan tidur sekasur dengan dirinya. Dan, ternyata, apa yang dikatakan Sang Peri, bukan omong kosong belaka. Ia segera menyadari hal itu ketika suatu hari lidah anjing itu menyentuh bagian yang paling sensitif dari dirinya. Ia jadi ingin mengulangnya sekali lagi, lagi, dan lagi. Mulut anjing itu ia benamkan berulang kali ke bagian tubuh tersebut. Anjing itu mengerang bersamaan dengan suaranya sendiri, yang tidak ia ketahui namanya. Ia tidak peduli. Karena, baginya waktu itu, semua kata hilang makna. Sampai anjing itu tiba-tiba hilang setelah hampir setahun kemudian.

“Aku ingin dia..,” katanya lirih pada kedua orang tuanya yang waktu itu datang menjenguknya. Sambil duduk di tepian kasurnya, tampak di mata kedua orang tuanya, wajahnya yang pucat dan bersimbah air mata. Mereka tampak terpana dan prihatin. “Kenapa dia bisa hilang begitu saja,” gumamnya seperti berbicara pada dirinya sendiri. “Dia sehat, makan cukup, juga bahagia. Tidak mungkin mati.” Kedua orang tuanya diam. Ibunya, Sang Ratu, hanya mendekat sambil menyentuh tangannya. Ayahnya duduk terpaku di tempat yang sama. “Kalaupun dia mati, di mana bangkainya. Atau ada yang mencurinya?”

“Betul, anakku,” tiba-tiba Sang Raja berkata. Matanya beralih ke ayahnya. Menatap penuh tanya. Sang Ayah menunduk. “Sabar, anakku,” lanjutnya sambil tetap menunduk.

“Memang ada kabar yang menyedihkan. Seorang peri mengatakan, anjing itu dicuri oleh Peri Si Pengutuk. Ia, katanya, tidak mau anakku punya teman apa pun. Sabar, ya, anakku,” lanjut Sang Raja dengan kepala yang perlahan diangkat. Ia lihat mata anaknya masih menatapnya dengan air mata yang kembali mengucur. “Kami akan memohon pada Sang Peri yang dulu, memberikan satu anjing lagi sebagai penggantinya. Dan ia bersedia.”

Mata Sang Putri tampak menyinarkan harapan. Kemudian tertidur. Tampak begitu nyenyak. Ia tetap tidur ketika kedua orang tuanya meninggalkan tempat itu. Ia terus tidur sampai matahari sudah terbenam. Sampai sebuah elusan membangunkannya di tengah malam. Hatinya berdebar. Anjingnya sudah kembali. Ia biarkan elusan itu sampai jauh. Dan tiba-tiba ia merasakan ada yang lain. Ia merasa elusan itu telah masuk sangat jauh. Lebih jauh dari sebelumnya. Ia mengerang lebih keras. Tapi tak mau membuka matanya. Ia takut kalau semua kenikmatan itu hanya mimpi.

Putri tersebut baru terbangun begitu sinar matahari menembus jendela dan membuatnya merasa sedikit silau. Dia agak tersentak melihat ayahnya sudah ada di tepi ranjangnya, seperti kemarin. Ia lihat mata ayahnya sayu, tampak kelelahan. “Mungkin karena memikirkan anjing itu,” pikirnya. Ingin ia ceritakan bahwa anjingnya sudah kembali tadi malam. Biar Sang Ayah bisa tidur nyenyak seperti biasanya. Tapi, ia membatalkannya. Takut anjing itu akan hilang lagi bahkan selamanya. “Di mana ibunda Ratu,” tanyanya sambil lalu. Hatinya masih penuh dengan peristiwa tadi malam.

“Ibundamu baru tertidur tengah malam,” jawab Sang Raja dengan suara lirih. Putri itu merasa ada yang aneh pada tatapan mata ayahnya. Tetap ada perasaan sayang dalam pandangan itu. Tapi, dia merasa seperti ada yang lebih dari itu.

“Kenapa Ayahnda sudah datang sepagi ini? Ayahnda juga tampak kurang tidur.”

“Iya, anakku,” Sang Raja menjawab pelan. “Ayahnda merasa harus segera memberikan kabar baru untuk Ananda”.

“Kabar apakah itu, Ayahnda?”

“Kabar buruk,” Ananda. “Ayahnda ragu untuk mengatakannya. Tapi, percayalah, kita semua pasti bisa mengatasinya. Masih banyak peri yang berpihak pada kita.”

“Katakanlah, Ayahnda, aku siap menerimanya, seburuk apa pun kabar itu. Aku juga percaya, Ayahnda pasti bisa menemukan jalan keluarnya.”

“Seperti yang Ananda ketahui, usia Ananda sudah hampir 17 tahun. Sebentar lagi Ananda sebenarnya bebas dari kutukan dan bisa bebas keluar rumah, bertemu siapa pun.”

“Benar, Ayahnda.”

“Tapi, ternyata, Ayahnda mendapat kabar, bahwa Peri Pengutuk akan memperpanjang masa kutukan itu. Kata-nya, kita semua dia anggap melanggar perjanjian. Alasannya seperti dicari-cari, Ananda”.

“Tidak apa-apa, Ayanda,” Putri itu menjawab dengan sikap yang tidak peduli. Ia tidak merasa takut pada apa pun. Yang ia khawatirkan hanya hari yang terasa bergerak begitu perlahan. Padahal, ia ingin malam segera datang, membunuh hari, membunuh waktu, membunuh semua kata. Sang Raja

merasakan semua itu. Jantungnya berdetak lebih kencang. Tapi wajahnya tampak bercahaya. “Tidak sia-sia dia kuberi nama Korona,” pikirnya, sambil melangkah kembali ke istana dengan langkah yang sama sekali tidak loyo. “Seperti semua pemakai mahkota, ia akan bertahan dan tetap bahagia selama apa pun masa karantinanya”.

“Terima kasih, Om,” suaranya menyadarkan saya. Tapi yang saya temukan hanya jari saya yang terasa agak basah dan sedikit lengket. Tak ada siapa pun di samping. Saya segera setengah berlari keluar dari ruang itu. Tak tampak seorang pun di restoran. Meja resepsionis tak menysakan jejak manusia. Di hall hanya meja dan kursi-kursi yang tampak tersusun rapi. Saya langsung keluar menuju halaman tempat parkir. Menoleh kembali ke restoran itu. Terbaca sebuah tulisan di atas kertas karton: Restoran Tutup Selama Pandemi.

Dengan perasaan panik saya langsung meluncur pulang. Malam sudah begitu larut. Jam mobil memperlihatkan angka 2 dini hari. Dari dalam kendaraan, saya lihat banyak sampah berserakan di sepanjang jalan. Saya terpaksa mengurangi kecepatan. Sebuah sisa bakaran ban mobil menghadang di depan, tepat di tengah jalan.

Dalam Genggam Telepon

Rizki Turama

Bara hanya bisa gigit jari dan menelan rindu. Perusahaan tempatnya bekerja telah mengeluarkan peraturan dan ia tak berada di posisi yang bisa menentang. Demi keselamatan dan keamanan, seluruh karyawan tempat Bara bekerja dilarang pulang. Memang bukan hanya Bara yang harus menelan sendiri gumpalan rindu bulat-bulat ke kerongkongan, tapi di divisinya hanya ia sendiri yang sedang punya seorang anak berusia satu tahun. Anak laki-laki yang sedang lucu-lucunya.

Anak laki-laki itu pula yang membuat Bara bersemangat setiap Jumat karena itulah jadwal ia bisa kembali ke Kota Parang Gardu: tempat anak istrinya tinggal. Anak laki-laki itu juga yang membuatnya tak ingin Minggu cepat datang karena itu adalah hari ia harus kembali ke lokasi kerja: tiga jam perjalanan menggunakan *speed boat*.

Sementara itu, Senin sampai Jumat adalah hari ketika ia harus memperhatikan mesin bekerja dengan baik, membersihkan gelondongan kayu dari kulit-kulit pohon

dan mencacahnya menjadi serpihan-serpihan kecil. Serpihan-serpihan itu nanti akan dicuci lagi dan dipanaskan hingga jadi bubur.

Sepanjang Senin hingga Kamis, Bara akan bersyukur bahwa teknologi telah mengizinkan dia melihat dan berbicara dengan anak istrinya. Meskipun sinyal sering kali jadi musuh yang menyebalkan, datang di saat tak diinginkan dan pergi justru ketika kita siap menghadapinya. Dalam panggilan video, ia bisa melihat perkembangan anak itu. Kadang-kadang tingkahnya ajaib, membuat Bara sulit percaya. Ia baru percaya ketika menyaksikan sendiri di saat pulang ke Parang Gardu.

Misalnya, ketika sedang berbicara dengan istri di telepon terdengar bunyi, “Broot” yang besar sekali, Bara tak percaya saat istrinya mengatakan itu kentut sang anak. Ia baru bisa percaya saat pulang dan mendengar sendiri betapa kentut anaknya mirip betul dengan kentutnya sendiri: keras dan lantang. Bara terbahak.

Keajaiban-keajaiban, termasuk kentutnya, itulah yang membuat Bara merasa tersiksa sekali saat kantor mengumumkan pelarangan pulang bagi seluruh karyawan. Apalagi tidak ada kepastian kapan pelarangan itu akan berakhir.

Di bulan pertama, Bara bisa menguatkan hati dan meminta istrinya untuk tabah. Semua demi keselamatan. Wabah bukan sekadar karangan dan berita bohong. Sebagai sebuah perusahaan yang sering mendatangkan peralatan langsung

dari negara tempat penyakit itu pertama kali ditemukan, kantor Bara langsung mengisolasi seluruh karyawan. Ada ketakutan bahwa sebagian pegawai telah terjangkiti ketika memegang alat-alat impor tersebut. Karena itulah, mereka harus ‘diamankan’ hingga masa inkubasi virus berakhir. Agar perusahaan tidak jadi kambing hitam dan mendapatkan sanksi.

Sialnya, saat sebulan pertama terlewati, justru Kota Parang Gardu didapuk menjadi zona merah. Penyakit telah menyebar di sana dan tidak boleh ada orang luar yang masuk. Kondisi berbalik, perusahaan tidak mau pegawai yang semula sehat semua, justru sakit dan terinfeksi saat mereka pulang ke rumah masing-masing. Ini akan berakibat pada roda produksi perusahaan.

Maka, selama dua bulan, Bara hanya bisa menantikan jam kerja usai. Sebab saat itulah ia bisa melakukan panggilan video dengan istri dan melihat perkembangan si bocah laki-laki. Di bulan pertama ‘mendekam’, anaknya sudah bisa menceracau tak jelas. Hanya senyum-senyum saat melihat *handphone* dan gambar sang ayah. Bulan kedua, ia sudah bisa mengucap satu suku kata. “Yah.. Yah.. Yah..” yang terucap saat ber-*video call*-ria.

Baik Bara maupun istrinya tentu berharap tidak akan ada bulan ketiga tanpa berkumpul di rumah. Namun, rupanya angka pasien yang terkena wabah di Parang Gardu semakin meningkat. Pihak perusahaan menegaskan bahwa perpanjangan larangan pulang adalah satu-satunya jalan.

Terjadi kasak-kusuk di kanan-kiri Bara. Bukan hanya dia yang menderita. Hanya saja, Bara memilih untuk diam.

Meskipun jenuh dan jemu, ia tetap menjalankan tugas. Memperhatikan pemotongan kayu-kayu besar hingga menjadi puing-puing dan serpihan kecil. Bunyi mesin raksasa yang menggaung hebat berkelindan di kepalanya dengan suara sang anak yang terbata memanggil, “Yah.. Yah.. Yah..”

Malam itu, usai melakukan panggilan video dengan istrinya seperti biasa, Bara justru merasa gelisah. Sudah ada satu tetangga mereka yang terkena penyakit yang kini mewabah. Hanya selang tiga rumah. Namun, warga sekitar seperti tak hirau. Mereka masih berkumpul, *ngerumpi* bagi yang ibu-ibu, main kartu di pos ronda bagi yang bapak-bapak, dan anak-anak berkeliling dengan sepeda.

“Mungkin mereka sudah bosan tinggal di rumah,” ujar istri Bara.

“Kau jangan ikut-ikutan. Aku tak mau pulang dan hanya mendapati rumah kosong. Sudah banyak berita orang justru terpapar penyakit karena lengah di zaman seperti ini.”

Istri Bara mengangguk. Dari ekspresinya, Bara tahu bahwa wanita tersebut sedang menahan tangis sebelum akhirnya bertanya, “Kapan pulang?”

“Belum tahu. Sudah banyak karyawan yang hendak protes lewat serikat buruh.”

“Kau jangan ikut-ikutan,” kali ini ganti istri Bara yang berucap, “Aku tak mau kau pulang dan tak diizinkan kerja di sana lagi. Sudah banyak orang menganggur di zaman seperti ini.”

Bara menganggukkan kepala. Memang bukan rahasia lagi. Orang-orang dari serikat buruh banyak yang diberhentikan atau minimal dicopot dari jabatan strategis karena terlalu banyak protes dan menuntut pada perusahaan. Di masa-masa normal saja perusahaan bisa melakukan pemberhentian pada pegawai yang terlalu vokal, apalagi di masa sulit seperti ini. Mereka tentu lebih mudah mengeluarkan alasan: “Efisiensi. Permintaan pasar berkurang karena pandemi.” Dan akan berujung pada pemberhentian. Lebih baik bermain aman, ucap Bara dalam hati.

Mau bermain seaman apa pun, Bara tetap gelisah malam itu. Baik di rumah maupun di kantor, atmosfernya membuat ia hanya bisa mendengus napas. Satu-satunya yang meredakan kegelisahan itu adalah bayangan bahwa anaknya kini sudah mengucapkan satu kata secara lengkap meskipun masih terbata.

“Ayah. Ayah. Ayah,” ujar anak itu tadi di panggilan video sambil menunjuk-nunjuk *handphone*.

“Bulan depan, anak itu sudah bisa ngomong apa, ya?” Bara bertanya pada diri sendiri dan senyum-senyum sendiri membayangkan anaknya akan berceloteh macam-macam. Bermodalkan bayangan itu, Bara menuju tidur dalam damai.

Empat bulan rindu yang ditelan akhirnya akan melarut di muaranya saat ada informasi bahwa kantor melonggarkan larangan pulang bagi karyawan. Bara bersiap. Hanya tiga hari. Setelah empat bulan bosan menatap kawasan hutan in-

dustri dan mesin-mesin pemotong kayu, hanya tiga hari yang diberikan kantor. Tapi itu rasanya sudah lebih dari cukup.

Tiga hari yang hanya bisa didapatkan setelah serikat buruh mengancam akan melapor pada kementerian tenaga kerja. Bahwa hak libur dan cuti tidak diberikan. Tiga hari yang sama harganya dengan sumber nafkah beberapa teman dekat Bara di kantor: nama-nama tersebut secara bisik-bisik sudah dimasukkan ke daftar coret oleh perusahaan.

Tiga hari yang akan mendebarakan bagi Bara sebab Parang Gardu masih zona merah. Tetapi, kawasan dekat rumahnya sudah jadi sepi. Kata istrinya, “Sudah seminggu kompleks jadi sepi. Tetangga-tetangga pada menutup pintu.”

“Apa ada yang kena lagi?”

“Tujuh orang. Empat di antaranya anak-anak.”

Bara menyayangkan abainya para tetangga. Menyepelekan penyakit yang jadi ancaman dan baru patuh pada imbauan setelah ada begitu banyak korban di sekitar mereka.

Tentu saja Bara cemas, tapi kecemasan itu bisa diteguknya sendiri sebagaimana ia menelan rindu sedemikian rupa. Sebab kecemasan itu telah diatasi oleh bayangan anak laki-laknya yang sudah semakin lancar berjalan dan semakin banyak menguasai kosa kata.

Setiap kali bertelepon, dalam sebulan ini, ibunya akan bertanya, “Hayo! Siapa itu?”

Dan si anak akan menunjuk telepon sembari berujar lantang, “Ayah. Ayah.”

Anak itu juga sudah bisa mengucapkan beberapa kata lain seperti, “Nenek,” “Bu,” atau “Oom.” Bahkan, istrinya

bercerita bahwa beberapa kali ketika barang kebutuhan yang dipesan secara daring datang, anaknya akan menunjuk orang asing itu dan memanggil, “Oom.” Suaranya lucu dan bikin gemas.

Di sepanjang perjalanan pulang, di atas *speed boat* menuju Parang Gardu, Bara sudah membayangkan wajah si anak. Ia bahkan sudah berkhayal akan memeluk anak itu erat-erat sekali saat pertama kali bertemu nanti. Lalu si anak akan berteriak lantang, “Ayah. Ayah. Ayah.”

Ketika akhirnya ia sampai dan mengetuk pintu rumah, sulit bagi Bara mengendalikan degup jantung. Tak ada kata yang keluar. Juga ketika pintu dibuka dan istrinya menatap dengan mata yang berkaca-kaca. Istrinya sudah akan maju dan memeluk Bara, tapi tiba-tiba anak mereka muncul.

Senyum Bara semakin mengembang. Juga senyum sang istri yang kemudian bertanya, “Hayo! Siapa itu?”

Bara membungkukkan badan dan merentangkan tangan hendak memeluk anak itu. Namun si kecil justru mundur dan tampak bingung.

“Siapa itu? Hayo!” istri Bara mengulangi.

“Oom.” Suaranya imut dan lucu, tapi Bara dan istri tidak tersenyum.

Istrinya menggeleng dan berujar, “Ini ayah.”

Kali ini anaknya menggeleng dan masuk rumah. Lalu keluar lagi sembari menggenggam telepon seluler, menunjukkannya pada sang ibu sembari berujar, “Ayah. Ayah. Ayah.”

Demi mendengar itu, Bara merasa hatinya yang ko-

koh dan bulat telah menjadi serpihan-serpihan kecil. Persis seperti kayu-kayu yang tiap hari digarapnya dengan jenuh selama empat bulan terakhir.

ART.

Banyuasin, 12 Juni 2020

Diselingkuhi, Seorang Mahasiswa Tega Membunuh Dosennya

Asef Saeful Anwar

Di masa pandemi yang entah berakhir kapan, aku menerima tugas yang cukup pelik dan berat.

Beberapa hari lalu, orangtua salah satu mahasiswa melaporkan adanya seorang dosen yang terbunuh saat kuliah daring. Tapi mayatnya tidak ada, apa yang ada hanya selebar foto hasil tangkapan layar yang menunjukkan wajahnya bersimbah darah sebelum terkulai di depan layar. Tak ada video, sebab yang merekam kuliah itu adalah dirinya. Rumah kontrakannya kosong. Tidak ada jejak pembunuhan, meskipun sekilas terlihat dalam tangkapan layar menunjukkan kesamaan tempatnya mengajar dengan rumah kontrakannya.

Orangtuanya yang kami hubungi untuk mengabarkan peristiwa dan menanyakan keberadaan anaknya, malah balik melaporkan para mahasiswa dengan aduan: pembiaran tindak kejahatan, pasal 165 KUHP. Mereka menganggap para mahasiswa yang mengikuti kuliah tidak ada usaha menye-

lematkan anaknya. Bahkan, sang ibu malah meyakini pembunuhan adalah salah satu mahasiswa.

MJ, Saksi 5. Rumah di Jetisharjo

“Maafkan saya, Pak. Saya tidak mau mengingatnya.”

Mungkin bisa dimulai dari sebelum peristiwa itu?

“Pagi itu saya ke rumah paman sa...”

Sebentar. Saat terjadinya peristiwa kamu tidak di rumahmu?

“Iya, *nggak* ada *wifi* di rumah sehingga harus ke rumah paman, lima rumah dari sini. Karena belum masuk waktu kuliah, saya buka Youtube.”

Kamu ada di ruang tamu atau di mana?

“Di kamar sepupu. Dia tertahan di Jakarta jadi *nggak* bisa balik ke Jogja. Saya biasa menginap di sana.”

Kamu nonton apa di Youtube?

“NDX pas manggung, Pak. Nah saya bangun saat...”

Kamu *ketiduran*?

“ ... ”

Kamu tidak tahu peristiwa itu?

“Tahu, Pak.”

Tapi katanya kamu tadi bangun, berarti kamu *ketiduran*?

“Saya bangun saat kuliah sudah berlangsung sekitar 15 menit, dan begitu saya *join* ke ruang kuliah, saya langsung dikagetkan dengan apa yang saya lihat di layar laptop.”

Apa yang kamu lihat?

“Saya tidak sanggup, Pak. Pokoknya saya menyesal

waktu itu tidak berbuat apa-apa.”

Kamu akan tambah menyesal kalau kamu tidak mengatakan apa yang terjadi.

“Saya lihat kepala Pak Indra...”

Teruskan!

“...”

Kamu menangis?

“Coba tanya yang lain saja, Pak. Saya tidak sanggup. Yang lain pasti bisa cerita lebih detail.”

ZN, Saksi 1. Rumah di Purwomartani

“Saya pakai *hape* waktu kuliah, jadi *nggak* bisa melihat dengan jelas apa yang terjadi.”

Apa yang bisa kamu lihat saat itu?

“Kepala Pak Indra memenuhi layar ponsel saya.”

Apakah dia menjerit?

“Dengan posisi seperti itu, mulut Pak Indra pasti tekanan di *keyboard* laptopnya. Mungkin dia ingin menjerit, tapi ada yang menekan kepalanya.”

Selanjutnya apa yang terjadi?

“Layar gelap. Tertutup rambut Pak Indra.”

Kamu bohong. Tangkapan layar salah satu temanmu menunjukkan muka Pak Indra bersimbah darah.

“Kenapa tidak tanya sama dia?”

Dia sangat terguncang. Masih dirawat di RS. Kalau sudah keluar RS belum tentu dia bisa cerita.

“Terus dapat tangkapan layar dari siapa?”

Orangtuanya. Setelah kejadian, si... siapa nama

temanmu itu....?

“Lha yang mana? Saya kan belum tahu, Pak.”

Kelas Pak Indra itu kan cuma dua perempuannya, nah satu laginya siapa selain kamu?

“Si Bening.”

Nah itu dia. Sehabis melihat kejadian, Bening menangis dan menunjuk-nunjuk laptop. Orangtuanya memeriksa laptop itu, tapi sudah tidak terhubung dengan kelas daring. Mereka justru menemukan belasan tangkapan layar saat kuliah berlangsung, sayangnya hanya satu gambar yang menunjukkan wajah Pak Indra telah berantakan dan mencurkan darah. Selebihnya tertutup tampilan menu di laptop. Tampaknya ia mencoba membuat tangkapan layar berkali-kali tapi banyak gagal karena saat itu ia menggunakan laptop ayahnya.

Astaga. Kenapa saya yang malah banyak *ngomong*.

Waktu kejadian kamu tidak ada inisiatif membuat tangkapan layar?

“Bapak tidak tahu bagaimana kondisi *hape* saya? Ini, silakan ambil dan cobalah Bapak membuat tangkapan layar.”

Apa maksudnya?

“Untuk membuat tangkapan layar, butuh dipencet bersamaan tombol *volume* dan *power*. Nah tombol *volume hape* saya sudah rusak.”

Ayahmu *kan* pengusaha kok tidak minta ganti?

“Itu pertanyaan *nggak* relevan dengan kasusnya. Lagian saya sudah mandiri.”

Coba kalau kamu tidak cantik, pasti sudah saya tampar.

“Kok Bapak seksis *gitu*. Itu namanya merendahkan perempuan!”

Kalau tidak mau direndahkan, jawab jujur pertanyaan-pertanyaan saya. Kamu pasti tidak menyimak kuliah Pak Indra?

“Jangan fitnah ya, Pak!”

Fitnah itu *kan* kerjaan ibu-ibu.

“Bapak lagi-lagi merendahkan perempuan. Saya tidak terima!”

Makanya jujur. Mana buktinya kamu menyimak kuliah? Kamu punya laptop, rumahmu ada *wifi*-nya, tapi kenapa pakai *hape*? Di tangkapan layar temanmu, tidak ada wajah kamu. Hanya ada namamu yang muncul. Kamu tidak mengaktifkan video selama kuliah *kan*?

“...”

Dan jangan membohongi saya soal tangkapan layar. Kemarikan hapemu.

“...”

Ini, ini lihat, saya bisa membuat tangkapan layar tanpa perlu memencet tombol *volume* dan *power* karena di sini ada fiturnya, tinggal pencet.

“Ya, maaf, Pak. Begini saja, apa yang bisa saya bantu untuk penyelidikan Bapak?”

Kan tadi saya sudah bilang, kamu cukup jujur.

“Ok deh, saya akui, saya tidak menyimak kuliah Pak Indra.”

Ya sudah berarti kamu tidak bisa bantu apa-apa.

AW, Saksi 13. Kos Karangmalang

“Saya tidak menyangka kalau pakai *zoom* bisa boros banget, Pak.”

Langsung saja intinya apa?

“Saya tidak tahu kelanjutan peristiwanya apa. Saya hanya sempat melihat Pak Indra menjerit dan terputus jaringannya. Data saya habis. Pulsa juga habis. Padahal saya ingin menghubungi teman-teman untuk mencari tahu apa yang terjadi, dan apa yang bisa kami bantu. Soalnya jeritannya keras banget, Pak.”

Jerit karena kesakitan?

“Kalau *nggak* kesakitan namanya teriakan, Pak.”

Lagaknya jadi polisi bahasa, berani sama polisi betulan?

“Ya *nggak gitu*, Pak.”

Jangan mentang-mentang suka demo lalu berani sama polisi.

“Duh kok bawa-bawa demo.”

Saya sering lihat kamu di bundaran, tahun lalu juga di Gejayan kan? Bagaimana kabar si Syahadat?

“Sehat, Pak.”

Kalau jaringanmu terputus, kenapa wajahmu ada di tangkapan layar temanmu?

“Saya juga tidak tahu, Pak. Bisa jadi setelah di-*kepcer* jaringannya terputus.”

Ok deh, saya selalu percaya aktivis selama mereka masih menjadi mahasiswa.

“Maksudnya?”

Tidak perlu tahu. Kamu tidak mendengar teriakan atau ucapan?

“Teriakan, tapi terputus-putus. Juga kata-kata yang putus-putus.”

Ingat kata-kata yang putus itu?

“*Nggak* jelas, Pak. Kalau *nggak* keputus-putus pasti bisa saya ingat.”

Nggak jelas apa lupa?

“Karena *nggak* jelas jadi lupa, Pak.”

LI, Saksi 9, Kos Papringan

“Terputus-putus videonya, Pak. Sinyalnya *nggak* stabil. Jadi, *nggak* begitu jelas. Saya cuma tahu kalau kepala Pak Indra ditarik ke belakang, lalu tiba-tiba *kayak* di-*pause* dan beberapa detik kemudian muncul wajah beliau yang sudah bercucuran darah terkulai di depan layar. Lalu tiba-tiba Pak Indra *left* dari ruang virtual. Saya langsung *chat* teman-teman, barangkali mereka tahu apa yang terjadi.”

Dan yang menyambut *chatting*-anmu hanya Bening dan Yacub?

“Iya, Pak. Memang mereka biasanya yang aktif videonya pas kuliah.”

Kamu tidak berusaha menolong?

“Saya *pengen* menolong, tapi saya bingung caranya gimana.”

Kan kamu bisa ke kontrakan Pak Indra.

“Saya tidak tahu beliau tinggal di mana.”

Astaga....Kamu satu kampung dengan dosenmu tapi

tidak tahu?

“Saya malah baru tahu kalau beliau tinggal di sekitar sini.”

MY dan SA, Saksi 18 dan 19, Kos Klebengan

Langsung berdua saja ya, tidak perlu satu persatu.

“Kami *manut* Pak Polisi saja.”

Jadi kamu ya, Mas Yacub yang jawab. Mas Ayub kalau perlu menambahi saja.

“Baik, Pak.”

Di dalam tangkapan layar, kalian ada dalam satu *frame*. Kalian biasa kuliah berdua dengan satu laptop?

“Kalau satu kelas, Pak. Kalau beda kelas ya kami bergantian pakai laptop inventaris UKM.”

Kalian satu UKM juga?

“Benar, Pak.”

Satu kos juga?

“Sekamar, Pak.”

Tapi kalian bukan...

“*Nggak*, Pak, *nggak*.”

Iya juga *nggak* apa-apa.

“*Naudzubillah*, Pak.”

Prihatin sekali hidup kalian.

“Menuntut ilmu memang harus tirakat, Pak.”

Kembali ke masalah. Begini, di dalam tangkapan layar dari Mbak Bening ada *chat* kalian, para mahasiswa, tentang peristiwa itu. Semuanya bertanya, apa tak ada usaha mencari jawaban?

“Itu yang *ngetik* Ayub. Saya langsung menghubungi nomor *hape* Pak Indra tapi tidak menjawab.”

Kalau begitu sekarang Mas Ayub saja yang menjawab. Di dalam *chatting* itu kamu menulis bahwa akan berusaha ke rumah Pak Indra?

“Iya, Pak. Sehabis Yacub *nggak* mendapatkan respons dari Pak Indra, kami langsung ke kampus. Kami bertanya kepada pegawai. Kami jelaskan apa masalahnya. Mereka berusaha mengontak Pak Indra tapi malah sudah tidak aktif *hape*-nya. Kami lalu diberi tahu alamat kontrakan Pak Indra. Belum sampai kontrakannya, kami dihadang di pintu gang oleh warga karena *lockdown*. Dari mereka kami tahu kalau Pak Indra pindah kontrakan sebelum pandemi, tepatnya sejak ketahuan membawa perempuan ke kontrakannya.”

Akhirnya, ada keterangan dari saksi yang menyatakan keburukan dosen muda itu. Sangat pas. Dua orang mahasiswa alim yang tidak tahu bagaimana kami mengatur seorang perempuan mendekatinya berpekan-pekan sebelum masa pandemi, meminta dibawa ke rumahnya, dan pada waktu yang tepat kami menggerakkan warga.

Keterangan ini akan kami kaitkan dengan skenario yang telah disiapkan: dosen lajang itu meninggal dibunuh kekasih mahasiswinya. Media pasti sudah siap dengan judul bombastis: Diselingkuhi, Seorang Mahasiswa Tega Membunuh Dosennya. Ini akan menjadi berita menghebohkan di antara

naiknya jumlah pasien Covid-19, menggantikan berita tentang rancangan undang-undang.

Sekarang tinggal mengatur bagaimana mayat ditemukan dan alur pembunuhan. Adapun pelakunya sudah ditargetkan berdasarkan topik berita yang telah disiapkan: Firasat Ibu Tak Pernah Salah. Barang bukti? Gampang. Sama mudahnya ketika menyiapkan barang bukti bagi pabrik-pabrik narkoba yang sering kami gerebek sebagaimana hipotesis dosen kritis itu dalam penelitian yang sedang dikerjakannya.***

Maling

Inung Setyami

Tiba-tiba seperti ada yang menarikku, sangat kuat. Rambutku dijambak hingga terlepas dari kulit. Aku menggelepar, tersedot, menuju lubang pekat. Lalu terdorong, memasuki lorong. Panjang dan berliku. Tubuhku melayang-layang. Melesat dengan posisi yang berubah-ubah. Kadang kepala-ku di atas, kadang di bawah, atau berputar seperti gasing. Lorong panjang itu kulalui hingga akhirnya aku terhempas. Tersungkur pada tanah lapang gersang. Tempat yang terasa asing bagiku.

Seseorang dengan perawakan tinggi besar, berbaju serba hitam mendekatiku. Dia berteriak sekencang petir. “Paino, ikut aku sekarang!”. Belum sempat aku menjawab, aku seperti terhipnotis untuk mengikutinya. Ia Membawaku melewati jalan panjang. Perjalanan melelahkan itu akhirnya menghentikan langkahku pada sebuah kubangan luas dengan jembatan kecil yang harus kulewati.

Perlahan kakiku menginjakkan jembatan itu, sementara

mataku tak pernah terpejam menyaksikan semuanya. Lautan apakah namanya? Itu bukan air, sepertinya cairan pekat panas serupa lahar mendidih. Tak begitu jelas kulihat dari atas namun panasnya terasa. Tak ada pilihan lain bagiku selain melewati jembatan kecil berduri itu. Duri-duri begitu garang menusuk kulit kakiku hingga lecet dan berdarah.

Melewati jembatan itu, tak bisa berhenti meski sejenak, di belakang beberapa orang juga antri akan menyeberang. Orang-orang itu tak saling bertegur sapa satu sama lain. Mereka berseragam serba putih, sementara aku hanya memakai sarung dengan kaos oblong robek dan bolong bolong. Ekspresi wajah mereka beraneka seperti para tokoh di panggung sandiwara, ada yang tampak bengis, gembira, kecewa, ada juga yang membawa duka teramat dalam. Mereka berjalan berurutan dan aku berada di barisan paling depan.

Aku terhenyak, berhenti sejenak, hingga terasa seseorang telah mendorong punggungku. Tubuhku terpelanting. Menggantung dan terpantul dari ketinggian. Rupanya aku terpeleset saat melewati jembatan itu dan lubang kaosku masih tersangkut duri yang bercokol di sepanjang jembatan. Tak bisa kubayangkan jika aku jatuh ke dalamnya. Barangkali tubuhku akan terbakar dan gosong seperti daging panggang di atas bara. Atau jadi abu tak tersisa. Aku bergidik. Dengan bibir bergetar, mulutku komat kamit mengulang doa.

Kulihat sendiri beberapa manusia berkain putih itu ada yang gagal menyeberang, mereka jatuh ke kubangan. Ia berenang di lautan darah hingga seluruh tubuhnya tampak merah. Ia hendak mencari tepian namun sia-sia. Kubangan

itu terlampaui luas tak terbatas. Tak ada ujung tak ada tepi. Lalu ia muncul tenggelam hingga akhirnya mati. Kulihat manusia yang lain penuh bisul dengan kaki dan tangan yang terikat. Ini jauh menyeramkan dari film-film penyiksaan yang pernah kusaksikan di layar televisi. Mereka berjalan tertatih dilecut rotan bertubi-tubi.

Di bawah sana, tampak serupa biorama gaduh yang menyeramkan. Aku terpejam, mataku tak sanggup lagi menyaksikan semuanya. Tubuhku bergetar ketakutan. Krekkk! Kaosku sobek, tubuhku terlepas, aku merasa diterjunkan seketika!

Sejak pandemi, Paino jadi pegangguran. Biasanya ia akan membawa dagangannya di gerbang sekolah dan keliling kampung. Anak-anak sekolah akan menyambangnya pada jam istirahat atau jam pulang sekolah untuk membeli makanan yang ia bawa. Ia berjualan makanan dengan modal yang tak besar tapi itu mampu untuk mencukupi kebutuhan harian keluarganya. Setidaknya agar dapur tetap mengepul. Apalagi kini Sri telah melahirkan bayi, kebutuhan hidup jadi bertambah.

Tepat selepas Sri melahirkan bayinya, saat itu juga para siswa dirumahkan karena kondisi pandemi corona yang melonjak. Paino tidak putus asa, dengan sepeda motor buutunya ia membawa dagangannya. Namun suasana kini sudah berbeda, dagangannya yang biasanya ludes setiap hari, kini masih utuh tak tersentuh. Dua atau tiga kali tak laku,

Paino masih mampu bersabar. Namun tak mungkin untuk terus-terusan. Sementara ia merasa tak punya simpanan apapun sedangkan kebutuhan perut tak mungkin ditunda.

“Gimana, Mas. Hasil jualannya?” Tanya Sri, istrinya. Paino hanya menggeleng saja.

“Pak Soleh tadi kesini. Minta kita segera melunasi biaya kontrakan yang sudah nunggak ini, Mas. Jika tidak dilunasi, bulan depan kita disuruh pindah saja.” Keluh istrinya.

“Iya Sri, sabar ya. Semoga kita bisa segera melunasinya.

Kondisi pandemi membuat Paino pusing tujuh keliling. Ia harus memikirkan kebutuhan hidup, belum lagi biaya kebutuhan bayi mereka. Dan kini, ia mendengar keluhan istrinya soal tagihan rumah kontrakan yang harus segera dibayar. Uang darimana? Pikirnya.

Pernah ia ingin beralih jualan, tapi kini ia sudah tak punya modal. Uangnya tak ada yang tersisa. Untuk menekuni sebagai buruh panggilan, tenaganya sedang tak dibutuhkan. Bantuan dari pemerintah yang ia harapkan, malah tak juga sampai kepadanya, mungkin malah sampai ke tangan koruptor. Bersyukur ia masih mendapatkan bantuan seplastik beras dan sebotol minyak goreng dari Komunitas Pecinta Kucing Oyen yang melakukan bakti sosial di wilayah tempat tinggal Paino. Minyak gorengnya hingga kini masih utuh, di rumah tak ada apapun yang bisa digoreng.

Suatu hari, bayinya menangis meronta-ronta. Ia tak menyusu lantaran asi dari payudara Sri seakan telah mengering. Entah apa penyebabnya, atautkah karena Sri kurang asupan gizi? Badan bayi itu menghangat. Matanya terbelalak

dan menjerit. Jeritan itu serasa menjerat dan merobek-robek dada Paino. Membuat Sri dan Paino panik malam itu. Mau tak mau, ia harus punya uang untuk menebus obat anaknya.

Pada saat pikirannya begitu ruwet, terlintas rencana untuk maling. Sungguh ia tak pernah maling seumur hidupnya. Bahkan selama ini, mengambil buah mangga jatuh di jalan saja ia tidak mau tanpa seizin pemiliknya. Entah iblis mana yang merasuki pikirannya sehingga terlintas untuk maling. Maka malam itu, tanpa sepengetahuan Sri, ia mulai beraksi. Ia sangkal kegalauan dalam dirinya. Niatnya satu, ingin maling!

Pada malam yang pengap dan lembab selepas hujan deras, Paino mulai melangkah kakinya. Ia tutup wajahnya dengan sarung, hanya terlihat sepasang matanya. Ia menyelinap seperti ninja. Bergegas dan berhenti di depan rumah Pak Soleh. Sengaja ia memilih rumah Pak Soleh sebab menurutnya ia kaya tapi sangat pelit. Ia mengatur nafas dan keberanian. Ketika kakinya hendak memanjat pagar tembok rumah Pak Soleh, ia melihat dua orang asing membobol rumah Pak Soleh. Dengan spontan mulutnya berteriak “Maliing. Maliing!”

Setelah pingsan beberapa lama, Paino mulai membuka mata. Tangannya sudah mampu ia gerakkan. Ia melihat sekeliling. Matanya kemudian bersitatap dengan sepasang mata yang tak asing baginya, mata istrinya. Ia menoleh ke kanan dan kiri, ada beberapa orang yang juga tak asing juga

baginya, tetangganya dan para peronda.

“Mas Paino...syukurlah telah siuman.” Ucap Sri. Paino masih tampak kebingungan. Kemudian matanya menangkap sosok Pak Soleh, membuat ia teringat hutangnya meski kepalanya masih terasa sakit.

“Pak Soleh maafkan saya, Sa...,Saya...”Ucapnya terbata-bata.

“Terima kasih Pak Paino telah menyelamatkan saya dan keluarga. Seandainya tidak ada Pak Paino, harta saya pasti sudah dibawa kabur maling. Sebagai ucapan terima kasih, saya anggap lunas biaya kontrak rumah bulan ini dan bulan depan”. Ucap Pak Soleh. Paino merasa seperti mimpi mendengar ucapan Pak soleh. Ia pun ingat, malam itu ia berencana maling di rumah Pak soleh. Namun sebelum ia memasuki rumah mewah Pak Soleh, ia melihat ada sosok maling disana. Akhirnya ia meneriaki maling itu. Maling itu terperanjat dan melempar seongkah batu ke arahnya. Batu itu tepat mengenai jidadnya. Setelah itu ia merasa berada di dunia asing yang menakutkan. Seperti mimpi tapi juga terasa kenyataan. Satu hal yang membuatnya gembira dan bersyukur, ia bisa kembali melihat dan bertemu istri dan anaknya.

Meski kini kepalanya terasa pening akibat benturan batu, ia setidaknya tidak lagi merasa pening memikirkan pelunasan biaya kontrakannya. Dalam sakit, bibirnya tersenyum. Namun hati kecilnya merasa malu. Malu sebab ia pernah merencanakan menjadi seorang maling!

Blawong

Cahyaningrum Dewojati

Di area tanah pemakaman yang penuh pohon kamboja itu terdengar lagi suara aneh yang berdentam-dentam dari perut bumi. Kadang seperti suara meriam, kadang genderang, kadang seperti langkah sekompai tentara yang berbaris. Suara itu dipercaya orang-orang sekitar desa sebagai panggilan alam arwah. Semacam pertanda bahwa akan ada orang yang akan kembali pulang ke tanah, dan bumi sedang menyiapkan pintunya untuk dibuka. Suara aneh itu biasanya kirimkan berita duka yang lebih cepat dari ketikan jari di ponsel. Dua atau tiga jam kemudian, biasanya baru disusul telepon yang berdering, yang mengabarkan warta 'resmi' kematian seseorang itu padanya.

Jika dentuman itu terdengar, Kang Tarman pun segera menyiapkan cangkul, linggis, sekop, dan berbagai alat pertukangan lainnya. Warta itu artinya panggilan *bedhah bumi*. Rezeki untuknya, juga teman-temannya. Bahkan, dia sangat siap sebelum benar-benar ada orang yang menyuruhnya

menggali kubur. Benar saja, tak lama Mbah Marjo, sang juru kunci pun tergopoh-gopoh menghampirinya. Lelaki tua itu biasanya memberikan petunjuk calon pusara, dan menyelipkan amplop di saku Tarman.

“Nganu Le, kedhuk sisih wetan wit asem, iki sing kondur jenenge Bambang, anake Den Kasno, pegawai kecamatan kulon kali kae. Jare iki anakke mbok enom. Over dosis obat genderuwo,” kata lelaki tua itu terkekeh pada Tarman. Lalu, *wes-ewes-ewes*, urusan perut hari itu pun akan selesai dengan mudah. Ada yang berduka, ada pula yang bahagia. Semua *wis pepestening Pengeran*. Jika tak ada suara dentuman dari kuburan berhari-hari, itu artinya Tarman dan teman-temannya bakal menghadapi paceklik. Jika tak ada kematian, *kendhil* bisa terancam *ngguling*. Saat orang-orang bahagia karena panjang usia, itu duka untuknya. Kalau ada orang mati, Tarman akan tertawa, begitu bisik-bisik tetangga.

Baginya, menggali adalah kutukan sekaligus jalan hidupnya. Dulu, setelah lulus kuliah dari universitas ternama, Tarman berniat melamar kekasihnya, Asih, gadis priyayi semanis Sembadra. Di dalam rumah Joglo yang luas itu, ayah Asih, pejabat kabupaten yang juragan sapi itu, menemui Tarman. Matanya menyipit. “Jadi, *Sampeyan* dari Blawong *tho Le?*” Nada suaranya sinis, terasa *ngenyek* dan membuat dadanya terasa sesak.

“Ayahmu pasti penggali sumur, ya, *tho*. Orang Blawong *kan* ahli menggali. Bisa kutebak, kalau kau tidak berkarir menggali sumur, mungkin kau hanya berakhir mentok penggali kubur.” Lalu tawanya pecah meledak, terbahak-

bahak. “Jangan tersinggung, *Le*. Aku *mung* guyon!” sambil menepuk keras bahu Tarman yang tengah menenggak teh hingga tersedak dan muncrat. Tiba-tiba dadanya bergemuruh. Hatinya *muntab*, tapi lidahnya kelu. Tak sepadan dengan jabatannya sebagai korlap demonstiran zaman Soeharto, tahun 1980/1990-an dulu, yang *petentang-petentang nyang-klong megaphone* dan lantang bicara. Sungguh, ia merasa hanya seperti kambing congek, pecundang lembek seperti tai kucing. Seluruh keberaniannya tiba-tiba lolos dari tulang-tulangnyanya saat menghadapi ayah Asih. Tidak ada sisa kegarangan dan kegalakan sama sekali. Bibirnya rapat seperti terlakban. Ia melirik Asih. Perempuan malaikatnya hanya tertunduk di pojokan. Lalu, priyayi setengah baya itu berceloteh tentang perjuangan masa remajanya yang hebat. Tapi tak lagi masuk ke telinga Tarman. Telinganya hanya berdengung-dengung sepanjang malam sehabis bertamu. “Mungkin kau hanya berakhir mentok tukang penggali kubur”, begitu terus kalimat itu berputar di kepalanya. Saat itu, seperti tentara pangkat kopral tak lolos uji, ia hanya mampu menggeloyor pergi tanpa pamit dari pendapa dengan badan bergetar karena malu dan terhina.

“Apa yang salah dengan Blawong? Bapakku, Arjo Blawong, memang tukang gali sumur. Semua tetangganya di desa juga. Pekerjaan mereka sangat mulia. Merekalah yang menyediakan air kehidupan di desa, luar desa, dan banyak kota,” kata Tarman penuh kekesalan pada Asih, di sebuah senja yang muram. “Coba pikir, keluarga dan bapakmu kalau cebok setelah berak, pakai apa? Air sumur

atau wiski? Apa bapakmu itu gali sendiri sumurnya sebelum cebok? Dia menghina dan mengutukku jadi penggali kubur. Kalau dia mati, emang apa dia juga bisa gali sendiri kuburannya?”

Sejak itu tamatlah kisah cintanya. Sialnya, Asti akhirnya dinikahi Haji Darmaji, juragan mebel kaya, sebagai istri ketiga. Saat Tarman mengadukan pada teman-teman demonstran tentang kegagalan cintanya, mereka menertawakannya. “Siapa bilang pertentangan kelas sudah selesai, Bung! Siapa bilang kaum proletar kayak *elo* gampang mengawini kaum feodal-borjuis-kapitalis. Dasar kambing congek *elo*, Bung! Bangun! Revolusi belum selesai!” Mereka ngakak saat itu.

Saat Tarman cerita tentang kemalangannya itu pada bapaknya, Arjo Blawong pun menertawakannya. “*Sing tabah ya, Le. Kowe kaya cebol nggayuh lintang. Keduwuren* hasratmu. *Wis melu ajar aku macul wae*. Kalau aku mati, kau yang *kedhuk* kuburanku *yo, Le*,” Tarman terkekeh getir.

Siapa nyana, ternyata guyon bapaknya itu adalah wasiat terakhirnya. Sihir kutukan ayah Asti rupanya mulai bekerja. Tiga minggu kemudian, Arjo Blawong ditemukan tewas bersama rekannya saat penggalian sumur baru di sebuah rumah di desa tetangga. Konon, karena mereka menghirup gas beracun. Konon karena kurang oksigen. Konon tempat itu wingit dan kurang sajen. Macam-macam lah kata mulut orang. “*Innalillahi wa innaillaihi rojiun, Pakne*. Kau mati syahid karena berjihad untuk keluarga,” begitu kata istri Arjo, saat Tarman menyusul ibunya, yang bakul kangkung itu, di Pasar Bantul.

Sejak saat itu, sarjana lulusan kampus ternama itu belajar menggali kuburan pertama kali untuk pusara ayahnya. Badannya yang kurus dan hitam tampak licin berkilat-kilat indah dalam guyuran keringat dan cahaya matahari. Gerakan mencangkulnya sangat luwes dan *mitayani* seperti ada kekuatan gaib yang aneh menuntun dan menjalari jemarinya. Padahal selama ini Tarman tak pernah kuat angkat cangkul. Ia tak mampu kerja kasar dan hanya mampu pegang buku karya filsuf Nietzsche atau biografi Mao semasa kuliah. Entah dibaca atau tidak. “Biar kita tambah revolusioner”, saran teman-teman kuliahnya dulu. Pantas jika otot-ototnya sangat lembek, tangannya halus, sama sekali tak kapalan.

“Kamu ini proletar yang menyaru priyayi,” ejek para demonstran lusuh dan tengil itu. Entah di mana sekarang mereka. Kata kabar burung, ada yang jadi petinggi partai. Ada yang jadi profesor. Juragan. Pemulung. Marbot. Ada pula yang mendekam di penjara karena korupsi. Tarman bukan tak pernah cari kerja kantoran, ia sudah mencoba magang sebagai pegawai administrasi semacam bank *plecit* atau mirip-mirip bank perkreditan kelas gurem. Bajunya bersih, wangi dan perlente. “Tidak sesuai kata hati, *Mak*. Saya tidak tega teman-teman *Simak* di pasar terjerat bunga-berbunga dan utang yang tak pernah usai. Saya juga tak tahan pakai dasi mencekik leher. Saya tak suka AC,” katanya berkilah pada ibunya.

Tapi sebenarnya, bukan itu pokok persoalannya. Tarman hanya tak tahan dengan deraan perasaan aneh yang semakin sering mematuk-matuk hatinya. Ia selalu

rindu aroma harum tanah basah. Rindu suara logam merdu cangkul berdenting menghunjam bebatuan. Kuburan selalu hadir dalam mimpinya setiap hari. Mendiang bapaknya, Arjo Blawong, selalu hadir menggali dan melempar mukanya dengan tanah, sambil tertawa, dalam bunga tidurnya. Kadang, sosok Ayah Asti, secara kurang ajar juga ikut-ikutan datang dan menegaskan bahwa ia berdarah Blawong, yang sudah pasti ahli menggali, begitu katanya sambil tertawa dan terus mengejek. Tentu saja pria keparat itu hanya muncul dalam alam tidurnya. Dasar kecoak bunting! Umpatnya meniru Warkop. Tapi, yang paling edan, terakhir, ia juga mimpi bertemu dengan Karl Marx. Pria bule tambun berjenggot lebat itu mengatakan kepadanya, bahwa suatu suatu hari ia bakalan kaya dengan menggali. Ini jelas *gendheng*.

“Apakah dengan menggali aku akan bisa keluar dari kasta proletar, jadi kaya dan terkenal?” tanya Tarman pada lelaki kulit putih itu. Konon, dalam mimpinya itu, Marx kelihatan gugup, tampak *mehong*, dan tak menjawab sepele kata pun. Ia hanya melengos dan berlalu pergi. Ternyata tokoh komunis itu pun juga tak pandai-pandai amat, batinnya dalam mimpi.

Maka, dengan hati teguh, belasan tahun lalu, ia pun bertekad berangkat nyantrik pada Mbah Marjo. Juru kunci sekaligus dukun kondang, kira-kira 30 km dari desanya. Konon, kerja sambilan Mbah Marjo sebagai dukun itulah yang membuat anak-anaknya mempunyai rumah dan mobil mewah. Rumah dekat area pemakaman itu sangat riuh

menjelang pilihan lurah, pilkada, atau pemilu. Saat pamit *Simak*, perempuan tua itu hanya menatapnya kosong. Urat wajahnya beku. Sungguh sebenarnya ia pasti kecewa. Ia menyekolahkan tinggi anaknya untuk jadi priyayi, bukan lagi jadi tukang gali.

“Aku memang harus keluar Blawong. Aku hanya tak mau Blawong menjadi cemar, *Mak*. Blawong itu merek dagang penggali sumur, seperti Bapak, yang sangat mulia. Bukan penggali kubur seperti saya. Mungkin ini memang takdir, mungkin juga kutukan yang harus saya lakoni,” katanya. Tarman ingin orang-orang memanggilnya Tarman saja. Atau Tarman Kubur. Atau Tarman bin Arjo. Malangnya, sampai sekarang semua orang pun tetap memanggilnya Tarman Blawong.

Malam itu bulan tampak tua berwarna tembaga. Sejak senja, Tarman merasakan ada yang aneh. Ia tak merasakan tiupan angin berembus. Tak juga terdengar suara orong-orong, jengkerik, cicak, atau semacamnya. Begitu sunyi seperti desa mati. Bahkan ia tak bisa merasakan embusan napasnya sendiri. Namun, saat tidur, ia terjaga tengah malam oleh suara yang tak biasa. Dentuman ribuan kali menggema dari arah kuburan. Bersahut-sahutan ramai seperti karnaval. Terus berdentum bahkan menggelegar dari dalam bumi. Seolah ada kesibukan luar biasa semacam hajatan atau pesta yang riuh, jauh dalam tanah kuburan.

Orang-orang desa sempat keluar rumah dan berbondong-bondong mencari sumber suara. Mereka bergerombol dan berdengung, ingin memastikan apa yang terjadi.

Namun, saat mereka tahu suara ledakan aneh bertubi-tubi itu dari arah kuburan, mereka tampak pucat dan bergegas kembali pulang ke rumah. Barangkali mereka sangat khawatir, takut, jika sang malaikat keliru cabut nyawa atau salah sasaran. Mereka ketakutan, jangan-jangan itu kode panggilan pulang, yang tertuju untuk mereka. Pintu rumah mereka pun tertutup rapat hingga pagi. Tak ada orang ke sawah, ladang, mancing ke kali, ke pasar, sekolah, atau pergi bekerja ke luar rumah menegakkan periuk nasi. Barangkali mereka takut, ada malaikat iseng mengetuk pintu, atau masuk menyelinap diam-diam ke rumah mereka. Desa itu bak kampung kosong. Iman macam apa yang mereka yakini, gerutu Tarman.

Saat ditanyakan kejadian semalam pada Mbah Marjo, juru kunci itu hanya mengangguk lemah. “Itu memang isyarat yang kuat dari alam, akan ada tugas hajatan besar bagi kita, *Le. Wis wayahe kayane. Wayahe Pageblug sing nggegirisi, Le*”.

Banyak kematian akan datang. Tapi kan artinya pula akan banyak uang menumpuk, mungkin berkarung-karung. Kematian *kan* bisnis yang lengkap. Sebagai juru kunci, Mbah Marto punya jaringan bisnis pemulasaraan jenazah, karangan bunga, pembaca doa, juru parkir, tukang sapu, warung angkringan, dan tentu saja, jasa penggali kubur. Jasa terakhir ini memang banyak lowongan tapi tak banyak orang mau *nglakoni*. Maka saat Tarman Blawong melamar mau nyantrik belajar, Mbah Marto langsung bersuka-cita menerimanya. Jadi, inilah masa-masa jaya dan laris luar biasa.

“Aku mungkin bakal kaya seperti mimpiku, *Mak*. Anak-mu yang proletar ini calon *wong sugih*,” bisik Tarman dalam hati.

Tapi aneh, Mbah Marjo tak lagi terkekeh gembira. Tak ada mata tua yang berbinar-binar saat mengabarkan kematian demi kematian itu pada Tarman seperti biasanya. Dia hanya irit bicara saat menyerahkan segepok uang dan puluhan baju seragam plastik berwarna biru tua, katanya itu harus dikenakan Tarman dan teman-temannya saat bertugas. Hari ini 7 jenazah, besok 16, lusa 22, 18, 12, 30 dan angka itu naik tanpa bisa terkendali dan berhenti. Pagi, siang, sore mereka terus menggali seperti robot. Jenazah, uang, menggali. Jenazah, uang, menggali, jenazah, uang, menggali. Hingga sembilan bulan tak berhenti. Puluhan teman-temannya akhirnya satu persatu tumbang, dikabarkan oleh koran-koran, mereka mati kelelahan. Koran memang kejam. Mereka memuatnya lengkap dengan foto berbagai pose saat para penggali itu mati mengenaskan. Kematian rupanya sekarang memang bukan lagi suatu kejutan yang menyedihkan. Karena kematian kini hanyalah angka, sudah biasa. Tarmanlah yang satu persatu akhirnya kuburkan teman-temannya sendiri. Ia mandikan, ia sholatkan, ia azani, ia angkat, lalu kuburkan dengan tangannya yang kerempeng dan tak berotot itu. Ia lakukan semua juga tanpa perasaan apa pun.

“Saya hanya merasa aneh sekali. Perasaan saya hilang, saya tidak punya lagi rasa iba, sedih, gembira, takut, dan lainnya,” begitu kata Tarman datar pada wartawan TV nasional

yang mewawancarainya, setelah dia dianugerahi pahlawan kemanusiaan, sertifikat yang ditandatangani presiden, uang satu karung, dan pacul emas. Ia menjadi satu-satunya manusia penggali kubur yang masih hidup di negeri ini. Nama sarjana penggali kubur itu tiba-tiba tenar, mengharumkan almarhumnya, mengharumkan nama Blawong, desa kelahirannya. Fotonya saat mahasiswa menjadi demonstran, foto saat dia berdasi kerja di jasa keuangan yang mirip bank *plecit*, dan foto heroiknya saat memanggul cangkul lengkap dengan baju APD yang seperti astronot, tiba-tiba viral di medsos. Orang-orang yang dulu menjauh, sekarang mengaku kenal dekat padanya.

Sampai suatu hari, secara mengejutkan, ia mogok tak mau kuburkan jasad seseorang, meskipun keluarganya meraung, menangis, membujuk pria Blawong itu tanpa henti. Terdengar suara amarah Tarman dengan nyaring seperti serigala, menembus pohon dan dinding-dinding rumah. Orang-orang desa menyemut berduyun-duyu ke kuburan. Rupanya mereka terkejut Tarman kembali bisa bicara lantang setelah sembilan bulan lebih jarang bicara dan agak gagu. “Sudah kubilang padamu Asih, suruh bapakmu yang sudah jadi mayat itu menggali kuburannya sendiri. Aku tak sudi. Dia sudah melecehkan dan mengutukku jadi penggali. Kau bisa kuburkan sediri dengan bego.” Teriaknya seperti lolongan.

Wartawan pun datang. Rektor almarhumnya juga datang. Lurah datang. Bupati datang. Polisi datang. Tentara datang. Ustadz datang. Orang-orang berdengung. Mereka

memaksa sang pahlawan kemanusiaan, Tarman Blawong, bersedia untuk menguburkannya jenazah yang tak berdaya itu dengan penuh kemanusiaan.

“Kubur, kubur, kubur!” teriak mereka.

“Gali! Gali! Gali!” kata mereka seperti koor bersahut-sahutan.

Dada pria itu bergetar karena amarah. Dengan sumpah serapah, digalinya tanah bebatuan itu, dan terus menggali. Cangkulnya berdenting sambil punggungnya memanggul mayat. Terus dan terus menggali. Orang-orang yang menonton bersorak-sorai. Mereka bertepuk tangan. Kemudian, terdengar pidato Bupati. Para pejabat lainnya juga ikutan berpidato. Panggung kecil di dekat lubang pusara tiba-tiba jadi arena lomba pidato, mereka banyak yang membawa teks bergulung-gulung. Mereka seperti berkompetisi memberikan apresiasi dihadapan wartawan. Isinya semua sama, mereka lega atas pengorbanan Tarman yang luar biasa, akhirnya mau memakamkan orang yang dibencinya, demi rasa kemanusiaan. Pemakaman itu rupanya disiarkan secara *live* di berbagai media televisi dan *youtube channel*. Tarman tak peduli. Manusia penggali kubur terakhir itu, masih sibuk menggali dan terus menggali. Saat malam tiba pun ia tampak terus saja menggali. Orang-orang berteriak di bibir lubang agar ia berhenti. Ia hanya mendengar sayup-sayup, dan terus saja masih menggali, menggali, dan menggali. Sampai esoknya saat matahari terbit, ia pun masih menggali terus, menggali semakin dalam dan semakin jauh. Mungkin telah satu minggu berlalu. Tarman masih saja menggali.

Mungkin telah ganti bulan. Orang-orang sudah tak peduli, dan mungkin saja melupakannya. Tarman Blawong tetap saja menggali.

Kuburan itu kini ramai jadi objek wisata. Banyak orang datang untuk berswafoto di lokasi penggalian. Instagram-able, kata mereka. Banyak angkringan, parkir motor, mobil, pedagang asongan, bahkan tersedia kaos souvenir bersablon batu nisan atau wajah Tarman, sang idola. Semua laris. Bahkan untuk model gambar atawa disain tertentu mereka harus inden. Tempat wingit itu kini jadi hiruk pikuk. Kadang-kadang ada pertunjukan dangdutnya pula. Warung-warung kopi remang-remang juga berdiri di sana sini. Sementara itu, dalam tanah, Tarman masih saja menggali terowongan. Menggali dan terus menggali. Mungkin hampir sampai kerak bumi, dan tak ada yang tahu entah kapan dia akan kembali.

Tokyo, 20 Desember 2020

Pada Suatu Hari, Ombak, dan Camar

Ramayda Akmal

Setiap Jumat sore, sejak satu tahun yang lalu, sebelum menghabiskan waktu dengan karaoke bunuh diri di pub murahan Babah Vietnam, Josep dan teman-temannya melakukan ritual di pelabuhan. Camar-camar menyambut girang, menabrak ombak dan menggoda kapal-kapal. Sambil melambaikan tangan ke AIDA-Luna¹ dan para pesiar yang tidak dikenal, mereka memancing kemabukan dengan satu dua bir permulaan sebelum ritual. Meski langit, bumi, dan air mencerminkan keindahan yang sempurna, demi Tuhan, ritual itu selalu berakhir kejam. Seseorang melontarkan premis, seseorang lainnya menyanggah, dengan apapun cara dan gagasan, sampai sering berbuntut dendam.

Namun beberapa bulan terakhir ritual itu hilang. Waktu yang mereka lewati seperti dilipat. Wabah aneh yang datang tiba-tiba telah mengacaukan nasib mereka, membolak-balik, dan melemparkannya ke lubang ketidakpastian. Mereka

¹ Salah satu kapal pesiar produksi perusahaan pesiar Jerman, AIDA Cruises

tidak lagi pergi ke universitas, tidak bisa lagi bekerja dan berpesta-pesta murah setelahnya. Slogan “*Musim dingin musim bercinta*” ikutan mati karena tidak ada waktu tersisa untuk memikirkan hiburan. Mahasiswa *cum* barista, mahasiswa *cum* tukang cuci piring, mahasiswa *cum* penjaga anjing atau kelinci, dan mahasiswa *cum* lain-lainnya sibuk memikirkan nasib sendirian. Bahkan para pemberi dana beasiswa memotong anggarannya, hibah-hibah dibatalkan, universitas memotong fasilitas, dengan alasan yang sama. Mereka tertawa perih ketika aplikasi mereka yang berbunyi: *memohon bantuan karena wabah*, dibalas dengan kalimat: *kami harus menolak karena wabah*. Kekhawatiran bergumul sangat cepat. Kesedihan yang satu ditabrak oleh kesedihan yang lain tanpa sempat dihayati. Dalam situasi begini, di negeri asing ini, jangankan menjalankan ritual *ngawang-ngawang* bernama diskusi, memperpanjang izin tinggal beberapa bulan saja sulit terbayang.

Namun dengan kebetulan yang ajaib, teman Josep, seorang tualang beasiswa yang sudah kehabisan waktu untuk disebut mahasiswa cemerlang atau rajin *saking* lamanya sekolah, menemukan satu sistem, atau bisnis. Sistem ini berawal ketika salah seorang kolega dari mahasiswa ini positif wabah dan harus isolasi. Dengan imbalan yang lumayan, ia meminta bantuan mahasiswa ini untuk membelanjakan kebutuhan rumahnya, plus sedikit kebutuhan spesialnya. Sistemnya pun segera populer karena mahasiswa ini dengan santai dan tanpa pertanyaan berhasil membelikan Whisky untuk koleganya yang bisa saja sekarat

jika meminumnya dalam kondisi positif itu. Terkait hal ini, si mahasiswa menyebut dirinya orang tanpa bias. Maksudnya, kerja total tanpa bias etik dan moral. Dengan keluwesan ini, ia menjadi idaman banyak orang dalam isolasi. Teman-temannya melancarkan protes etik yang keras, sebelum kemudian bergabung karena tergiur oleh upah yang bisa menghilangkan sedikit kekhawatiran mereka tentang hari depan. Jadilah lima orang mahasiswa yang merasa diri keren sayangnya selalu miskin ini menciptakan bisnis jasa yang dinamai Pos Ninja. Mereka mengantar barang dengan cepat, hening, dan rahasia, seperti ninja.

“Selamat siang. Heinrich nama saya. Apa ini Pos Ninja?”

“Ya, benar. Apa yang bisa kami bantu?”

“Saya membutuhkan beberapa barang. Saya mendapatkan nomor Pos Ninja dari kolega saya bernama S. Saya positif dan sekarang di hari isolasi ke-5.”

“Terima kasih informasinya. Pos Ninja akan menyediakan kebutuhan Anda dengan cepat, tepat, rahasia, dengan bonus doa-doa.” Kata Josep mengatakan slogan mereka.

“Silakan menyampaikan satu-satu yang Anda butuhkan untuk kami catat sebaik-baiknya dan dalam waktu paling lama dua jam, kami akan mengetuk pintu Anda, menaruh seluruh kebutuhan di depan pintu, seperti Anda juga bisa letakkan upah di depan pintu itu pula, dan jika memungkinkan, kita bisa saling melambaikan tangan dari jendela.” Josep melanjutkan kalimat-kalimat formulaik

untuk melayani pelanggan.

“Hehe, melambaikan tangan melalui jendela terdengar manis. Akan kucoba. Hmm, aku tidak membutuhkan banyak. Namun beberapa benda itu sangat penting. Pertama, belikan aku *wörtratsel*² yang klasik terbitan Thalia³ seri terbaru. Dengan foto burung-burung tropis. Kedua, aku mau pudding cokelat dan kayu manis merk Müller sepuluh bungkus. Dan, hmm, apakah kamu tahu berbagai jenis bunga?

“Maksud Anda? Ya, jika itu bunga pada umumnya tentu saja tahu.”

Baik. Belikan saya Amaryllis warna merah dengan calon kelopak yang banyak.”

“Hmm, saya tidak yakin saya tahu bunga itu. Tapi akan saya cari.”

“Bagus. Dan satu lagi, ini yang terpenting. Kamu tahu *grass*⁴?”

“Hmm, Ya. Saya tahu.”

“Kamu pernah mencoba?”

“Hmm saya tidak bisa jawab ini.”

“Ya baiklah. Kalau kamu bisa bawakan saya dua gram saja, kamu selipkan baik-baik di salah satu bagian daun Amaryllis, dan bawa bersama barang yang lain, kamu berhak mendapatkan ongkos lima kali lipat di luar pembayaran yang biasa. Kuletakkan dibalik pot bunga di depan pintu.”

“Terima kasih banyak atas pesanannya, tetapi kami hanya melayani kebutuhan sehari-hari, dan yang legal.”

² Teka-teki silang

³ Salah satu toko buku di Jerman.

⁴ Ganja.

“*Grass* adalah kebutuhan sehari-hariku. Dan dua gram itu legal. Anggap saja ini tawaran bonus, kalau kamu berhasil, ambillah uang itu. Ya? Aku akan duduk di depan jendela dan siap melambaikan tangan selama dua jam ke depan. Aku di Jalan Shanghai No. 17. Terima kasih dan selamat siang.”

Pria bernama Heinrich pun menutup teleponnya sebelum Josep sempat mengucapkan terima kasih apalagi menolak.

Dalam keraguan, nyatanya Josep berhasil membawa dua gram *grass* untuk laki-laki bernama Heinrichs itu. Saat melambaikan tangan di jendela, Josep melihat pria bertubuh besar dengan pandangan mata seperti burung nasar. Ia lambaikan tangan dalam ngeri dan penyesalan. Namun rasa itu lebur ketika ia memegang seratus euro untuk kerja yang tergolong singkat dan mudah itu. Ia harus berterima kasih kepada tetangga kamar di apartemen mahasiswa tempat ia tinggal. Tetangga itu dijuluki “sang guru” oleh mahasiswa yang lain karena hidupnya sebagian besar habis oleh meditasi, menghitung gelombang-gelombang elektron di komputernya, dan bercocok tanam *grass* di balkon. Ia berhasil swa-sembedana rumput itu dan bahkan menjualnya ke beberapa teman. Murah saja, satu gram lima euro.

Karena keberuntungan itu dan kerinduan mendengar cerita-cerita, Josep pun mengajak anak-anak Pos Ninja bertemu di pelabuhan seperti biasa. Tanpa karaoke dan bir di genggaman, ritual mereka jadi sedikit dingin dan kering,

walaupun sebentar kemudian panas membakar.

Mereka bertemu di sudut pelabuhan biasa, di sebuah taman futuristik bergaya lekuk-lekuk khas Zaha Hadid tanpa saling menyapa. Di balik masker warna-warni menyembul mata-mata yang bicara. Duduk berjauhan sesuai peraturan ditambah angin pelabuhan yang kencang, membuat mereka mulai harus berteriak. Seorang petugas keamanan datang menginterogasi. Josep, tualang beasiswa, dan seorang mahasiswa pemimpin organisasi keagamaan mengaku kakak beradik dan tinggal di satu apartemen. Sementara satu-satunya perempuan anggota Pos Ninja harus mengaku *zusammen leben*⁵ dengan seorang teman Jerman mereka yang juga hadir dalam perkumpulan itu untuk menghindari denda pemerintah yang tidak mengizinkan lebih dari dua keluarga atau rumah bertemu.

Berita-berita yang tidak kalah ajaib dari lelaki tua pecinta amarylis dilontarkan mereka susul-menyusul. Si tualang mahasiswa mendapat teman kencan baru, nenek enam puluh tahun yang membayarnya untuk mengobrol di balik jendela, memintanya berlagak seperti prajurit yang memberikan hormat untuk bisa mengingatkannya pada sang suami. Sementara itu, mahasiswa ketua keagamaan diminta mengantarkan surat kaleng ke kantor wali kota dari seorang ibu yang positif, tetapi yakin bahwa wabah itu adalah konspirasi pemerintah belaka. Satu-satunya tukang pos perempuan di grup itu pernah membelanjakan banyak dan tidak dibayar dengan alasan keluarga itu tengah

⁵ Hidup Bersama (Bahasa Jerman).

bangkrut. Berbagai cerita terlontar mengundang gelak heran dan tawa, sebelum kemudian, teman Jerman mulai ritual dengan sebuah pernyataan.

“Kata *bersetubuh*, menjadi satu tubuh dalam bahasa Indonesia, adalah terjemahan paling menarik dari sekian banyak kata di dunia untuk hubungan badan dan menurutku itu konsep yang tepat tinimbang misalnya kata bercinta.”

Lalu masing-masing dari mereka merunut kata itu: setubuh, menyetubuhi, disetubuhi, menyetubuhkan, tersetubuhi, persetubuhan, dan seterusnya.

Pembicaraan tentang tubuh, cinta, dan bahasa ini tidak pernah gagal membuat tawa dan api pada diskusi mereka. Ritual itu mengepulkan asapnya jauh ke langit yang semakin hitam. Aida-Luna, Aida-Diva, Aida-Mira, Aida-Sol, dan kawan-kawannya⁶ sudah berbulan-bulan karam. Ombak menjadi tenang tanpa gelombang. Camar-camar kalut kehilangan teman. Mereka terbang ke sana kemari, menabrak gedung-gedung, menikuk mengganggu para pejalan, dan meringkuk menahan menanti hari-hari sedihnya hilang seperti halnya mahasiswa-mahasiswa itu. Baru dini hari mereka pulang dalam kenyang omong kosong intelektual dan kelegaan bahwa hari mereka berlalu dalam keselamatan.

Hamburg, 15 November 2020

⁶ Berbagai nama kapal pesiar produksi perusahaan pesiar Jerman, AIDA Cruises

Sayap-Sayap di Atas Pabrik

Joko Gesang Santoso

Di sakunya selalu tersimpan spidol merek Snowman. Bukan spidol baru. Tulisan Snowman pada batang spidol tinggal terbaca “-wman” saja. Kata “Sno-“ sudah halus digerus kulit telapak tangannya. Dengan harga beberapa rupiah, dibelinya semacam tinta untuk mengisi spidol itu. Jadi, tinta spidol itu selalu terisi penuh. Kadang, tutup spidol tidak benar-benar rapat. Alhasil, saku bajunya tertembus tinta hitam. Karena semua orang di pabrik menggunakan seragam yang sama, maka ia sendiri yang kelihatan berbeda akibat noda tinta itu.

Sudah berkali-kali ia kena tegur bosnya. Yang paling sering adalah soal gambar sepasang sayap di toilet. Dengan spidol Snowman yang tinggal kata “-wman” saja itulah ia corat-coret dinding toilet dengan dua gambar sayap besar. Di bawah sayap itu ditulisnya kata-kata: “Adakah yang mau terbang denganku?” Lalu, di bawah kata itu disusulkan nomor *whatsapp* miliknya.

Apakah ada yang menghubunginya sejauh ini? Nihil. Kecuali bosnya sendiri yang teramat cerewet memberi peringatan, tetapi tidak pernah berniat memecatnya. Setiap gambar itu dihapus, pada kesempatan lain akan muncul lagi gambar yang sama. Tidak lupa, di bawah gambar akan dituliskannya: “Adakah yang mau terbang denganku?”

Datanglah pada suatu pagi tim dokter dari rumah sakit swasta. Dipimpin oleh dokter perempuan cantik. Mereka ditugasi pemerintah untuk melakukan *rapid test* dan *swab test* terhadap seluruh buruh pabrik sarung tangan golf itu. Konon, sehari yang lalu, salah satu buruh meninggal dengan menunjukkan tanda gejala virus *Covid-19*. Meskipun hasil pastinya masih menunggu laporan dari laboratorium.

Di sela-sela melakukan tes, dokter perempuan itu sempat izin ke toilet dan tidak sengaja melihat gambar sayap yang menurutnya sangat indah. Setelah cuci tangan, ia berlari mengambil ponsel di tas, lalu kembali ke toilet itu untuk mengambil foto.

Karena jumlah karyawan di pabrik itu ratusan, maka *rapid* dan *swab* dilakukan hingga seminggu lebih. Sampai di hari terakhir, dokter itu bertemu dengan pelukis sayap di toilet. Si laki-laki yang selalu mengantongi spidol Snowman dengan tulisan yang tinggal “-wman” saja di sakunya.

“Aku tahu, meskipun menggunakan hazmat, kau adalah dokter yang teramat cantik,” kata laki-laki itu tanpa melihat wajah dokter yang dimaksud.

Dokter itu hanya memberi kode telunjuk tegak di depan bibirnya. Tetapi, laki-laki itu tidak mau diam.

“Andai, kau mau aku ajak terbang. Kau pasti senang. Dari atas langit semua tampak kecil. Tampak seperti hal-hal yang tidak penting. Sementara, di udara, di dekat mega-mega yang menggumpal, kau tampak nyata, cantik tidak adaandingannya.” Kata-kata itu terdengar seperti gombalan, tetapi dikatakannya dengan sungguh-sungguh.

Si Dokter tetap memberi isyarat yang sama. Tanpa membalas kata atau bersuara karena berisiko mengeluarkan *droplet*. Namun, diam-diam ia melihat saku baju laki-laki itu yang tertembus tinta hitam, dan sebuah spidol yang ia tidak terlalu jelas melihat bermerek apa. Mungkin Snowman.

“Tidak ada yang mau aku ajak terbang. Semua menganggap aku sebagai orang gila. Padahal aku punya sayap. Aku memang benar-benar bisa terbang!”

Dokter itu akhirnya terdiam. Alat *rapid* ia letakkan. Matanya serius memandang laki-laki itu.

“Apakah kau yang menggambar sayap di toilet dan menanyakan apakah ada yang mau kau ajak terbang?” tanya dokter itu.

Laki-laki itu mengangguk. Tetapi, sangat lemah. Tidak ada keyakinan bahwa dokter perempuan itu mulai tertarik pada dirinya.

“Apa kau yakin ada orang yang percaya padamu?”

“Aku yakin itu. Hanya aku harus bersabar. Tetapi, aku sangat yakin. Sebab, terbang itu menyenangkan.”

Mereka berdua tanpa sengaja saling menatap.

“Jangan bilang kau mulai menyukaiku,” kata laki-laki itu tidak terlalu jelas karena nadanya teramat lirih dan suaranya

tersumbat masker.

“Aku memang ingin merasakan bisa terbang dengan sayap sendiri. Diam-diam, sewaktu kecil aku sering membayangkannya. Tetapi, itu mustahil. Itu hanya mimpi dan omong kosong. Aku sudah pernah merasakan terbang dari atas pesawat. Tidak dari sayap sendiri seperti yang kau katakan,” jawab dokter perempuan itu.

Laki-laki itu menatap sekali lagi dokter perempuan di depannya. Lalu, tangannya bergerak. Telunjuknya mengarah pada sebuah tulisan di dinding pabrik. Di sana terlihat pamflet dari kertas *ivory*, dengan ukuran A3 (42×29,7 cm), bertuliskan: “Pada hari kerja, buruh tidak boleh menjalin cinta.”

Si Dokter perempuan membaca tulisan itu dengan menahan geli. Aturan kok lucu. Mana bisa cinta dilarang?

“Kau pasti ingin tertawa?” tanya laki-laki itu.

“Atas dasar apa kau yakin bahwa kita berdua sedang menjalin cinta? Lagipula aku dokter, bukan salah satu buruh di sini, peraturan itu tidak berlaku untukku.”

“Baris terakhir kata-katamu itu buktinya. ‘Peraturan itu tidak berlaku untukku’. Artinya, kau menyadari bahwa kau bukan bagian dari buruh di sini, dan seandainya kau menyukaiku, tidak ada aturan yang dilanggar. Bukankah begitu?”

Dokter perempuan itu menatap tajam. Ingin tangannya menampar laki-laki lancang itu segera. “Aku akan memanggil dokter lain untuk menanganimu!”

“Sebentar!” Cegah laki-laki itu, sambil menarik tangan si dokter.

Dengan cekatan, laki-laki itu menggambar sepasang sayap pada lengan baju hazmat dokter tersebut.

“Aku yakin, suatu kali, kau akan datang padaku lagi, dan kita akan terbang bersama, seperti kupu-kupu, atau burung, atau kuda sembrani.”

Dokter perempuan itu berlalu. Dokter lain datang. Laki-laki itu *rapid test*, dan disarankan untuk segera *swab test*.

Laki-laki itu sempat menggambar sepasang sayap di meja. Tentu, dengan menggunakan spidol Snowman yang tinggal terbaca “-wman” itu. Hanya saja tulisan di bawah sepasang sayap itu berbeda sekarang. Ia menuliskan: “Aku menemukan orang yang mau aku ajak terbang!”

Dua minggu kemudian, situasi sangat berubah. Empat puluh karyawan pabrik sarung tangan golf itu meninggal karena virus. Pabrik itu disulap pemerintah menjadi rumah sakit darurat penanganan virus. Di sebuah lahan parkir tertutup yang lapang, kasur-kasur dijejer, untuk menangani pasien. Ada lima puluh kasur lebih.

Sementara negara-negara di dunia sedang sibuk menutup akses. China *lockdown*, Italia *lockdown*, Spanyol *lockdown*, dan disusul negara lain. Hanya Amerika yang belum *lockdown*.

Di sini, di pabrik sarung tangan golf ini, semua berubah. Hanya pamflet dari kertas *ivory*, dengan ukuran A3 (42×29,7 cm), bertuliskan: “Pada hari kerja, buruh tidak boleh menjalin cinta”, yang tidak berubah. Pamflet itu masih menempel di dinding.

Laki-laki itu terbaring persis bersitap dengan pamflet.

Ia hanya tersenyum setiap kali teringat dokter perempuan itu. Meskipun untuk dapat tersenyum sungguhan, ia harus berusaha mengusir sesak napas dari dadanya. Juga lelehan lendir yang teramat mengganggu tenggorokannya. Sialan! Umpatnya.

Setiap kali ia mengamati dokter yang menyambangi pasien. Kira-kira pukul 07.30 dokter akan keliling mengecek satu persatu. Ia berharap salah satu dokter itu adalah si dokter perempuan. Pada pukul 18.30, dokter akan berkeliling lagi. Setelah itu, ia hampir putus asa, dan memilih memejamkan mata, sambil mengumpat karena sesak napas.

Saat matanya mulai tak kuat menahan lelah, sebuah suara menembus telinganya: “Kau harus mengajarku terbang!”

Laki-laki itu kaget, dan setelah membuka mata, dilihatnya dokter perempuan itu sudah berdiri di depannya.

Seluruh tubuhnya dibungkus hazmat lengkap. Tetapi, matanya, juga sorot tajamnya tidak bisa dibungkus oleh apa pun. Sorot itu menembus mata laki-laki itu, dan sejenak sesak napas di dadanya sirna seketika.

Tanpa ada yang memberi aba-aba. Dokter perempuan itu melepas semua selang-selang yang terhubung pada tubuh laki-laki itu. Mereka berdua kemudian diam-diam menaiki tangga menuju atap pabrik yang luas.

Sampai di atas, dokter tersebut melepas hazmat. Ternyata, ia sudah menggunakan gaun pesta berwarna merah. Belahan bawah gaun itu membelah bagian pahanya. Mereka berdua melepas masker di mulutnya. Keduanya saling berciuman. Laki-laki itu merasa ada sesuatu yang tumbuh di

punggungnya. Semacam tulang lunak yang menjebol kulitnya. Tetapi, ia abaikan sejenak. Di atas atap itu mereka bercinta.

Dokter itu berbisik, “Kau harus mengajarku terbang!”

“Sebelum aku mengajarku terbang, aku mau memberitahumu bahwa ternyata setiap orang bisa terbang. Di pabrik ini, aku melihatnya berkali-kali. Dua hari lalu, orang di ranjang sebelah kananku terbang. Sayapnya tidak terlalu besar. Putih seperti sayap merpati. Ia tersenyum melihatku. Lalu, melambai seolah mengajakku bersamanya. Sehari lalu, orang di ranjang sebelah kiriku juga terbang. Sayapnya seperti capung. Unik, tetapi kuat mengangkat tubuhnya yang tambun. Ia juga melambai padaku. Nah, ternyata, aku salah selama ini. Bukan cuma aku yang bisa terbang. Orang-orang itu juga bisa terbang!”

Dokter itu tertegun. Mereka kembali berciuman. Di sela itu, ada kalanya mereka berdua batuk dan bersin. Tetapi, keduanya tertawa bahagia.

Mereka berdua kemudian berdiri di pinggir atap pabrik. Bau busuk sampah menyerbu dari bawah. Dua ekor anjing kota melolong. Keduanya melihat ke atas. Ke arah dua orang yang sedang belajar terbang itu.

“Kau ingat ini hari apa?” tanya si dokter.

“Minggu seingatku. Kenapa?”

“Berarti kita tidak melanggar aturan!”

Keduanya terbahak.

Setelah lelah tertawa, mereka berdua kembali berdiri di bibir atap. Jalan aspal terlihat sempit dari atas.

“Kau hanya perlu percaya dan berkonsentrasi. Ingatan-ingatan di memori kita sebenarnya adalah sepasang sayap yang nyata. Sayap itu bisa keluar dan membawa kita terbang.”

Sambil batuk, dan menahan sesak napas yang makin hebat, dua orang itu bersiap terbang.

“Pejamkan matamu, rasakan sesuatu tumbuh di punggungmu, konsentrasi, rileks,” bisik laki-laki itu.

Dokter itu terpejam. Ia sebenarnya sulit berkonsentrasi. Ia selalu ingat bagaimana mantan suaminya yang selalu menyiksanya. Ia ingat anak satu-satunya yang dibawa olah suaminya itu kemudian meninggal dunia karena sering disiksa. Ia sulit berkonsentrasi. Ingatan-ingatan menyakitkan mengganggu. Tetapi, justru saat itu juga ia merasakan sesuatu tumbuh dengan cepat di punggungnya. Benda itu bergerak lemah. Lama-lama tubuhnya terasa ringan. Kakinya seperti tidak menapak lantai lagi. Pelan-pelan ia membuka mata. Laki-laki itu sudah terbang di hadapannya. Ia tersenyum seolah mengatakan, “Kamu berhasil!”

Mereka terbang berputar sambil berpelukan dan berciuman. Kedua tubuh bersayap itu kemudian meninggalkan pabrik. Menjauh dari hiruk pikuk pabrik, juga bau obat-obatan yang bikin mual.

Sepasang tubuh bersayap itu semakin menjauh. Sementara di bawah, sirine ambulan tak berhenti berdenging. Termasuk, mengangkut sepasang tubuh yang tergeletak di atas jalan aspal pabrik itu. Dengan denging yang sama, ambulan berlalu menjauh dari pabrik.

Sepasang tubuh bersayap itu sudah tidak terlihat lagi di langit saat kantor berita CNN memberitakan bahwa China masih *lockdown*, Italia *lockdown*, Spanyol *lockdown*, dan hanya Amerika yang belum *lockdown*.

Sebuah benda putih, kecil, tiba-tiba melayang jatuh dari atas langit. Benda itu mengenai seorang perawat laki-laki tepat di kepalanya. Ia melihat ke atas, tidak ada siapa-siapa kecuali bentangan langit malam yang gelap. Ia pungut benda itu. Ternyata sebuah spidol Snowman yang mereknya hanya tinggal terbaca “-wman” saja. Perawat laki-laki itu tersenyum, entah maskudnya apa, dan memasukkan spidol itu di sakunya. Belum genap lima langkah ia berjalan, tinta spidol itu sudah menembus saku bajunya.

Yogyakarta, 2020

Tanpa Kepala

Muhammad Qadhafi

Di sana kita bertemu. Kau ingin menonjok kepalaku. Namun kau tak punya tangan. Aku tak punya kepala. Kita sama-sama bintik hitam yang tak punya tangan dan kepala. Lalu, antara sadar dan tidak sadar, kau bertanya kepadaku, siapa sebenarnya dirimu?

Kau remaja enam belas tahun. Pertama kalinya tinggal di ruangan seorang diri, kau susah tidur. Kau terbiasa tidur dalam berisik, sedangkan malam itu sunyi belaka. Tidak ada bapak dan bunyi papan ketik yang diketuk keras-keras, ibu beserta derit mesin jahit, maupun gerisik televisi yang terjaga meskipun telah kehabisan siaran.

Tiga jam kau hanya telentang menatap langit-langit kamar kos. Perlahan, cerita-cerita horor yang pernah kau dengar dari teman masa kecilmu terpantik, menyala-nyala dalam kepala. Sebentar kemudian, suara tokek terdengar.

Kau gigit lidah, menahannya supaya tidak bergerak menghitung suara tokek. Namun kau tetap menghitungnya: satu, dua, tiga, dan suara tokek lenyap pada hitungan ke sebelas, digantikan bunyi langkah menyeret plastik beserta bayangan yang melintasi gorden kamarmu. Mencium aroma kentang hangus, kau buru-buru menahan napas. Lantas terdengar bunyi pintu diketuk, terasa dekat tapi mengambang. Kepercayaan dirimu tambah goyah. Kau tak tahu, apakah bunyi ketukan itu berasal dari pintu kamarmu atau pintu kamar lain atau pintu di dalam benakmu. Yang kau tahu tanda-tanda itu cocok betul dengan cerita tentang hantu tanpa kepala, yang mengetuk pintu-pintu untuk mencari tahu keberadaan kepalanya. Jika kau tak tahu kepalanya berada, kepalamu akan diambil sebagai gantinya.

Nyalimu mengempis. Kau pegangi leher. Saking takutnya, kau kira ada yang mencekik lehermu, padahal itu tanganmu sendiri. Kau juga tak sempat berpikir, kenapa hantu yang mampu tembus tembok harus repot-repot mengetuk pintu. Tentu bukan karena hantu menjunjung tinggi tata kerama. Rasa takut berlebihan telah benar-benar menelan habis isi kepalamu!

Kau berlindung di balik selimut dan mendadak religius: merapal macam-macam doa, termasuk doa masuk tempat buang hajat. Kau menggiling doa dengan lidah dan bibir terbata-bata, terus, hingga tipis kesadaranmu. Kau pun tertidur dan bermimpi menggebuki kepalaku.

Bangun-bangun kau mendapati demam di sekujur badan. Dan tangan kananmu terasa perih, kau angkat gemetar,

kau tatap, ada lecet dan darah kering di pangkal jari tengah. Kau ingin merengsek dan menyembunyikan diri di bawah kasur, tapi jam beker segera memaki, memaksamu bangun.

Kau bangkit, mencuci muka, melumuri badan dengan balsam dan deodoran, memakai seragam, memasang plester pada jari tengah yang lecet, lalu meninggalkan kamar berantakan. Di jalan kau sempat mengumpat, hantu sialan! Kau berani mengatakannya karena setahumu hantu hanya ada pada malam.

Di sekolah, kau habiskan enam jam berbaring di ruang UKS. Kata penjaga UKS, kau hanya kurang istirahat dan perlu makan lebih teratur. Dia memberimu sebungkus nasi rames dan dua gelintir pil pereda demam. Setelah makan, kau meminumnya dengan keyakinan: obat itu pasti menyembuhkan. Dan saat bel pulang sekolah berdering, kau merasa kesehatan turut pulang ke tubuhmu.

Sepanjang perjalanan pulang ke kos, kau berpikir. Jika demam yang disebabkan hantu mampu dienyahkan obat, seharusnya hantu penyebab demam dapat dienyahkan juga. Tiba di kos kau segera menjelajahi internet, mencari cara-cara mengusir hantu. Kau temukan tulisan yang menyarankan: menjaga kebersihan, menjaga ruang tetap terang, menjaga barang-barang tetap kering, dan menjaga keimanan. Kau langsung mempraktikkannya, tanpa peduli tulisan yang penuh hasrat menjaga itu sebenarnya dibuat oleh siapa. Entah satpam, pendakwah, dukun, orang iseng, atau mesin pembuat konten otomatis. Kau merasa tidak perlu tahu. Kau hanya perlu percaya dan mencobanya.

Bantal, guling, dan seprai kau jemur di halaman. Korden dan jendela kau buka lebar-lebar, biar cahaya dan panas masuk kamar. Lalu menyapu. Lalu mengepel. Lalu membeli lampu LED 20Watt, lalu memasangnya. Lalu beribadah. Lalu mengambil bantal, guling, dan seprai yang tadi kau jemur. Lalu merapikan kamar. Lalu mandi. Lalu makan. Lalu malam datang. Lalu kau tertidur karena kenyang dan kecapekan.

Kau bangun dengan badan segar dan senyum kekanak-kanakan. Semalam tidurmu nyenyak. Tak ada lagi hantu yang mengganggu, pikirmu. Sejak hari itu, kau tak lagi mencemas-kan hantu. Kau hanya akan cemas ketika kamarmu mulai *ngeres*, agak lembap, remang, atau ketika kau hampir lengah ibadah. Dan aku selalu ada dalam kecemasanmu.

Bapakmu wartawan sepak bola dan ibumu penjahit kostum olahraga. Itu yang tanpa kau sadari turut menanamkan minatmu pada sepak bola. Di sekolah, kau benar-benar memilih masuk ekstrakurikuler sepak bola, aktif berlatih, pulang membawa letih, dan pikiranmu soal hantu kian teralih.

Tujuh bulan sepeertinya kau hidup bahagia—tanpa demam, begadang, dan gangguan tak kasat mata. Pada bulan ke delapan, katanya wabah datang. Kegiatan di sekolah terpaksa dihentikan. Kau pun riang, *yey* libur panjang! Sebagai tunjangan belajar, kau juga dapat kuota internet gratisan.

Awalnya kau tetap bermain bola di lapangan sekolah. Lama-kelamaan bermacam larangan dipasang di mana-mana. Satu per satu teman sekolahmu mulai memenjarakan

diri di rumah. Portal kompleks kosmu mulai ditutup pukul sembilan malam, seolah wabah itu hantu yang suka keluar malam. Akhirnya kau lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kamar dan menjadi seorang maniak kebersihan: sedikit-sedikit pakai sabun, sebentar-sebentar mandi dan cuci pakaian. Kau bahkan rela memangkas uang makan demi kebersihan. Lihatlah, dagingmu mulai menyusut, kulitmu menipis.

Lima hari belakangan, kau makan pagi dan sore hari. Namun hari ini kau baru sempat makan sekali. Sore ini mun-cul kabar di pesan grup kelas bahwa salah satu anggota ekstrakurikuler sepak bola sekolahmu positif terjangkit. Kau menghitung kapan terakhir kali berjumpa dengan dia. Baru tujuh hari lalu kau main bola dengannya. Kau panik bukan main, langsung mandi selama hampir dua jam dengan bersabun sebanyak enam kali. Namun air dan sabun sama sekali tidak membersihkan ketakutanmu. Kau malah menggigil kedinginan.

Selesai mandi, kau termenung cukup lama, sadar-sadar sudah pukul sembilan malam. Kau buka mesin pencarian, menelusuri tulisan-tulisan tentang wabah sambil berbaring menahan gigil. Semakin banyak tulisan tentang wabah yang kau baca, semakin tebal juga rasa takutmu. Meskipun takut, kau tetap lanjut membacanya, persis sensasi membaca cerita horor. Dan sebagaimana yang kau tahu, cerita horor tak pernah memberimu kesempatan mengatasi rasa takutmu sendiri. Bahkan setelah selesai diceritakan, ia justru semakin hidup, mengasuh ketakutanmu dengan luar biasa menyebel-

kan. Kau juga tahu, hantu tak kasat mata, hanya orang-orang tertentu yang mampu melihatnya. Dan ingat, hantu yang anti-kebersihan itu pernah memberimu paranoia, demam, juga ancaman kematian.

Mesin pencarian di ponselmu berhenti bekerja, sedangkan badanmu makin menggigil. Kau geletakkan ponsel di atas bantal, lantas menyentuh jidat: sangat panas sekaligus sangat dingin. Kau kehilangan kemampuan untuk membedakannya. Dan kau tak tahu apa yang harus dilakukan. Kau hanya telentang dan menatap langit-langit kamar. Seketika kau rindu bapak dan bunyi papan ketik yang diketuk keras-keras, ibu beserta derit mesin jahit, dan gerisik televisi yang terjaga meskipun telah kehabisan siaran.

Kau ambil ponsel lagi, coba menelepon bapak untuk mengabarkan kesehatanmu, yang keluar malah suara perempuan: maaf pulsa Anda tidak cukup untuk melakukan panggilan. Kau cek pulsa dan kuota: pulsa 0, kuota reguler 0, kuota belajar 50GB. Kau coba telepon bapak lewat media sosial, tak terhubung juga. Kau hela napas tanpa daya. Ya, harusnya kau tahu, menghubungi bapak bukanlah aktivitas edukasi yang bersubsidi.

Kau terbaring lemas dan kedinginan. Dan hantu pun datang, menirukan bunyi lambung, denyut jantung, dan sengal napasmu—menyaringkannya berkali-kali lipat. Tak ada orang yang mendengarnya, selain dirimu sendiri. Lalu kepalamu begitu ringan. Tenggorokanmu gatal. Kau terbatuk-batuk tanpa suara. Lalu gelap dan terang bercampur. Kau merasa antara mati dan bermimpi—menjadi bintik hi-

tam yang berkedip-kedip mengisi layar televisi. Di sana kita bertemu. Kau ingin menonjok kepalaku. Namun kau tak punya tangan. Aku tak punya kepala. Kita sama-sama bintik hitam yang tak punya tangan dan kepala. Lalu, antara sadar dan tidak sadar, kau bertanya kepadaku, siapa sebenarnya dirimu? [*]

Tidak Ada Takbir Keliling Tahun Ini

Mutia Sukma

Ada satu waktu dalam hidup saya yang berisi pengulangan sepanjang tahun. Duduk di tempat yang sama, menunggu sesuatu dengan perasaan yang sama. Setiap kali hari itu datang, aku menyiapkan baju baru, ya apapun warna dan modelnya. Rasanya akan sama sepanjang tahun. Kami juga akan makan dengan menu yang sama dan mengharapkan kejadian itu dilalui dengan emosi, aroma dan suasana yang tidak pernah berubah.

Setiap kali malam Takbiran, saya selalu menginginkan hal yang sama. Saya menjalankan hari terakhir puasa dengan bergembira. Pergi ke pasar mengayuh sepeda menuju Pasar Kotagede membawa daftar belanjaan yang dituliskan oleh ibu: selongsong ketupat, kelapa giling, bumbu-bumbuan, petai satu papan -sekedarnya untuk campuran sambal kentang katanya, kulit sapi dan bila sedang lumayan tebal dompetnya, ibu akan meminta saya membeli daging. Di waktu lain, ketika ibu tidak memesan ayam kampung kepada tetangga, saya

akan dibonceng ayah dengan motor membeli ayam kampung yang kakinya telah diikat dengan tali rafia tepat di depan pasar. Ayam, *menthok*, itik di dalam kandang kayu diletakkan di atas jok motor pedagangannya adalah pemandangan yang umum menjelang lebaran di Pasar Kotagede.

Dari tahun ke tahun, saya yang tidak pernah sanggup menjalani malam lebaran jika ada yang berubah dari itu semua. Tidak ada kenikmatan lain di hari terakhir ramadan selain pergi ke pasar untuk memenuhi kantong belanja dengan bahan-bahan makanan sambil memandangi kebahagiaan pedagang selongsong ketupat yang hanya berdagang di sana setahun sekali. Di rumah saya akan mengisi selongsong itu dengan beras, dilanjut memotong kentang, merendam kulit sapi ke dalam santan, mengupas kulit bawang dan menunggu tangan ajaib ibu meracik itu semua. Ketika buka puasa datang, amboi, luar biasa nikmat kuah opor yang saya seruput dari piring ceper tempat saya menaruh lontong dan ayam kampung yang istimewa itu.

Seorang kawan pernah mengolok saya dengan berkata bahwa saya harus tahu rasanya perih perantauan. Ada yang tercerabut jika melewati hal rutin dalam hidup. Bila saya bisa melewatinya, kata sang kawan, niscaya perasaan tercerabut itu akan membuat saya menulis 1001 puisi paling pilu dan menggetarkan. Namun nyatanya itu begitu sulit dilalui.

Saya pernah mengalaminya.

Suatu hari, barangkali sepuluh tahun yang lalu, saya dan kekasih pergi ke Banyuwangi untuk sebuah pekerjaan. Perjalanan dilakukan tepat pada beberapa hari menjelang

lebaran. Saya berniat merasakan perih perantauan seperti saran teman saya. Kami memutuskan pergi ke Denpasar selesai pekerjaan dari Banyuwangi. Beberapa hari menjelang lebaran, waktu masih terasa biasa. Namun ketika memasuki jam berbuka puasa, tepat di malam lebaran, tiba-tiba tubuh saya limbung. Dari Jogja, ayah menelepon menanyakan kabar perjalanan saya. Ayah bercerita tentang masakan ibu.

Kami sedang membeli bensin saat ayahku menelepon. Setelah mendapat telepon ayah, saya terduduk di aspal karena tiba-tiba dilanda kesedihan yang dalam. Ini kali pertama dalam hidup saya merayakan malam lebaran tidak bersama keluarga.

Saya tidak ingat, setelah itu motor sewaan itu kami parkir di mana. Dengan perasaan yang emosional saya pergi ke sebuah agen pesawat dan ingin segera memesan tiket pulang. Kami bertengkar, kekasih saya bilang tidak bisa bertindak spontan dalam perjalanan berkelompok, meskipun kelompoknya hanya kami berdua saja. Saya pun dengan kesal keluar dari kantor agen pesawat dan berjalan sepanjang trotoar. Hari itu saya merasakan sedih yang bertumpuk. Pertama, ide untuk berlebaran tanpa keluarga, artinya tidak dapat memakan masakan ibu yang hanya dibuat khusus di hari Lebaran, adalah sebuah kesalahan. Kesedihan berikutnya di malam lebaran kami tidak mendengar suara takbir.

Merana, barangkali kalimat itu yang pas menggambarkan suasana hati saya. Terbayang kuah opor buatan ibu yang akan tumpah di baju baru karena begitu rakus ingin

menyantap sebanyak-banyaknya. Belum lagi bayangan tentang masa kecil saat berada dalam barisan pasukan takbir keliling. Membawa obor dari buluh bambu yang diisi minyak tanah dan sumbatan baju bekas sebagai sumbu. Bila buluh tak dapat ditemukan ayah, ia akan menggantinya dengan tangkai pepaya, meski ketahanannya tidak sebanding dengan buluh.

Kenangan masa kecil itu merongrong, hingga kemudian saya tumbuh dewasa. Saya tidak pernah bisa melewati malam lebaran tanpa menguntit anak-anak berkeliling kampung atau pun melakukan gerakan tari dan drumband di depan RS PKU Kotagede. Mereka berdandan cantik sekali. Dengan pensil alis dan lipstik menyala. Berbaju gemerlap dalam beragam tema.

Saya sering membayangkan ada dalam barisan tarian itu, tapi hingga kini, harapan itu tinggal harapan saja. Sepanjang jalan di Denpasar yang tidak saya ketahui ada di jalan mana tepatnya, saya menangis. Saya berjalan dengan air mata yang tidak pernah berhenti meleleh dari mata juga hidung. Tidak ada suara meraung-raung, tangisan yang pilu dan dalam.

Dalam senyap Denpasar yang tidak merayakan lebaran itu, kami berhenti di sebuah rumah makan. Menyantap plecing kangkung dan sambal matah yang pedasnya luar biasa. Mata dan hidung saya terus meleleh air mata, kekasih saya memandang saya dengan wajah bersimpati.

“Masih sedih ya?”

“Ini plecingnya pedas sekali,” jawab saya sambil memandang ke tangan saya yang sedang menjumput kangkung dalam piring dan air mata itu masih terus meleleh dari mata

dan hidung saya. Namun demikian, dengan atau tanpa suara takbir malam lebaran terus berjalan.

Aku tak menyangka, kesedihan itu hadir lagi bertahun kemudian, saat saya sudah berkeluarga dan memiliki dua anak.

Rinai, anak tertua saya, sudah mempersiapkan lampion terbaiknya. Ia meminta saya membelinya dari seorang pedagang di pinggir alun-alun kota. Bapaknya bercerita tentang kesedihan seluruh umat manusia yang tidak bisa beraktivitas normal seperti biasa. Pandemi telah mengubah banyak hal dalam waktu singkat. Orang tidak bisa beribadah, tidak bisa berkumpul, dan merayakan apa pun. Bahkan tak bisa pulang kampung. Namun, pedagang lampion, kata bapaknya, di malam lebaran akan tetap menggelar dagangannya. Lebih dari sekedar laku terjual, tapi demi menjaga kenangan dan kerinduan. Barangkali bapaknya terinspirasi dari cerita Gadis Korek Api.

“Meski tidak ada yang membeli, penjual lampion itu tetap berdiri di alun-alun kota sampai pagi menjelang. Lam-pion warna-warni itu berkedipan di temaram alun-alun yang lengang. Itu berlangsung sepanjang malam di akhir lebaran, hingga malam takbiran datang. Dan malam lebaran, untuk pertama kalinya, tampak demikian lengang.” Bapaknya menutup cerita, menatap dua anaknya yang terhanyut dalam ceritanya.

“Belikan Rinai dan nyala ya, Pa,” kata Rinai disertai

anggukan pelan dari adiknya. “Rinai suka Hello Kitty dan mungkin adik Nyala lebih suka yang Elsa. Rinai mau melihat takbir keliling dengan lampion.”

“Tapi tidak ada takbir keliling tahun ini, Kakak,” balas bapaknya.

“Apakah karena Covid, Papa? Apakah tidak ada takbir keliling?”

Bapaknya tersenyum lalu mengangguk. “Dan mungkin sepanjang tahun ini kita tidak akan kemana-mana dan akan banyak di rumah saja.”

“Tak apa, “ jawab Rinai setelah tercenung agak lama. “Kita tetap beli lampion itu, biar Pak Pedagang senang kalau dagangannya laku terjual.”

Bapaknya tersenyum. Airmataku menetes diam-diam. Terkenang barisan pawai di malam takbiran. Terbayang suara takbir menggema di antara gemuruh suara drumband. Kupeluk Rinai dengan haru. Di sampingnya, Nyala telah terlelap lebih dulu.

Dan kami menemukan pedagang lampion itu di alun-alun saat suara takbir berkumandang dari masjid. Pedagang tua dengan sepedanya persis yang diceritakan bapaknya.

Rinai seperti sudah paham atas semua yang sedang terjadi. Barangkali bertahan di dalam rumah belakangan ini tidak membuatnya merajuk ingin melihat takbir keliling. Wajahnya begitu polos, tidak ada sedikit pun riak kecewa di matanya.

Bersama adiknya, Rinai pura-pura menjadi penari takbir keliling. Mereka memakai kerudung panjang yang tampak

kedodoran. Di telinga mereka terselip bunga sepatu yang hampir layu, merah kecoklatan. Rinai memegang tongkat pada lampion, dia memencet tombol kecil untuk menyalakan lampu warna-warni yang berkerlip makin lemah. Lampu yang tidak menunggu waktu lama akan segera rusak, akan segera redup. Seperti malam lebaran kami yang begitu temaram.

Rinai dan Nyala berpegangan tangan seolah berdansa. Dia mengucapkan takbir dengan nada nyanyian seperti yang dilakukan kelompok takbir keliling yang pernah mereka lihat saat Idul Adha, sebelum semuanya berganti begitu cepat. Tidak ada kekecewaan di matanya. Bahkan mereka dapat bergembira hanya karena lampion dengan lampu kelap-kelip yang begitu temaram.

Di kejauhan, suara takbir masih terdengar.

Tigapuluh dua tahun hidup saya berlalu, setidaknya lebih dari dua puluh lima kali saya menanti adzan magrib dengan aroma opor ibu di beranda. Harumnya sama. Seperti harum tanah berlumut di depan rumah, aromanya selalu sama.

Dan malam ini, kami kehilangan semuanya. Merayakan malam lebaran sekaligus kehendak untuk mudik ke rumah ibu. Saya ingin menangis kencang karena malu pada kebahagiaan Rinai dan Nyala yang tak berkehendak apa-apa, namun betapa kuat keinginan itu. Seperti ketika berjalan di sepanjang trotoar di Denpasar.

Udara yang Menusuk Serupa Jarum ke Jantung

Pinto Anugrah

Kabarnya, orang tua berjanggut putih itu telah turun dari hulu. Ia berjalan menyusuri sisi anak sungai. Tangan kirinya menggenggam tongkat begitu erat. Sedangkan tangan kanannya menggenggam sebuah belanga kecil, yang di dalamnya menyembur asap yang tak henti-henti. Begitu cerita yang beredar di kampung kami, Lembah Tajapik. Saya mendapat cerita itu dari Osong, ketika membantu merambah semak batas antara ladang peninggalan bapak dengan hutan ulayat kampung ini.

“Berarti semalam ia melalui lereng itu?” saya menunjuk ke bawah sana, tidak jauh dari tempat kami berdiri. Lereng yang langsung disambut anak sungai sebagaimana yang dimaksud dalam kabar itu.

“Barangkali! Siapa yang bisa memastikan? Siapa yang benar-benar telah melihat Inyik itu?”

“Pasti ada yang melihat! Kalau tidak, tidak mungkin kabar itu begitu cepat beredar!”

“Ah, barangkali itu hanya cerita yang sengaja dihembus-hembuskan agar kita tidak naik ke atas untuk berburu babi hutan.”

“Apakah tidak ada yang benar-benar bisa dipastikan kabar itu, Song? Tidak hanya sampai pada kata ‘barangkali?’”

“Bukankah dengan turunnya Inyik dari gunung sudah terbukti adanya, bahwa ia muncul untuk memperingatkan kita bahwa sebentar lagi akan ada bala yang akan menimpa kampung ini?”

Sudah beberapa malam, udara tercium begitu wangi. Aroma bunga dari tujuh gunung, begitu kata Osong, sambil menjulurkan hidungnya ke luar lepau. Hidung Osong kembang-kempis berusaha menangkap keseluruhan aroma yang memenuhi udara malam itu.

Mendengar perkataan Osong, seketika riuh lepau jadi sunyi-senyap. Aroma wangi bunga itu tidak ubahnya serupa cengkeraman yang mencekik kerongkongan mereka saat ini. Suara-suara serak mereka seperti tertahan di tenggorokan. Kopi-kopi yang mereka minum tidak tertelan, tersangkut di tenggorokan.

“Itu!” Osong menunjuk-nunjuk ke luar lepau.

Orang-orang di dalam lepau seketika mengalihkan pandangan mereka ke arah tunjuk Osong.

“Apa?” akhirnya salah seorang dari mereka membuka suara, karena tidak kunjung menemukan apa yang ditunjuk Osong.

“Tadi! Sekarang sudah lenyap!”

“Apa? Kami tidak melihat apa-apa! Hanya gelap malam di luar sana!”

“Tadi! Dekat pokok kayu itu! Bayangan orang tua itu, Inyik itu, berdiri di sana, dengan tongkat dan belanga kecil di genggamannya yang tidak henti-hentinya mengeluarkan asap!”

Seketika, seisi lepau, berhamburan keluar, mereka berlari ke arah yang ditunjuk Osong tadi. Namun, tentu, mereka tidak mendapati apa-apa lagi.

“Seketika Inyik itu langsung menghilang saat ia menyadari aku tengah menatapnya,” terang Osong lagi ketika orang-orang seisi lepau kembali menatapnya dengan tatapan tidak ada apa-apa.

Kejadian malam itu pun cepat tersebar. Di mana-mana, orang-orang membicarakannya. Dan tidak di mana-mana, sekampung kini orang mencari-cari Osong. Tentu saja, orang-orang itu ingin mendengar langsung keterangan dari mulut Osong.

Beda hal dengan Osong, ia tidak terlalu ambil pikir akan kejadian malam tempo hari. Ia tidak terlalu peduli dengan orang-orang yang sibuk mencarinya. Ia tidak terlalu menghiraukan kalau ia kini jadi buah bibir orang kampung. Dan ia tidak terlalu larut dengan cerita-cerita ketakutan orang kampung akan datangnya bala ke kampung itu.

Osong kini sibuk menyisiri jalan kampung. Membawa anjing-anjing pemburunya jalan sore. Ada sepuluh ekor anjing ia bawa seorang diri. Empat ekor anjing jantan dewasa,

sepasang tali kalanya di tangan kanan dan sepasang lagi di tangan kiri. Sedangkan enam ekor lagi, jantan tanggung, atau masih remaja—yang masih dalam proses dilatih untuk berburu—tali kalanya terikat keenamnya di pinggang Osong. Badan Osong yang tidak terlalu besar, terhuyung-huyung mengendalikan langkah anjing-anjingnya, terutama mengendalikan langkah enam ekor anjing jantan tanggunya. Mereka masih lasak. Langkah-langkah kaki mereka masih ingin ke sana kemari. Namun, Osong sudah terbiasa, irama langkah kakinya sudah bisa mengikuti langkah kaki anjing-anjingnya. Terkadang, salah seekor anjingnya berhenti mendadak dan membuang hajatnya. Osong akan dengan sabar menunggu anjingnya itu sampai tuntas hajatnya.

“Kabarnya, malam ini puncaknya!” ujar saya, menghampiri Osong yang masih menunggu anjingnya menuntaskan hajatnya.

“Puncak apa?” balas Osong. Ia pun ikut buang hajat tepat di sebelah anjingnya yang sedang mengangkat kakinya sebelah.

“Puncak peringatan akan datangnya bala di kampung ini!”

“Ah, barangkali! Namun, yang tidak aku mengerti, kenapa kita mesti ditimpa bala? Apa salah kita? Salah orang-orang kampung ini?”

“Salahnya kita, salahnya orang kampung ini adalah telah melupakan tradisi! Coba kau ingat-ingat, Song! Sudah berapa lama kampung ini tidak melarung di Batang Ka, anak

sungai yang membelah lembah ini?”

Osong hanya diam, yang terdengar hanya salakan anjing-anjingnya. Dan anjing-anjing itu kian menarik-narik Osong, sepertinya mereka sudah tidak sabar untuk berjalan kembali mengitari jalanan kampung. “Ah, barangkali!” tutup Osong. Ia lalu menarik tali-tali kala anjingnya, membawanya berjalan kembali.

Saya yang ditinggal Osong sendirian di atas sepeda motor bebek butut hanya mampu menatap nanar langkah Osong dengan anjing-anjingnya itu semakin menjauh.

Benar saja, barangkali malam ini puncak dari peringatan bala itu. Kampung Lembah Tajapik terasa begitu sunyi dan mencekam. Langit tidaklah gelap gulita, bintang-bintang bertaburan di atas sana, ditambah dengan bulan separuh bulat menggantung. Walau begitu, kesunyian tetap benar-benar terasa. Biasanya lepau-lepau kopi yang berserakan hampir di setiap sudut kampung padat, penuh sesak oleh orang-orang yang melepas penat setelah seharian di ladang.

Malam ini, tidak ada satu pun orang yang keluar dari rumah mereka. Bahkan lepau-lepau kopi tempat menampung orang-orang itu pun tutup, para pemiliknya juga lebih memilih untuk mengurung dalam rumah.

Malam semakin naik. Kesunyian tidak semakin sunyi, namun cekaman semakin mencekam. Udara malam semakin wangi. Wanginya semakin pekat. Pekatnya semakin tajam menusuk hidung. Bahkan saking tajamnya, orang-orang

tidak sanggup lagi menghirup wanginya. Bikin hidung perih. Walau hidung-hidung mereka telah mereka tutup dengan kain, namun wangi itu tetap tercium, tetap menusuk. Semakin lama, semakin mencium wangi itu, membuat orang semakin pusing. Jangankan berdiri, duduk saja mereka begitu terhuyung. Dada menjadi perih, seperti jarum-jarum kecil menusuk-nusuk.

Walaupun orang-orang sudah rebah karena tidak kuat mencium begitu wanginya malam itu. Hanya seorang yang terbangun, yaitu Osong. Entah bagaimana caranya dan apa yang terjadi. Osong tidak merasakan aroma wangi yang menyengat itu. Entah karena hidungnya tersumbat, atau ada suatu hal lainnya, yang membuat dirinya tidak terpengaruh aroma wangi menyengat itu. Yang jelas, Osong malam ini melonglong. Lolongannya lebih mencekam dari lolongan anjing-anjingnya. Osong melolong karena anjing-anjingnya yang sepuluh ekor itu kini telah kaku tidak bernyawa. Osong melonglong, sambil membelah dada anjingnya dengan belati. Dan dari dada anjing itu, berhamburan jarum-jarum halus yang bergerak-gerak dengan sendirinya.*

Benih Jahat itu Tumbuh, Bagaimana Saya Harus Memperlakukannya?

Amanatia Junda

Saya tidak mengira aturan tinggal di rumah membuat tabiat buruk saya berkembang. Kiranya, benih jahat memang sudah ada dalam aliran darah saya, namun tak pernah disemai, tak kunjung mendapat kesempatan bertunas. Dua bulan terakhir, saya seperti milyaran orang di dunia, membatasi diri keluar rumah. Seperti jutaan mahasiswa di negara ini, saya terpaksa kuliah jarak jauh, karena segala macam aktivitas di kampus diliburkan. Dalam kondisi darurat pandemi, saya termasuk sedikit orang yang semakin bergairah tinggal di rumah. Bergairah saja terdengar bagus, tapi jika bergairah melakukan kejahatan, apa mungkin ini hasrat saya yang terdalam?

Orang-orang memahami tindak kejahatan meningkat ketika wabah bersimharajalela sebab hidup banyak orang kini serba *kepepet*. Tapi saya bukanlah bagian dari masyarakat yang hidup dalam kesempitan dan keterjepitan. Meski andaikata saya masih tinggal di kamar kos, saya tidak

akan merasa terjebak. Hidup saya berjalan seperti biasa asal bersama koleksi buku dan film di kamar. Uang saku saya masih lebih dari cukup untuk memesan makanan siap antar tiga kali sehari. Hampir tiada satu pun keadaan yang memaksa saya mempertaruhkan nyawa dengan keluar rumah.

Selama ini, saya tinggal di rumah kontrakan dengan tiga orang kawan. Masing-masing menempati kamar sendiri. Ide mengontrak ini saya cetuskan lantaran harga sewa kamar kos yang dulu kami huni naik sesuai tarif kos eksklusif. Orang tua saya tentu masih sanggup untuk membayar kenaikan harga sewa kamar anaknya. Papa dan Mama pengusaha garmen. Mereka berdua selalu mencukupi kebutuhan saya selama kuliah. Pesan mereka hanya satu, terus-menerus diulang kepada saya; kelak bisnis keluarga harus diteruskan oleh seorang berpendidikan tinggi. Oleh sebab kepercayaan itu, saya tak pernah menyia-nyiakan masa kuliah. Di antara kawan-kawan sekontrakan, sayalah yang paling rajin belajar hingga membatasi pergaulan. Berpindah ke rumah kontrakan hanya salah satu cara saya untuk merawat lingkaran kecil pertemanan, yang sering kami sebut The Beatles cabang Ketintang.

Dari dulu, saya merasa cukup mempunyai sedikit teman. Ketiga kawan kontrakan saya adalah teman-teman saya sejak enam tahun yang lalu, sejak menjadi mahasiswa baru. Meski kami berbeda pendidikan, watak, dan ambisi, kami sangat kompak menjalani kehidupan bersama sebagai mahasiswa. *Play Station* adalah pemersatu kami pada mulanya. Kami layaknya empat bersaudara, saling tolong-me-

nolong dan menjunjung tinggi privasi masing-masing. Itu yang saya banggakan dari persahabatan kami.

Wahyudi, seorang mahasiswa S2 agro teknologi, adalah seorang yang paling alim di antara kami. Ia tak pernah meninggalkan salat, dan sebisa mungkin berjamaah di masjid. Meski alim, ia tak pernah bersikap menggurui dan merasa paling suci. Baginya ibadah adalah urusan masing-masing hamba. Ia tak pernah menyerukan ajakan salat berjamaah kepada penghuni rumah yang lain. Ia juga tak pernah memprotes ketika memergoki salah satu di antara kami mangkir puasa atau memasukkan cewek ke dalam kamar semalaman. Bagi kami bertiga, Wahyudi adalah saudara tertua. Seseorang yang meneladani perilaku Rasulullah sekaligus menjadi teladan karena kesalehannya. Wahyudi memancarkan air muka teduh, menerbitkan rasa segan bagi kawan-kawannya.

Seperti arus berlawanan, Jodi adalah sosok paling ugal-ugalan sekaligus paling radikal di antara kami. Ia seorang aktivis kampus. Lebih dari separuh masa kuliahnya, ia habiskan untuk turun ke jalan, berpanas-panasan membela kaum tertindas, tapi setelah demo, pulang membawa teman tidur baru. Jodi tidak pernah malu-malu menunjukkan gaya hidupnya yang bebas. Ia bercumbu di kamar, mengoleksi botol minuman keras, dan sering pulang pagi setelah mereguk kenikmatan malam di luar sana. Tabiatnya tak pernah merisaukan kami, kecuali gelar sarjananya di ujung tanduk. Ayah ibunya sering menelepon saya hanya untuk menanyakan perkembangan skripsi Jodi, bahkan secara terang-terangan memohon kepada saya agar membantu penulisan skripsi

anaknya. Saya tentu menolak secara halus pinta orang tua Jodi, sebab bagaimana pun kepintaran saya di kajian ekonomi tampak nyaris tidak berguna di kajian ilmu alam. Jodi kuliah di Ilmu Farmasi. Sebenarnya, Wahyudi lebih tepat menjadi pembimbing sempalan untuk Jodi, namun, bahkan orang tua Jodi pun segan menelepon kawan kami yang paling bijak tersebut. Menawari Wahyudi untuk berbuat kebathilan adalah hal yang paling kami hindari, sebab bagaimana pun ia bahkan selalu menghormati dosa-dosa kami.

Sementara jika meminta bantuan Rachmad untuk menyelesaikan skripsi Jodi, diam-diam kami semua tahu bahwa nilai indeks prestasinya paling pas-pas-an di antara kami. Bukan karena ia suka membelot jam kuliah, namun, yah, hanya sebatas itu kemampuannya. Rachmad satu-satunya penghuni kontrakan yang telah bekerja penuh waktu setelah lulus kuliah. Ia tengah mencoba bisnis konveksi kecil-kecilan.

Rachmad sosok yang periang. Ia orang paling humoris di kontrakan kami. Tanpanya, rumah kontrakan terasa sepi. Sementara Wahyudi sibuk mengaji di masjid kampus, Jodi sibuk rapat organisasi, dan saya memilih mendekam di kamar, Rachmad sibuk membersihkan rumah. Kami sangat beruntung memiliki Rachmad sebagai teman satu rumah. Ia gila kebersihan dan paling sensitif dengan benda-benda yang tak diletakkan secara teratur. Yang membuat Rachmad tampak mulia di mata kami, ia tak pernah menyalahkan kami ketika mendapati rumah kotor. Dengan kerelaan penuh sembari diselingi senandung fals dari lagu-lagu The Beatles,

ia selalu memulai dari tempat cuci piring, berlanjut hingga menyapu halaman rumah tanpa membiarkan sehelai daun kering pun berserakan.

Satu bulan sejak diberlakukan aturan tinggal di rumah saja, kehidupan masih terasa berjalan normal. Dengan maupun tanpa virus berbahaya di luar sana, jauh-jauh hari saya sudah melakukan isolasi mandiri di rumah. Rutinitas saya dimulai pukul tujuh pagi. Jika tak ada jadwal kuliah atau aktivitas lain seperti belanja, ke binatu dan ke pusat kebugaran, setelah sarapan saya langsung menghadap laptop, jeda ketika makan siang, lalu kembali belajar hingga sore hari. Selepas makan malam, saya bersantai dengan menonton film atau bermain *game* atau membaca novel. Pukul sebelas malam lampu kamar sudah saya matikan. Saya tidak benar-benar ingat kapan tepatnya rutinitas seperti ini saya awali dan pertahankan. Namun, tanpa pergaulan yang luas, memang proses belajar terasa lebih efektif dan waktu menjadi sangat efisien. Bahkan saya memilih tidak punya pacar. Meski ada saja satu-dua perempuan yang tertarik, dan kawan-kawan satu kontrakan sering mendorong saya agar mencari pacar, saya pikir berpacaran hanyalah variasi kegiatan paling ekstrem yang akan saya pilih andaikata suatu saat jenuh belajar.

Berkat korona, perlahan saya melihat perubahan yang terjadi dalam hidup kawan-kawan saya. Wahyudi menjadi lebih murung ketimbang hari-hari biasanya. Kami, ketiga kawannya, jadi menyadari sesaleh itu jiwa Wahyudi. Sudah tiga kali Jumat ia mengurung diri di kamar. Sayup-sayup kami mendengar ia mengaji dan terus mengaji.

Menurut pengamatan saya, peniadaan salat jumat belakangan, membuat keimanan Wahyudi terusik. Ia merasa bersalah, sehingga sebagai gantinya ia khataman Al Quran demi menebus rasa tak nyaman dalam batinnya. Saat ia mengetahui imbauan pemerintah bahwa Bulan Ramadan dan Idul Fitri tahun ini penyelenggaraan salat tarawih, itikaf, tadarus maupun salat Id di masjid ditiadakan, wajahnya tampak seperti sawi layu.

Suatu hari Wahyudi memutuskan pulang kampung lebih awal. Saat saya tanya apa alasannya, Wahyudi bilang mumpung perkuliahan libur, ia akan mencoba menggarap lahan terbelkakai milik keluarganya di desa. Gairah bercocok tanam menjadi sangat tinggi sebab katanya sekarang ia tersadar bahwa menjadi sarjana pertanian tidak ada gunanya jika ketahanan pangan begitu rentan di tengah wabah. Pemikiran demikian sebenarnya kurang tepat, tapi saya tak menyanggah. Saya pikir, tindakan terbaik di masa pandemi seperti ini yakni melakukan tugas masing-masing sebaik mungkin tanpa membahayakan dan merugikan orang lain. Ketika mengantar Wahyudi ke terminal, dalam hati saya berkesimpulan: bukan dorongan menjadi petani dadakan-lah alasan sesungguhnya yang membuat Wahyudi pulang kampung. Di atas sepeda motor balap saya, di lampu merah kedua yang kami jumpai, sambil lalu Wahyudi bilang, kakeknya, seorang kyai kampung, berpesan bahwa tak perlulah takut kepada zat tak kasat mata kecuali kepada *Gusti Allah*, Pencipta jagat raya beserta segala makhlukNya. Itulah alasan sebenar-benarnya Wahyudi lekas mudik.

Jodi lain cerita. Sementara orang-orang mengeluh menjadi semakin malas karena sanggup rebahan sepanjang hari tanpa melakukan apa pun, Jodi adalah orang yang paling “bekerja keras” di rumah. Oleh sebab perkumpulan politiknya vakum selama masa karantina, Jodi kehilangan minat keluar rumah kontrakan, bahkan untuk berpacaran sekali pun. “Sesungguhnya, masih banyak isu yang bisa digarap. Para pengurus mulai sibuk menggeser agenda menjadi program kemanusiaan Covid-19. Penggalangan dana bagiku tidak menarik. Sudah banyak yang melakukannya. Aku butuh sesuatu yang lebih sistemik yang bisa digarap, pemantauan terhadap kebijakan negara yang rawan penyalahgunaan, penelitian terhadap pemubaziran anggaran negara terkait mitigasi pandemi, atau hal yang lebih seksi seperti pendataan buruh dan usaha mikro yang terdampak di satu provinsi. Kalau sekadar bagi-bagi masker dan pencuci tangan gratis, divisi sosial toko waralaba pun melakukannya. Kenapa semua orang berpikir solusi yang sama? Kampanye hal yang sama?”

Mendengar gerutuan Jodi, saya hanya menanggapi bahwa alangkah baiknya jika ia menyentuh skripsinya lagi. Mumpung kegiatan berkumpul dilarang, dan aktivitas di luar rumah dibatasi. Jodi seperti tak punya pilihan lain. Ia mulai sering terlihat di depan layar laptop. Suatu hari, saya tak sengaja menguping, sebab kamar kami bersebelahan, suara Jodi terdengar serak akibat menahan gumpalan tangis. Ayahnya, seorang manajer di sebuah perusahaan besar dirumahkan permanen. Bagai lecutan cambuk, kabar buruk

itu membuat Jodi lembur menyelesaikan skripsinya selama satu pekan suntuk. Katanya, ia bersiap-siap menggantikan ayahnya sebagai tulang punggung keluarga. Bayangan atas tanggung jawab sebesar itu tiba-tiba membuat aktivis kami melupakan negara, sementara orang lain semakin sibuk mencaci-maki pemerintah di media sosial.

Saya merasa iba, apalagi saat mendengar Jodi memutuskan semua pacar resmi maupun tidak resminya. Jodi telah memilih jalur kesunyian. Dan percayalah, jalur ini penuh penderitaan. Sebab menghindari kebutuhan bercinta demi kelancaran studi seperti mengkhianati salah satu organ paling vital dalam tubuh, supaya organ yang lain berhasil menyerap sari-sari ilmu pengetahuan seoptimal mungkin. Saya mengatakan ini berdasarkan pengalaman pribadi. Barangkali Wahyudi maupun Rachmad tiada merasakan hal yang sama, meski kami sama-sama sedang melajang.

Seperti sudah saya ungkapkan tadi, saya merasa sangat beruntung tinggal satu rumah bersama Rachmad. Selama di rumah saja, Rachmad tak pernah berdiam diri, selalu bersih-bersih, bahkan kali ini lebih ekstrem. Ia melarang kami membungkus makanan dari luar atau pesan melalui ojek online. Ia memutuskan mengendalikan urusan logistik dengan mengambil alih dapur. Kini setiap hari Rachmad memasak untuk penghuni kontrakan. Ia juga semakin sering membersihkan sudut-sudut rumah; mengelap gagang pintu hingga teralis jendela dengan campuran cairan pemutih dan alkohol, bahkan membuat pojok cuci tangan dari galon usang di depan pagar rumah. Ia menerapkan segala protokol

yang dimandatkan WHO. Tanpa Rachmad, barangkali salah satu dari kami bertiga sudah terjangkit virus mematikan.

Saya yang selama ini menjadi penghuni yang paling betah di rumah, merasa semakin betah karena kawan-kawan saya terus menghidupkan suasana kontrakan. Kami kembali bermain *play station*, maraton menonton *anime* kesukaan kami, mengadakan konser The Beatles cabang Ketintang di ruang tengah, bakar jagung seperti malam tahun baru, hingga teler bersama ketika Jodi membeli satu krat bir sebagai perayaan atas keberhasilannya menyelesaikan skripsi. Wahyudi sudah pulang kampung, sehingga Jodi sepenuhnya tak sungkan mengajak saya dan Rachmad mabuk. Ia mencercau, “Bulan puasa tiga hari lagi, masih ada waktu untuk bermaksiat. Aduh, apa kabar mantanku, Nurlaili dan Maemunah?”

Saya mengoreksi nama dua mantan pacar terakhirnya. Lalu Rachmad menyebut selusin nama yang lain dan memparodikan cara Jodi memutus satu per satu kekasihnya. Kami tertawa terbahak-bahak menyimak lawakan Rachmad.

Keesokan harinya ketika siuman dari teler, saya mendapati Jodi mengemasi pakaian ke dalam tas gunungnya. “Mau kemana?” tanya saya keheranan. Ia menjawab bahwa sudah saatnya ia pulang ke rumah orang tuanya sembari membawa satu bundel skripsi yang sudah dijilid rapi. Memang, sudah setahun belakangan Jodi tak pulang karena jengah dengan tuntutan kedua orang tuanya. Sekarang ia ingin membawa semacam hiburan yang sangat dinanti ayahnya yang telah menjadi pengangguran.

Sebenarnya, saya tak setuju atas keputusan Jodi. Saya bilang, bisa jadi telah bersemayam virus dalam diri sahabat saya itu, namun imun yang kuat membuatnya tidak sakit. Sementara jika tetap ngotot pulang, ia berisiko menulari keluarganya sendiri. Jodi yang merasa sehat walaupun langsung emosi, merasa dituduh. Entah bagaimana, akhirnya saya dan Jodi terlibat percakapan alot. Jarang sekali di antara kami bertengkar. Berselisih paham sering, namun tak sampai membuat kami naik pitam. Rachmad pun menengahi. Ia heran mengapa Jodi tak mematuhi imbauan pemerintah. “Sejak kapan aku manut mereka?” ejek Jodi lalu menerangkan tumpang-tindih kebijakan pusat dan daerah selama penanganan pandemi. Tak hanya itu, sebagai mahasiswa farmasi ia justru menjelek-jelekkan industri obat-obatan dan menuduh mafia farmasi otak di balik semua kekacauan ini. “Apalagi kalau bukan untuk menjual vaksin!” semburnya.

Kemudian Jodi menatap saya tajam dan berkomentar sikap saya mengingatkannya kepada salah satu mantan pacarnya yang posesif. Kuping saya panas mendengar ucapan Jodi, tapi saya diam saja dan memilih masuk kamar. Saat kepala saya sudah dingin, saya berkesimpulan bahwa saya sudah bersikap selayaknya sahabat sejati di masa seperti ini, menegur dengan keras jika tindakan kawannya dapat membahayakan orang lain, bahkan keluarganya sendiri. Jodi memang kekanak-kanakkan. Pamer bundelan skripsi di depan ayahnya tak serta merta membuatnya dipercaya menjadi tulang-punggung keluarga.

Tak sampai seminggu semenjak Jodi pulang, Rachmad pun pamit pulang kampung. Keputusannya ini sangat mendadak. Usut punya usut, usaha konveksinya gulung tikar. Alat-alat sablon di garasi rekan kerjanya sudah ia karduskan. Rachmad mengaku bahwa ia terjerat utang kepada bank online yang berbunga tinggi. Yang lebih mengejutkan lagi, dan saya sempat tertawa, karena mengira Rachmad membanyol seperti biasanya, ia mengaku telah mempunyai bini beranak satu. Tanpa sepengetahuan kami, Rachmad menikahi seorang janda di kampungnya. Sebelum korona membikin banyak pernikahan ditunda, enam bulan lalu, Rachmad telah melakukan akad, dan kembali ke sini setelah menyemai benih.

“Bangkrut, terlilit utang, istri hamil, sebentar lagi anak saya dua, saya bisa apa selain nekat pulang?”

“Tapi situasi masih seperti ini, Mad. Mudik dilarang.”

“Saya nggak mudik. Saya pulang kampung. Itu dua hal yang berbeda.”

“Baiklah, terserah kamu saja,” ucap saya tidak ingin mengulangi perdebatan panas seperti tempo hari dengan Jodi. “Mengapa kamu tidak pernah cerita soal pernikahanmu sebelumnya?” tanya saya dengan nada berat.

“Saya malu kepada kalian semua. Apalagi hanya saya-lah dari empat orang yang paling sering mencicil uang sewa kontrakan yang harus kalian talangi dulu. Padahal saya bukan lagi mahasiswa. Saya bekerja dan berkeluarga. Memalukan jika saya menjadi parasit dalam hidup kalian.”

Saya kecewa mendengar pengakuan Rachmad. Saya

kira kami berempat adalah keluarga. Rachmad sudah saya anggap seperti adik kandung saya sendiri karena usia kami terpaut dua tahun. Sesama anggota keluarga harus saling terbuka dan percaya. Tak boleh ada yang menyembunyikan rahasia sebesar ini.

Sejujurnya, saya sedih dengan cara Rachmad merendahkan dirinya sendiri. Bertambah sedih karena saya perlahan memahami bahwa segala watak gila kebersihan Rachmad selama ini tak lain tak bukan adalah upayanya untuk hidup sejajar dengan kami, menepis cap benalu yang ia sematkan pada dirinya sendiri dengan cara menjadi pembantu di rumah kontrakan ini. Betapa konyolnya pemikiran seperti itu.

Akhirnya, tibalah kondisi di mana saya benar-benar sendirian di rumah kontrakan. Saya ditemani diri saya sendiri. Pantulan bayangan dari permukaan cermin menggambarkan sosok perjaka yang berantakan, rambut memanjang dan brewok bermunculan seperti papan parutan kelapa. Entah untuk berapa bulan lagi saya absen ke tukang cukur langganan. Situasi serba tak pasti. Sementara kepastian terasa semu belaka. Orang bilang, selepas wabah mereda, mereka akan liburan sekeluarga ke pantai, atau ke gunung, atau ke manca negara, tapi itu hanyalah angan-angan belaka, sebab tak ada yang tahu kapan semua ini berakhir. Termasuk pemerintah. Termasuk pemuka agama. Termasuk ilmuwan. Perlahan saya mulai merasa kesepian. Jenis kesepian yang baru. Meski saya masih bisa berinteraksi dengan siapa pun melalui internet, hakikatnya saya tetap di rumah seorang diri. Betapa malang!

Saya tipikal orang yang betah mengurung diri di kamar, tapi tak pernah seumur hidup saya harus hidup sendirian di rumah kos maupun kontrakan. Membayangkan Wahyudi, Jodi dan Rachmad berkumpul dengan keluarga mereka masing-masing, perasaan saya menjadi kesal. Adakah dari mereka bertiga mengingat saya, salah satu saudaranya di perantauan terjebak seorang diri di rumah? Saya mulai sering mengasihani diri sendiri.

Saya pun mencoba mengusir rasa sepi dengan berbagai cara. Sebenarnya hanya tiga cara: menonton film, membaca buku, bermain *game online*. Begitu terus setiap hari. Tak lupa berjemur dan belajar. Saya sudah lupa sekarang hari ke berapa Ramadan. Toh, saya tidak berpuasa. Tidak ada Wahyudi, sang teladan, tidak ada Rachmad si tukang masak sahur, bahkan tidak ada Jodi si muazin gadungan, yang gemar mengumandangkan azan magrib sebelum waktunya. Saya rasa berpuasa hanya akan menyakiti diri saya sendiri. Dan dengan berpuasa, saya hanya akan semakin mengasihani diri saya sendiri.

Ketika tengah berjemur di halaman rumah sembari mendengarkan ceramah investasi di Youtube, tercetuslah sebuah ide. Bagaimana jika Rachmad saya tawari menjadi mitra bisnis Papa? Saya yakin Papa bersedia membantu memulihkan bisnis konveksi Rachmad atau setidaknya memberinya pekerjaan di pabrik sehingga Rachmad kembali lagi ke sini. Kalau perlu, biarlah waktu belajar saya kurangi. Sudah saatnya saya terjun langsung ke medan bisnis alih-alih mendampingi Rachmad memasarkan produknya.

Setelah menyiapkan rancangan bisnis konveksi yang lebih canggih dari milik Rachmad sebelumnya, mula-mula saya menelepon Papa. Jika gol, maka saya akan langsung menelepon Rachmad. Tapi begitu mendengar nada keberatan dari Papa, ide cemerlang saya langsung menguap begitu saja. Papa mengabarkan pabrik garmen kami terancam tutup jika tiga bulan ke depan wabah belum mereda. Beliau telah memecat puluhan karyawan tanpa pesangon yang memadai. Katanya, mumpung belum lebaran, belum ada kewajiban membayar tunjangan hari raya, jadi sebaiknya lekas memecat banyak orang. Lantas, Papa mengajak diskusi tentang kondisi finansial perusahaan. Beliau ingin mendengar pandangan saya sebagai mahasiswa S2 Manajemen. Tapi saya hanya menyimak, sambil berkomentar pendek-pendek, yang penting masih terdengar sopan. Saya pikir Papa tidak butuh berkonsultasi kepada saya, apalagi perlu seperangkat teori untuk menganalisis kapan tepatnya resesi menukik ke arah depresi global. Saran saya tentu sia-sia. Bagaimana pun Papa sudah memutuskan merumahkan banyak pekerjanya dengan dalih pemasukan perusahaan jeblok. Saya tahu Papa tidak tengah terlilit hutang bank. Beliau bahkan masih mempunyai cadangan modal untuk ekspansi bisnisnya. Di situasi gawat darurat seperti ini saya melihat prioritas Papa adalah mengamankan tabungan.

Setelah menelepon Papa, semalaman saya terlibat baku tembak virtual di *game online*. Ketika kalah lagi, entah kesekian kalinya, tiba-tiba saya jadi ingin belajar menembak betulan. Alangkah mendebarkan andaikata saya

dapat menggenggam sepucuk revolver berat dan dingin. Pasti saya akan mengelapnya baik-baik setiap hari. Tapi mustahil saya membelinya. Selain mahal, urusan perizinan memiliki pistol cukup rumit. Saya malas terjebak birokrasi dan prasangka orang. Saya lalu memutuskan membeli pistol mainan. Terbuat dari plastik namun berkualitas baik dan dirakit dengan suku cadang premium. Saya akhirnya membeli pistol melalui pasar *online*, setelah mengitari satu kota dan memasuki sebelas toko mainan dan tetap gagal menemukan pistol yang saya idamkan. Dorongan memiliki pistol ini begitu besar, hingga saya yang tadinya paling anti keluar rumah, pergi hanya untuk beli mainan. Betapa mendesak!

Sebenarnya di toko kesebelas, saya berhasil membeli pistol yang saya harap-harap mampu mengusir kejenuhan selama di rumah saja. Tapi seperti pembeli amatir lainnya, saya tertipu. Pistol mainan tersebut hanya gagah bentuknya, tapi langsung rusak setelah lima kali tembak.

Dengan senewen, saya kembali lagi ke toko mainan tersebut hendak melayangkan keluhan. Kali ini, bukan penjaga toko yang menyambut, melainkan seorang lelaki tambun yang tampak seperti juragan dengan bonggol-bonggol jari dipenuhi cincin akik. Ia melayani keluhan saya dengan tertawa mencemooh. Menurutnya saya bodoh telah membeli stok dagangan lama. Harusnya saya beli *online* langsung, lebih bagus lagi melalui jaringan komunitas pecinta pistol mainan. Wah, kurang ajar betul! Jauh-jauh saya kemari mengabaikan ancaman virus hanya untuk mendapat cap

goblok. Dengan tegas saya bilang, “Baik, saya akan cari di toko online. Terima kasih.” Lalu saya melengos pergi.

Keesokan harinya dan esok harinya lagi saya menyambangi toko itu lagi, hanya untuk melihat-lihat. Diam-diam saya berniat balas dendam. Hasrat baru ini membuat saya bersemangat dan merasa lebih sehat. Diam-diam pula saya mengamati situasi dalam toko dengan lebih detail. Toko mainan ini toko mainan terbesar di kota. Milik seorang taipan Bugis. Tokonya dipenuhi dengan etalase kaca yang tidak terkunci dan rak-rak dengan kardus-kardus berbagai mainan yang ditata sedemikian rupa hingga menyentuh langit-langit. Beberapa sisi etalase tampak berdebu. Ada tiga orang pramuniaga di dalam toko ini. Dua perempuan dan satu laki-laki. Ketiganya masih terbilang muda. Dua pekerja perempuan seringkali berdiri di toko bagian mainan anak perempuan. Di antara boneka yang berjejalan mereka asyik bergosip. Sementara pekerja laki-laki, pemuda yang melayani saya tempo hari dengan tipuan licik, lebih suka menatap ponselnya. Ia sering melakukan panggilan video.

Sebelum beraksi, mula-mula saya harus menemukan rekan kriminal. Lantas, saya teringat anak tetangga yang sering berkeliaran dengan ketapel untuk mencuri buah mangga dari pohon di halaman rumah kontrakan. Saya tunggu anak itu sampai muncul dan saya tangkap basah. Awalnya ia ketakutan ketika saya datangi. Tapi jadi kebingungan karena saya justru menawarnya membeli mainan. Ia mungkin berpikir, ini hukuman yang aneh. Saya bilang, jangan bilang siapa-siapa, ya. Ia mengangguk mantap. Bocah suka men-

curi mangga seperti ini memang bakat menyimpan rahasia. Karena tidak mungkin ia makan mangga sambil berkoar-koar telah mencurinya. Ia akan merahasiakan kejahatannya sepanjang sisa umurnya.

Saya perlu memberi beberapa instruksi kepada bocah ingusan ini sebelum membawanya ke toko mainan. Saya ajari cara merepotkan ketiga penjaga toko, sebab kata saya kepadanya, calon pembeli yang pintar adalah orang yang bisa mendorong penjaga toko mengeluarkan banyak koleksi dagangannya lalu menawarnya semurah mungkin.

Saya gandeng tangan keponakan palsu saya ketika masuk ke toko mainan, setelah memastikan juragan toko tidak berada di tempatnya. Di dalam, bocah ini berlari-lari kegirangan memutar toko. Girang dalam arti sesungguhnya. Barangkali ini pertama kalinya ia masuk toko mainan dan merasa mampu membeli mainan yang ia inginkan. Saya tersenyum jemawa dengan perannya yang kelewat alamiah. Saat mata para penjaga toko terpaku pada pengalih perhatian yang saya bawa, saya merapat ke sudut etalase yang memajang beberapa topeng plastik di sebelah gantungan baju berisi kostum-kostum *superhero*. Dengan gesit saya mencuri sebuah topeng Salvador Dali seharga tiga puluh enam ribu rupiah. Topeng itu mengingatkan saya pada sebuah film seri Spanyol tentang perampokan di pabrik percetakan uang. Simbol topeng Dali menjadi tren baru dalam aksi protes gara-gara film tersebut. Saya segera menyelipkan topeng Dali ke balik jaket yang kemudian saya tarik resletingnya sampai puncak.

Kemudian saya menghampiri bocah yang kini sibuk

memilih antara mobil remot kontrol atau miniatur robot rakitan. Dengan tampang bijak saya mengatakan padanya bahwa ia hanya boleh membeli satu. Lima menit kemudian ia masih bingung memutuskan membeli yang mana. Pada akhirnya, bocah ini menoleh kepada saya dan berkata, “Mas, boleh nggak saya minta uangnya dibelikan beras saja?”

Pertanyaan itu benar-benar bodoh. Maksud saya, di luar skenario. Ketiga penjaga toko itu hanya melongo mendengar keputusan keponakan palsu saya. Tanpa banyak basa-basi segera saya seret bocah ini keluar toko sembari tersenyum salah tingkah. Saya bahkan lupa mengucapkan terima kasih kepada mereka.

Setelah sukses melakukan aksi balas dendam kecil-kecilan tersebut, saya merayakan dengan membeli pistol mainan yang mahal di toko online dan langsung menjajalnya di rumah. Bukan main menyenangkan. Saya merasa mempunyai kekuatan baru. Awalnya saya belajar menembak kardus-kardus bekas. Meski berupa mainan, pistol ini dapat membuat kardus berlubang. Di tengah keadaan rumah yang kacau balau seperti kapal pecah, saya terus belajar menembak.

Kemudian, setelah berhasil menembaki botol-botol air mineral hingga terjungkal, saya mengalihkan sasaran tembak. Saya mulai menembaki cicak, kecoa, dan kodok-kodok kecil yang kebetulan mampir di pekarangan rumah. Menembak hewan jauh lebih seru ketimbang menembak kardus. Mereka lari terbirit-birit ketika saya tembak bertubi-tubi. Saya mulai ingin menggasak tikus bahkan kucing tetangga sekali pun dengan pistol mainan.

Suatu siang setelah mengganyang tiga ekor cicak gemuk, saya mendapat panggilan telepon dari Wahyudi. Kami mengobrol panjang. Ia banyak menceritakan kegiatannya berkebun di desa. Kemudian sampailah ke rasan-rasan yang lumrah kami sebut bertukar informasi A1. Saya ceritakan perkembangan hidup Jodi dan Rachmad. Anehnya, Wahyudi justru tampak tidak terkejut mendengar kabar bahwa Rachmad selama ini telah menikah.

Usut punya usut, Wahyudi sudah mencurigai sejak lama perilaku Rachmad. Ia pernah memergoki Rachmad menelepon istrinya di dalam kamar mandi. Berbisik-bisik, seperti tengah menelepon mata-mata, komentar Wahyudi. Rachmad yang telah tertangkap basah, akhirnya membuka rahasianya kepada Wahyudi. Semenjak itu diam-diam ia sering curhat tentang rumah tangganya kepada abang kami itu.

Terdengar Wahyudi menghela napas berat. Ia merasa punya andil dalam keputusan besar Rachmad. Ia mengaku pernah ditanya Rachmad soal mengapa Rasulullah poligami dan menikahi banyak janda. Wahyudi menjelaskan bahwa Rasulullah poligami tidak berdasarkan birahi, melainkan kondisi saat itu mengharuskan beliau memilih bertanggung jawab kepada para perempuan yang ditinggal mati suaminya di medan perang. Menurut Wahyudi, menikahi janda beranak tanpa harta dan tanpa dorongan utama birahi adalah sebuah jalan jihad. Rachmad jelas terpengaruh oleh kisah nabi yang Wahyudi tuturkan.

Meski bisa saja, pendapat Wahyudi tentang menikahi janda tersebut tidak ada sangkut pautnya dengan keputusan

Rachmad menikahi janda betulan, saya merasa tidak terima. Apalagi setelah saya ingat-ingat lagi, Wahyudi adalah orang yang paling dekat dengan Rachmad di rumah. Mereka berdua sering salat berjamaah berdua. Mereka juga punya kesepakatan tak tertulis untuk bergantian membangunkan saya dan Jodi di jam sahur selama Ramadan. Saat hendak memulai bisnis konveksi, Rachmad pernah terlibat diskusi mendalam bersama Wahyudi mengenai hukum riba. Mau tak mau saya berpikir bahwa, jangan-jangan tanpa kami sadari selama ini, Rachmad betul-betul melakukan segala nasihat Wahyudi sebab bagaimana pun Wahyudi adalah abang kami yang paling saleh.

Seharusnya Wahyudi menyadari sebesar itu pengaruhnya terhadap keputusan-keputusan hidup Rachmad. Seharusnya pula, Wahyudi sejak dulu membicarakan perihal rumah tangga Rachmad kepada saya dan Jodi, agar kami bisa lebih peka jika sewaktu-waktu Rachmad butuh bantuan. Tibalah saya di sebuah kesimpulan; Wahyudi memonopoli Rachmad dan itu membuat Rachmad semakin tertutup dengan penghuni kontrakan yang lain. Bagaimana mungkin seorang Wahyudi yang bijaksana berdiam saja ketika Rachmad terjerat utang sangat banyak, sementara sikapnya itu justru membuat saya terlambat membantu menyelamatkan bisnis saudara kami yang malang itu?

Kesimpulan ini membuat saya meradang. Sengit bukan main. Saya jadi susah tidur. Keinginan balas dendam membuncah kepada Wahyudi. Tapi bagaimana bisa? Wahyudi adalah sahabat, teman rumah, bahkan sudah saya

anggap kakak kandung sendiri. Saya tak rela menyakitinya bahkan jika sekadar merusak benda-benda kesayangannya di dalam kamar. Akhirnya terbersit ide cemerlang ini, saya akan merampok masjid tempat Wahyudi sering salat jamaah di situ. Masjid adalah tempat favorit Wahyudi. Merampok masjid sama dengan merampok kesenangan Wahyudi yang gemar bersedekah. Betapa konyolnya, membiarkan kawan terdekatnya sendiri kesulitan uang sementara dirinya masih berderma ke sana ke mari. Target saya kotak amal. Uang dalam kotak amal itu nantinya akan saya transfer ke Rachmad.

Saya mulai menyusun persiapan. Pengintaian terhadap masjid yang hanya terpisah lima blok dari rumah kontrakan saya lakukan penuh kehati-hatian. Saya menjadi tahu bahwa masjid sekarang sepi sekali. Meski ada salat lima waktu dan tarawih berjamaah namun hanya lima orang saja yang terus-menerus melakukannya. Mereka adalah muazin tua yang tampak lemah, tiga pemuda dusun pengangguran, dan Pak Haji juragan besi tua. Di siang hari, saat masjid membuka posko penerimaan zakat fitrah, hanya tampak paling banyak tiga pemuda yang sedang mengarungi beras di teras masjid. Dengan demikian waktu perampokan yang paling tepat yakni selepas zuhur menjelang asar, ketika para pemuda itu selesai mengurus zakat dan muazin bersiap mengumandangkan azan asar.

Sejujurnya, saya lebih terpantik dengan ketegangan atas sebuah perampokan, ketimbang kepuasan membalas dendam terhadap Wahyudi. Saya juga penasaran bagaimana

tanggapan masyarakat ketika seseorang bertopeng mencuri kotak amal di masjid yang kini sepi. Sudah saya selidiki, Masjid At Taubah dilengkapi kamera pengawas di sudut-sudut yang mampu menangkap posisi kotak amal dengan jelas. Saya justru berharap aksi perampokan ini terekam sehingga menjadi viral dan saya dapat mengamati komentar warga dari media sosial.

Meski risiko dihujat dan disumpah serapahi akan saya dapatkan, yang membuat saya bahagia justru orang-orang tidak akan menyangka bahwa si perampok adalah seseorang yang hendak berderma kepada lelaki pengangguran beristri janda beranak hendak dua. Oleh karena saya terinspirasi dari film serial perampokan uang yang mengenakan kostum merah dan bertopeng Dali, maka saya memutuskan mengenakan kostum yang mirip. Jaket merah kusam yang bersablonkan personel The Beatles kesayangan kami, saya kenakan dengan gagah. Jaket itu buatan Rachmad ketika ia baru belajar nyalon. Tiba-tiba rasa haru menyelimuti hati saya.

Dengan bersenjatakan pistol mainan berpeluru penuh, jaket merah, topeng Dali dan Honda Supra butut milik Rachmad yang sudah saya copot lempengan plat nomornya, saya pergi menuju Masjid At-Taubah. Tepat perkiraan saya, hanya ada muazin tua yang tengah mengambil air wudhu lalu bergegas mengumandangkan azan. Setelah memastikan situasi sekitar masjid aman, saya masuk ke dalam masjid sambil mengucapkan salam dengan keras. “Assalamualaikum!”

Muazin menoleh dan syok belaka melihat tamu bertopeng menodongkan pistol.

“Jangan bergerak! Angkat tangan!”

Tentu saja Pak Tua renta itu menurut. Segera saya boyong sebuah kotak kayu bergembok dan saya larikan kencang-kencang Honda Supra keluar dari lingkungan masjid. Di gang yang sepi lekas saya lepas jaket dan topeng Dali, lalu pergi sambil menutupi kotak amal dengan jas hujan kelelawar. Gerimis memang sudah turun saat saya menuju masjid. Dan hujan deras mengguyur bumi tepat setelah saya keluar masjid.

Berhari-hari kemudian, tidak terjadi apa-apa. Tidak ada video viral yang memuat sosok saya. Saya kembali ke rutinitas normal setelah balas dendam tuntas saya lakukan. Pistol sudah saya buang. Kotak amal sudah saya bakar. Saya kembali mengerjakan tesis yang sempat mangkrak. Saya merindukan obrolan seru di ruang tengah bersama tiga kawan saya. Andaikata Wahyudi, Jodi dan Rachmad masih tinggal di kontrakan, kami berempat pastilah sedang berdebat membahas teori konspirasi seputar pandemi. Apakah virus korona buatan Amerika? Cina? Israel? Atau ulah elite global rahasia? Siapa yang paling diuntungkan akibat pandemi ini? Apakah bijak melonggarkan karantina wilayah? Apakah ramai-ramai orang ke mal adalah bukti bahwa solusi kekebalan komunitas adalah kebijakan sembrono? Ah, membayangkannya saja sudah menyenangkan. Pastilah Jodi yang paling panjang menyemburkan argumen-argumen sengitnya.

Tak sampai tengah hari ketika saya merindukan kembang-li suasana rumah yang hangat, Jodi mengajak saya dan Wahyudi bercakap melalui panggilan video. Saya pikir,

Jodi akan mengajak kami berdiskusi tentang kebijakan pemerintah terbaru. Mungkin ia kehabisan teman berdebat. Mungkin saja di rumah orang tuanya ia mati gaya, dan hampir mati bosan. Namun saat saya melihat raut wajah Jodi yang begitu kalut, saya tahu ini bukan tentang negara atau bangsa. Ini bersifat lebih personal. Batin saya sontak bersuara, mungkin sudah saatnya kami berempat bersatu dalam payung usaha perekonomian bersama. Setidaknya, supaya keuangan rumah tangga Rachmad dan keluarga Jodi baik-baik saja.

“Kawan kita tersayang, Rachmad.... Aku pikir, ia telah tewas.”

Bagai petir di siang bolong, ucapan Jodi membuat saya yang tadinya rebahan langsung terbangun, terduduk kaku. Lalu, Jodi menangis saat menceritakan ini:

Kira-kira seminggu yang lalu Rachmad meneleponnya. Rachmad hendak meminjam uang. Jodi dengan jujur bilang, bahwa ia juga sedang tak punya uang. Mereka berdua kemudian saling curhat. Seperti saudara senasib sepenanggungan, sama-sama susah, sama-sama sambat, sama-sama menguatkan. Jodi lantas mengusulkan bahwa siapa tahu saya dapat menolong Rachmad membuka bisnis baru. “Papanya David pengusaha garmen, pastilah beliau punya koneksi pemasok bahan baku murah dan jaringan pemasaran yang kuat,” begitu kata Jodi menirukan sarannya kepada Rachmad tempo hari. Rachmad pun menjadi antusias kembali dan memutuskan balik ke rumah kontrakan untuk langsung berbicara dengan saya. Ia juga sempat bilang

ke Jodi ingin menggadaikan Honda Supranya karena hanya itulah satu-satunya harta yang sekarang ia andalkan untuk makan istri dan anaknya. Akan tetapi, setibanya Rachmad di kontrakan, ia syok dan panik mendapati kondisi rumah begitu kacau balau seperti baru kemalingan.

“Saat itu aku setengah sadar menanggapi ocehannya. Aku baru teler semalaman setelah bertengkar dengan ayahku. Rachmad bilang motornya raib, hanya plat nomernya saja yang tergeletak di teras. Aku ketawain kawan kita yang lugu itu. Motor Ninja-nya David saja masih ada, masa maling lebih memilih Supra ringkihmu, Mad? Terus aku bilang, sebaiknya kita jadi maling juga. Zaman susah begini. Semua orang punya alasan sah buat jadi maling. Aku benar-benar mengatakannya. Nadaku terdengar serius, tapi sumpah aku hanya melantur!” sesal Jodi, kemudian terisak lagi.

Pagi tadi Jodi membaca berita tentang seorang pencuri dihajar massa di daerah sekitar rumah kontrakan kami. Peristiwa itu terjadi empat hari lalu, hari yang sama ketika aku merampok masjid. Menurut berita tersebut, gerak-gerik seorang pria tampak mencurigakan, seolah-olah hendak mencuri rokok di warung kelontong. Tapi salah satu narasumber yang menyaksikan pengeroyokan itu bilang, pria itu sepertinya sudah diintai oleh warga. Naas, belum berhasil mengambil apa pun, ia sudah diserbu massa. Jodi meyakini bahwa korban pengeroyokan itu adalah Rachmad, karena tak lain tak bukan jaket merah kusam bersablon The Beatles yang pencuri itu kenakan. Berita tersebut dilengkapi foto seorang laki-laki berjaket merah tengkurap bersimbah darah.

Seluruh persendian saya terasa luluh lantak. Dalam hati saya masih mencari-cari kemungkinan bahwa pencuri itu hanyalah pemuda tak jelas asal-usulnya yang memungut jaket merah di sebuah gang lalu mengenakannya. Tapi siapa yang sudi memungut jaket kusam basah berlumpur di pinggir jalan, Goblok!

Makian itu berdenging di kepala saya. Uang senilai dua ratus tujuh puluh lima ribu rupiah dari kotak amal, sudah saya transfer ke rekening Rachmad tanpa memberitahunya. Uang itu sanggup untuk membeli setidaknya sepuluh bungkus rokok. Mengapa Rachmad bertindak gegabah seperti itu?

Mendengar cerita Jodi, tidak lantas membuat Wahyudi percaya begitu saja. Ia segera menelepon keluarga Rachmad di kampung untuk mengecek kebenaran informasi ini. Ponsel Rachmad beberapa hari terakhir memang tidak aktif, tapi bisa saja bukan ia tengah kehabisan pulsa atau sengaja membatasi komunikasi?

Waktu terasa begitu lambat ketika saya menunggu kabar dari Wahyudi. Begitu kami bertiga melakukan panggilan video bersama lagi, tanpa mengatakan apa pun, air muka Wahyudi telah berbicara. Kawan kesayangan kami yang paling jenaka dan giat membersihkan rumah telah tewas diamuk massa.

Pengakuan Wahyudi bahwa seminggu terakhir Rachmad juga meneleponnya, dengan percakapan yang kurang lebih sama seperti yang ia ungkapkan kepada Jodi, membuat dada saya sesak. Wahyudi bilang bahwa ia sempat melarang

Rachmad menggadaikan sepeda motornya dan mengusulkan membuka bisnis layanan antar belanja bahan masakan. “Musim pandemi seperti ini orang lebih memilih masak di rumah sekaligus menghindari belanja di pasar atau swalayan. Keadaan serba dilematis ini hanya akan menguntungkan bagi orang-orang yang jeli melihat peluang. Saya sendiri sudah berjanji ke Rachmad mau bergabung sebagai pemasok sayuran segar dari desa,” tutur Wahyudi, menceritakan kenangan terakhirnya bersama sahabat kami.

Barangkali, Rachmad kembali ke rumah kontrakan dengan ide dari Wahyudi yang terdengar meyakinkan. Barangkali, Rachmad hendak mengajak saya bergabung menjalankan bisnis barunya. Barangkali, kepala kami berempat selama ini berisi hal yang sama, sebuah ide untuk bekerja sama. Saling tolong-menolong sekaligus menghormati privasi masing-masing adalah prinsip The Beatles cabang Ketintang yang saya bangga-banggakan. Dan barangkali pula, sesungguhnya Rachmad tak pernah berniat mencuri rokok. Ia hanya berada di waktu dan tempat yang salah.

Di antara kami bertiga, saya-lah yang paling banyak diam dalam kedukaan mendalam. Wahyudi mengusulkan mengadakan tahlilan virtual untuk mendoakan almarhum Rachmad. Sementara Jodi akan menggalang dana duka cita untuk keluarga Rachmad. Saya sepakati semua tanpa banyak tanya. Ketika mendengar pidato Jodi di acara tahlilan virtual bersama beberapa teman lainnya, suara ini muncul begitu saja, ucapan Papa ketika saya mengutarakan maksud meminta bantuannya.

“Temanmu itu masih pemula. Wajar saja. Dalam dunia bisnis jatuh bangun itu biasa. Biarlah dia belajar dari kesalahan. Andaikata sekarang papa membantunya, itu tidak membuat dia lebih dewasa dalam berbisnis.”

Barangkali, menebus rasa bersalah ini adalah dengan tetap berbuat jahat. Barangkali, sudah saatnya saya merampok uang kas pabrik garmen milik orang tua saya.

BIODATA PENGARANG



AMANATIA JUNDA Lahir di Malang pada tahun 1991. Buku yang telah diterbitkan adalah kumpulan cerpen *Waktu untuk Tidak Menikah* (Buku Mojok, 2018) dan novella *Kepergian Kedua* (Buku Mojok, 2020). Pada 2018, Amanatia

bersama teman-temannya membentuk kolektif Perkawanan Perempuan Menulis, sebuah ruang tumbuh yang diharapkan ikut berperan dalam ekosistem kesusastraan Indonesia. Kini, ia tinggal di Yogyakarta, menjadi penulis dan editor lepas. Dapat dihubungi melalui surel amanatia@gmail.com dan akun Instagram @amanatia.



APRINUS SALAM pernah menulis puisi dan cerpen, tetapi sangat tidak produktif. Hijrah ke Yogyakarta tahun Desember 1977, setelah lulus Sekolah Dasar di Riau, dan hingga kini ia telah dan tetap bermukim di Yogya. Pada tahun

1992, ia menyelesaikan skripsi tentang puisi, pada tahun 2002 menyelesaikan tesis juga tentang puisi, dan tahun 2010

menyelesaikan disertasi tentang prosa/novel Indonesia di UGM. Kini ia menjadi staf pengajar FIB UGM, dan mendapat tugas sebagai Kepala Pusat Studi Kebudayaan dari 2013. Beberapa buku telah ditulisnya, antara lain *Oposisi Sastra Sufi* (2003), *Biarkan Dia Mati* (2003), *Politik dan Budaya Kejahatan* (2015), *Kebudayaan Sebagai Tersangka* (2016), *Sastra, Negara, dan Politik* (2019), *Biokultural: Dari Fantasi Kerakyatan hingga Menolak Identitas* (2020), dan *Sosiologi Kehidupan: Fragmen-fragmen Teoretik* (2020). Untuk buku cerpen, ia menulis *Keboji* (2015); buku puisi, *Mantra Bumi* (2016), dan *Suluk Bagimu Negeri* (2017). (AZ).



ASEF SAEFUL ANWAR penulis buku *Persada Studi Klub dalam Arena Sastra Indonesia* (2015), novel *Alkudus* (2017), kumpulan puisi *Searah Jalan Pulang* (2018), dan kumpulan cerpen *Betapa Kita Masih Belum Beranjak dari Pertanyaan tentang Cinta* (2019) serta berkolaborasi dengan Niskala menulis buku puisi *Kiat-Kiat Menyembuhkan Lara* (2020). Pengajar di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FIB UGM.



ASLAN ABIDIN menulis sajak, cerpen, dan esai. Buku sajaknya *Bahaya Laten Malam Pengantin* (Ininnawa, 2008), *Orkestra Pemandangan* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), *Bagian Paling Perih dari Mencintai*, (Kepustakaan

Populer Gramedia, 2020), serta kumpulan esai *Menunggu Rakyat Bunuh Diri* (Basabasi, 2020). Karyanya antara lain dimuat di *Horison*, *Basis*, *Kompas*, *Koran Tempo*, *Media Indonesia Minggu*, *Republika*, *Indopost*, dan beberapa media online. Juga dalam buku *Poetry and Sincerity* (DKJ, 2006), *Tongue in Your Ear* (FKY, 2007), *Whats Poetry?* (Henk Publica, 2012), *Antologi Puisi Indonesia* (Yayasan Lontar, 2017). Menghadiri undangan baca sajak DKJ di TIM Jakarta dalam *Mimbar Penyair Abad 21* (1996), *Baca Sajak Penyair Delapan Kota* (1998), *Cakrawala Sastra Indonesia* (2004), *Indonesia International Poetry Festival* (2006). Mengikuti *Ubud Writers and Readers Festival 2004*, *Festival Kesenian Yogyakarta 2007*, *Muktamar Sastra 2018 Situbondo*, *Jogja Literary Festival 2020*. Menyelesaikan S1 Sastra Indonesia di Universitas Hasanuddin, S2 Ilmu Sastra di Universitas Gadjah Mada, dan sedang mengerjakan tugas akhir S3 Ilmu Linguistik di Universitas Hasanuddin. Dosen Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar serta rektor Institut Sastra Makassar (ISM) Makassar. Instagram: @aslanabidin_



CAHYANINGRUM DEWOJATI

lahir di Yogyakarta, 31 Desember 1968. Mengabdikan diri sebagai staf pengajar di FIB UGM sejak 1996. Kini sedang bertugas menjadi dosen tamu di TUFS Tokyo, hingga 2022. Menulis buku tentang

drama, sastra peranakan, dan sastra populer, serta aktif mengikuti beberapa penelitian tentang sastra dan budaya. Beberapa cerpen dan esainya juga dimuat di beberapa surat kabar.



FARUK, dilahirkan di Banjarmasin pada tanggal 10 Februari 1957, adalah Guru Besar bidang Sastra di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Pendidikannya mulai sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah

atas ia selesaikan di kota kelahirannya, Banjarmasin. Tempat sekolahnya masing-masing di SD Swadesi (lulus tahun 1969), SMP Seroja (lulus tahun 1972), dan SMAN 1 (lulus tahun 1975). Setelah lulus SMA, ia meninggalkan kota kelahirannya menuju Yogyakarta untuk melanjutkan kuliah di Fakultas Sastra dan Kebudayaan, UGM, dan lulus tahun 1981. Tahun 1985 ia melanjutkan program S-2 di

Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dan lulus tahun 1988. Kemudian, ia melanjutkan program S-3 juga di Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dan lulus tahun 1994. Pengalamannya sebagai dosen dimulai dengan tugasnya sebagai asisten ahli madya di Fakultas Sastra/Ilmudaya, UGM, tahun 1983-1985. Pada tahun 1986—sampai sekarang ia menjadi dosen di Fakultas Sastra/Ilmudaya, UGM. Ia diangkat menjadi Guru Besar di Fakultas Sastra/Ilmudaya, UGM, tahun 2009. Selain menjadi dosen di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra/Ilmudaya, UGM, Faruk juga pernah mengajar di Hankuk University of Foreign Studies, Seoul, Korea Selatan (2007—2009) serta aktif melakukan penelitian (1998—2009). Faruk juga sering tampil sebagai pemakalah, narasumber, dan penanggap dalam kegiatan ilmiah, baik bahasa, sastra, maupun budaya. Jabatan yang pernah diembannya antara lain pejabat sementara Kepala Pusat Studi Kebudayaan, UGM (2000—2001), Kepala Pusat Studi Kebudayaan, UGM (2001—2003), pejabat sementara Kepala Pusat Studi Kebudayaan, UGM (2003—2005), dan Ketua Program Studi Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, UGM (2011—2020), Ketua Program Studi S3 Ilmu-Ilmu Humaniora (2021—2026).



FITRI MERAWATI lahir di Yogyakarta, 28 Mei 1988. Ia mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan. Studi S-1 Prodi PBSI, FKIP, UAD dan S-2 jurusan Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu

Budaya, UGM. Karya tunggalnya yaitu kumpulan puisi *Potret Wanita Jawa* (2016), kumpulan cerpen *Cerita Sepanjang 170 cm* (2017), novel fanfiction *Wherever You are* (2018), dan *Sains Fiction: Sebuah Pentualangan Awal* (2020). Motto hidupnya adalah *if you don't take a risk, you risk even more*.



INUNG SETYAMI lahir di Kulon Progo, Yogyakarta. Tinggal di Tarakan, Kalimantan Utara. Kini sedang menyelesaikan Studi S-3 di Universitas Gadjah Mada. Mengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ke-

guruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara. Karyanya tergabung dalam antologi *Bayang-Bayang* (kumpulan cerpen, Garudhawaca 2012), *Kolak* (Kumpulan cerpen, Garudhawaca 2013), *Mereka Menggugat* (Kumpulan Cerpen, Visimedia 2014), *Wanita*

yang Mencari Pesut Muara Semayang (Kumpulan Cerpen, Studium Institut 2019), dan *Melankolia Bunga Bunga* (Kumpulan Cerpen Tunggal, Kobuku 2020). Buku karya non-fiksinya, yaitu *Bunga Rampai Sastra Lisan Tidung Kalimantan Utara* (Pustaka Abadi 2018), dan *Kritik Sastra* (Pustaka Abadi 2018). Email: inung.setyami@yahoo.com.



JOKO GESANG SANTOSO adalah nama pena dari Joko Santoso. Alumni S1 Bahasa dan Sastra Indonesia, UNY; S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNY; S2 Ilmu Sastra, UGM; dan sekarang sedang menempuh pendidikan doktoral di

Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora, UGM. Penerima beasiswa Tanoto Foundation pada 2011. Penerima beasiswa LPDP pada 2019. Menulis cerpen, puisi, esai, opini di sejumlah media massa seperti *Kompas*, *Seputar Indonesia*, *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Bali Post*, *Bangka Post*, *Padang Ekspres*, *Sumatra Ekspres*, *Harian Rakyat Sultra*, *Detik.com*, *Cendananews.com*, dan lain sebagainya. Selain itu, beberapa tulisannya juga terhimpun dalam antologi bersama. Novel pertamanya adalah *Senapan Tak Berpeluru* (Javakarsa Media, 2013). Dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Alamat tinggal: RT04,

RW 29, Griya Gayam Asri, Gayamsari, Tirtomartani, Kalasan, Sleman. Alamat pos elektronik: jokogesang84@gmail.com, jokosantoso@ustjogja.ac.id. Nomor ponsel: **085643408044**.



KEDUNG DARMA ROMANSHA

lahir di Indramayu dan merupakan alumni pascasarjana Ilmu Sastra Universitas Gajah Mada (2017). Sebagai sastrawan, karyanya dipublikasikan di berbagai media massa, baik lokal maupun nasional serta antologi bersama. Ia juga aktif dalam dunia seni peran, baik teater maupun film. Pada Agustus 2018, ia bersama Saturday Acting Club diundang oleh Asia Theatre Directors Festival TOGA, Toyama, Jepang, untuk membawakan “The Decision” karya Bertold Brecht. Novel pertamanya, *Kelir Slindet*, yang merupakan buku pertama dari dwilogi *Slindet/Telembuk* (Gramedia Pustaka Utama, 2014) dinobatkan sebagai karya terbaik Tabloid Nyata. Novel terbarunya, *Telembuk, Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* (buku kedua dari dwilogi *Slindet/Telembuk*), masuk short list Kusala Sastra Khatulistiwa 2017 serta menjadi buku yang direkomendasikan majalah Tempo kategori prosa, 2017. Novel itu juga menjadi salah satu novel terpilih dalam Market Focus, London Book Fair (Komite Buku Nasional, 2019). Selain itu, dua buku puisinya yang sudah

terbit adalah “Rahi(i)m” (Shira Media, 2020) dan “masa lalu terjatuh ke dalam senyumanmu” (Rumah Buku, 2018). Baru-baru ini menerbitkan kumpulan cerpen perdananya “Rab(b)i” dan masuk short list Kusala Sastra Khatulistiwa 2020. Kini, ia mengelola gerakan literasi di Indramayu, Jamaah Telembukiyah, yang beberapa anggotanya terlibat dalam gerakan literasi jalanan, penyuluhan dan melakukan pendataan terhadap Pekerja Seks Komersial di Indramayu. Anggota yang lain terlibat dalam gerakan sastra dan budaya di Indramayu. Program ini atas kerjasama dengan Universitas Wiralodra dan telah mengundang beberapa sastrawan dalam negeri dan luar negeri, di antaranya Joko Pinurbo, Katrin Bandel, Afrizal Malna, Sosiawan Leak, dan Mubalmaddin Shaiddin dari Malaysia. Selain mengelola komunitas di Indramayu, ia juga mengelola komunitas Rumah Kami/Rumah Buku di Yogyakarta.



MUHAMMAD QADHAFI, lahir di Salatiga pada 26 Desember 1989. Tinggal di Jogja sejak tahun 2008 dengan berbekal niat “berhenti berantem”. Singgah di prodi Sastra Indonesia UNY, lanjut ke Ilmu Sastra UGM, kemudian hingga 2020

masih tertahan di Ilmu-Ilmu Humaniora UGM. Kadang terlibat dalam penelitian-penelitian sosial-budaya bersama

Pusat Studi Kebudayaan UGM. Kadang menjerumuskan diri ke dalam perkumpulan Sekte Cerpen. Kadang mengurus penerbit Kobuku. Di balik yang kadang-kadang itu, empat tahun belakangan tidak ada yang lebih menyibukkan dari mentranskripsi mimpi-mimpi sendiri, mimpi-mimpi amoral (dalam artian yang sesungguhnya), hampir setiap hari.



MUTIA SUKMA, lahir di Yogyakarta, 12 Mei 1988, adalah sastrawati berkebangsaan Indonesia. Namanya dikenal melalui karya-karyanya berupa catatan lepas, cerita pendek, dan puisi yang dipublikasikan di sejumlah surat

kabar di antaranya Kompas, Tempo, Media Indonesia, Minggu Pagi, Kedaulatan Rakyat, dll. Buku puisinya yang pertama “Pertanyaan-pertanyaan tentang Dunia menjadi 5 besar Kusala Sastra Khatulistiwa 2017 kategori Buku Pertama dan Kedua. Buku puisi keduanya berjudul Cinta dan Ingatan (2019) masuk daftar panjang Kusala Sastra Khatulistiwa 2020. Dia juga menulis buku catatan perjalanan berjudul “Mengintip Tanah Islam Wetu Telu dari Sebalik Reruntuhan Gempa” Buku tersebut merupakan hasil residensi dari program Sastrawan Berkarya yang diadakan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan RI.



PINTO ANUGRAH, kelahiran Sungai Tarab-Tanah Datar, 9 Maret 1985. Menyandang gelar sako adat, datuk pucuk persukuan Bendang-Sungai Tarab, dengan gelar Datuk Rajo Pangulu. Menyelesaikan S2 Ilmu Sastra di UGM Yog-

yakarta. Sekarang tekun meneliti pertunjukan tradisi, terutama mendalami kajian *post-tradition*. Karya ilmiahnya telah dimuat di berbagai jurnal, juga telah mengisi beberapa seminar baik tingkat nasional maupun internasional. Juga menulis kreatif dengan menulis cerita pendek, naskah drama, dan novel, sejak tahun 2005 dan telah diterbitkan diberbagai media cetak dan *online*. Buku kumpulan cerpennya *Kumis Penyaring Kopi* (Yogyakarta, 2012). Menenangkan Lomba Naskah Drama yang diadakan Kemdikbud tahun 2017 dan menerbitkan buku cerita anak *Hikayat Sidi Mara* (Badan Bahasa, 2017). Novelnya, *Jemput Terbawa*, diterbitkan Buku Mojok (Yogyakarta, 2018). Tahun 2019 mengikuti Residensi Penulis Indonesia ke Malaka-Malaysia dari Komite Buku Nasional. Saat ini tengah menyelesaikan tiga draf novelnya, yang siap untuk diterbitkan. Email: anugrah.pinto@gmail.com



RAMAYDA AKMAL lahir di Cilacap, 5 Mei 1987. Menyelesaikan S1 dan S2 di Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Kini tengah menempuh studi doktoral di Hamburg University, Jerman. Novelnya *Jatisaba* memenangkan Sayembara Menulis Novel

DKJ 2010 dan sudah diterjemahkan ke Bahasa Inggris sebagai salah satu delegasi novel Indonesia di Frankfurt Book Fair tahun 2015. Kumpulan cerpen tunggalnya berjudul *Lengkingan Viola Desingan Peluru* (2012) memenangkan Hadiah Buku Sastra Terbaik 2013 Balai Bahasa Yogyakarta. Ramayda juga menjadi salah satu *Emerging Writers* di Ubud Writer and Reader Festival 2013. Bersama Asef Saeful Anwar dan Fitriawan Nur Indrianto, Ramayda menerbitkan kumpulan puisi berjudul *Angin Apa Ini Dinginnya Melebihi Rindu* (2015). Novel keduanya berjudul *Tango&Sadimin* menjadi *runner up* Unnes International Novel Writing Contest 2017. Selain sastra, Ramayda menulis beberapa buku ilmiah antara lain *Pahlawan dan Pecundang, Militer dalam Novel-Novel Indonesia* (2014, bersama Aprinus Salam) dan *Melawan Takdir, Subjektivitas Pramoeđa Ananta Toer dalam Novel Perburuan* (2015). Ramayda Akmal adalah pengajar tetap di Fakultas Ilmu Budaya, UGM dan bisa dihubungi melalui *e-mail* ramaydaakmal@gmail.com.



RIZKI TURAMA, dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sriwijaya. Lahir di Palembang, 4 April 1990. Pernah terpilih sebagai salah satu pemenang lomba menulis cerita rakyat yang dia-

dakan Balai Bahasa Sumsel tahun 2016. Tahun 2018, ia terpilih lagi di lomba yang serupa. Ia juga memenangkan lomba cerpen nasional dengan tema Rasulullah saw. yang diadakan oleh Penerbit Basabasi (2019). Selain itu, cerpennya yang berjudul *Durian Ayah* terpilih sebagai salah satu cerpen pilihan pilihan *Kompas* tahun 2018. Tahun 2019, cerpennya yang berjudul *Mek Mencoba Menolak Memijit* kembali terpilih sebagai salah satu cerpen pilihan *Kompas*. Tahun 2020, cerpennya yang berjudul *Mat Ali dan Babi-babi Mengamuk* terpilih sebagai salah satu cerpen di lomba cerpen nasional yang diadakan oleh ANP Media. Beberapa cerpennya pernah dimuat di *Kompas*, *Magelang Ekspres*, *Koran Pantura*, dan lain-lain. Aktif di Sanggar EKS dan Komunitas Kota Kata Palembang. Buku terbarunya berjudul *Teriakan dalam Bungkam*. Dapat dihubungi via email a.rizqiturama@gmail.com atau instagram dengan akun @rizqiturama.



ROYYAN JULIAN belajar di Universitas Negeri Malang dan Universitas Gadjah Mada. Bukunya antara lain: *Sepotong Rindu dari Langit Pleiades* (2011—memenangkan lomba kumpulan cerpen LeutikaPrio, *Tandak* (2015—memenangkan Sayembara Sastra Dewan Kesenian Jawa Timur) *Metafora Ricoeurian dalam Sastra* (2016), *Tanjung Kemarau* (2017), *Biografi Tubuh Nabi* (2017), *Rumah Jadah* (2019), dan *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba* (2019). Diundang sebagai penulis *emerging* di Ubud Writers & Readers Festival 2016. Tahun 2019 menerima penghargaan sastra dari Gubernur Jawa Timur. Menerima dua beasiswa program residensi dari Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, yaitu Residensi Penulis Indonesia 2019 (Komite Buku Nasional) dan Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Wilayah 3T 2020 (Badan Bahasa). Saat ini tinggal di Pamekasan, bergiat di Universitas Madura dan Sivitas Kotheka.

BIODATA EDITOR




ARIFAH RAHMAWATI mendapatkan gelar doktor dalam bidang *Policy Studies* dari Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Dia adalah peneliti di *Center for Security and Peace Studies* UGM dan dosen di Universitas Muham-

madiyah Madiun di Jawa Timur. Saat ini dia adalah salah satu koordinator nasional riset “Gender Dimension of Social Conflict, Violence and Peacebuilding”, sebuah proyek 6 tahun (2014-2020) yang didanai oleh Swiss National Science Foundation (SNSF) dan Swiss Agency for Development and Cooperation (SDC). Riset ini menginvestigasi dinamika konflik di Indonesia dan Nigeria, yakni *ethno-religious conflict* di Ambon (Indonesia) dan Jos (Nigeria), *anti government movements* di Aceh (Indonesia) dan Delta (Nigeria), dan *Resource Driven conflict* di Jawa Timur (Indonesia) dan Enugu (Nigeria).



WENING UDASMORO adalah dosen di Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada yang juga mengajar mata kuliah Analisis Wacana dan Feminisme di beberapa program studi di UGM, antara lain di Program Magister di Ilmu Sastra, Kajian Budaya dan Media serta Pengkajian Pertunjukan dan Seni Rupa UGM, serta program doktor ilmu-Ilmu Humaniora. Dia menyelesaikan S1 di Sastra Prancis UGM dan S2 Ilmu Sastra di UGM. Program Master dan Doktor dalam bidang *Gender Studies* diselesaikan di University of Geneva, Swiss. Dia adalah Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (2016-2021) dan Wakil Dekan di fakultas yang sama (2012-2016). Dia pernah menjadi Wakil direktur Indonesian Consortium for Religious Studies (2009-2011). Riset-risetnya berfokus pada kajian Sastra, Gender dan Analisis Wacana Kritis. Beberapa karyanya antara lain adalah *La Condition Féminine: une exception indonésienne?* dalam edited book *L'Indonésie Contemporain* diterbitkan oleh Institut de Recherche sur L'Asie du Sud-Est Contemporaine, Paris (2016), *The Language Construction of Muslims as the Others in French Contemporary Discourses* di Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (2017), *Representing the Other in A Voyage Round the World: Marquis Ludovic de Beauvoir's History and Narration of 19th-Century Java* di

Journal on Asian Perspective (2018), *Preachers, Pirates and Peacebuilding: Examining Non Violent Masculinities in Aceh* (bersama Rahel Kunz dan Henry Myrtilinen) di *Asian Journal of Women Studies* (2018), *Contesting the Social Spaces: Gender Relation of Literary Communities in Yogyakarta and Surakarta* di *Indonesian Journal of Geography* (2019), *Experiencing Literature: Discourses of Islam Through the French Literary Text "Soumission"* di *Kritika Kultura Journal* (2020). Dia juga aktif sebagai pembicara dalam diskusi dan bedah buku sastra. Bersama dengan Arifah Rahmawati, dia menjadi koordinator nasional riset "Gender Dimension of Social Conflict, Violence and Peacebuilding", sebuah projek 6 tahun, 2014-2020, yang didanai oleh Swiss National Science Foundation (SNSF) dan Swiss Agency for Development and Cooperation (SDC).



**Rizqi Turama
Muhammad Qadhafi
Pinto Anugrah
Joko Gesang Santoso
Inung Setyami
Aprinus Salam
Royyan Julian
Faruk
Ramayda Akmal
Amanatia Junda
Kedung Darma Romansha
Aslan Abidin
Cahyaningrum Dewojati
Asef Saeful Anwar
Mutia Sukma
Fitri Merawati**



UNIVERSITAS
GADJAH MADA



KIBUL.IN
penerbit

